

DAFTAR ISI

4

Sajian Utama



JAKARTA, EDUCARE: Asa yang melambung tinggi ketika lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen sembilan tahun silam, lama-lama luntur nyaris tanpa bekas di kalangan guru-guru yang mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan swasta. Mimpi pemerintah untuk mengatrol kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru pun sangat mungkin tidak akan berbuah apa-apa, ketika sebagian besar guru yang berada di lembaga pendidikan swasta hidupnya tidak kunjung sejahtera.



22

Dinamika Daerah

Pembentukan Tim Kerja Kepramukaan Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Ende (TKK-MPK KAE) termotivasi oleh kebutuhan akan wadah atau sarana dan cara yang lebih banyak dan kaya akan nilai-nilai untuk pendampingan anak dan remaja. Metode pendampingan melalui wadah kepramukaan menjadi salah satu pilihan untuk membentuk kepribadian para peserta didik di sekolah dan kaum remaja umumnya.



Cover Educare-JOP

Editorial.....	3
Antar Komisi KWI.....	12
Dinamika Daerah.....	15
Opini.....	34
Kartun Educare ...	39
Dokumen Gereja	50
Gaul	53
Kampus.....	58
Cerita Guru.....	61
Profil ...	64

Sekolah Tarakanita Gandeng KCC



52
Gaul

KONTAK

KAMPANYE HARI TANPA TEMBAKAU

Dunia Pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari permasalahan masyarakatnya. Kebodohan dan kemiskinan menjadi musuh utama pendidikan, maka lahirlah lembaga pendidikan formal maupun non formal untuk menjadikan anak-anak terbebas dari kebodohan. Melalui jalur pendidikan formal “persekolahan” juga diyakini menjadi jalan pintas mengentaskan kemiskinan

Pasca 69 tahun Indonesia merdeka, masalah yang dihadapi dunia pendidikan sudah bergeser dan masalah yang menjadi ancaman laten kesehatan masyarakat dewasa ini adalah bahaya rokok. SMA PL Santo Yosef Surakarta dengan cara mereka mencoba mencegah wabah ancaman bahaya rokok melakukan aksi “Kampanye Hari Tanpa Tembakau”.

Kegiatan “cap tangan” dilakukan siswa kelas X, XI, guru dan karyawan SMA Pangudi Luhur Santo Yosef Surakarta. Setiap peserta melakukan dua cap tangan di lembaran kain putih berukuran 15x5 meter bertuliskan “Stop asap rokok di halaman dalam sekolah pada hari Senin (26/5/14), untuk mengkampanyekan anti tembakau.

Sebanyak 520 siswa dengan pakaian putih abu-abu dan puluhan guru karyawan secara bergiliran melakukan aksi cap tangan. Sambil tidak lupa menyuarakan yel “anti asap rokok.”

Ketua OSIS SMA PL. Santo Yosef, Mayor Haristanto mengatakan, kegiatan ini terselenggara atas kerjasama OSIS dengan Republik Aeng Aeng Surakarta. Tujuannya agar siswa Yosef dan segenap komunitas sekolah menghindari asap rokok dengan tidak merokok, karena akan menjaga kesehatan dan tidak mudah terkena penyakit. “pelajar merokok itu tidak keren” ucap siswa kelas XI IS 3 ini.

Kegiatan ini dalam rangka memperingati

Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) yang jatuh pada 31 Mei. Maka Republik Aeng Aeng, Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM), mengajak siswa dan masyarakat Solo peduli terhadap kesehatan dengan tidak merokok atau Anti Tembakau.

Dikatakan pula oleh Mayor Haristanto bahwa kegiatan kampanye dengan membubuhkan cap tangan di kalangan remaja (siswa SMA) untuk menyadarkan kita semua akan bahayanya asap rokok bagi kesehatan. “oleh karena itu sejak remaja harus dijauhi dari rokok.” Tandas Presiden Republik Aeng Aeng ini.

Sedangkan menurut Feza Ardhinata, merasa senang dapat ikut serta berpartisipasi dalam mengkampanyekan anti asap rokok dengan membubuhkan cap tangan. “acara ini sebuah momentum agar anak sekolah selalu ingat untuk menjauhi asap rokok, karena membahayakan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya,” ujar siswa kelas XI ini. *** FX Triyas Hadi Prihantoro*)

Redaksi menerima artikel penulis untuk rubrik Opini dan Pembelajaran serta liputan kontributor free-lance untuk rubrik Dinamika Daerah, Gaul, Kampus, dan Profil. Panjang tulisan **2 s/d 3 halaman (1200 kata)**, dilengkapi foto-foto pendukung tulisan. Penulis/kontributor hendaknya menyertakan data diri (Foto copy KTP/SIM, Pas Foto). Tulisan yang dimuat akan mendapat honorarium sekadarnya. Rubrik Kontak memuat pengaduan, kritik dan saran pembaca seputar pendidikan. Lampirkan foto copy KTP!

Kami menghimbau sedapat mungkin tulisan dikirim melalui email

**DITERBITKAN OLEH
Komisi Pendidikan KWI**

**Pelindung
Mgr. Martinus D. Situmorang, OFMCap**

**Perintis
Mgr. Michael Cosmas Angkur, OFM
Heribertus Sumarjo, FIC**

**Pemimpin Redaksi/
Penanggungjawab
Drs. B. Djoko Dwihatmono, M.A.**

**Wakil Pemimpin Redaksi
Johanes Parsunu, S.Pd, MM**

**Redaktur Pelaksana
Laurentius B Sadewa, S.H**

**Sekretaris Redaksi
V.A. Rosa Nuning**

**Dewan Redaksi
R.D. Dr. Alexander Irwan Suwandi
R.D. Dr. Ferry S.W
R.D. Alex Lethe
R.D. Daniel Aka
R.P. Ign Aria Dewanto, SJ
R.D. Paul Tan
R.P. Dr. V. Darmin Mbula, OFM
Drs. R. Djokopranoto
Sr. Dr. Yustiana W. Iswanti, CB
Prof. Anita Lie, Ed. D
Dra. Juliana Sujadi. M Ed**

**Desain Grafis
Adi Loviantoro**

**Keuangan
V. A. Rosa Nuning**

**Distribusi/Pemasaran
Andreas Adi**

**Alamat Redaksi & Distribusi
Jl. Cut Mutiah 10, Tromol Pos 3044
Jakarta 10340, Telp. (021) 31937558
Fax. (021) 31907220
E-Mail: komdik@kawali.org
educarekita@gmail.com**

**Rekening
BCA. Capem Sabang Jakarta
No. 028-3-84358-8
atau
BRI Cab. Cut Mutia Jakarta
No. 0230.01000466.304**

An. Konferensi Waligereja Indonesia

Berita: Untuk EDUCARE + No Pelanggan

Guru Menanti Pemimpin Yang Peduli Pendidikan

Sidang Pembaca EDUCARE yang budiman.

Secara rutin agenda lima tahunan negeri ini menentukan pemimpin bangsa. Sudah menjadi pengalaman rutin rakyat Indonesia menjelang pileg dan pilpres untuk sementara diposisikan sebagai raja yang dilayani, didengar, atau setidaknya-tidaknya dijanjikan bakal mendapatkan segalanya yang lebih baik jika mereka terpilih mendatang.

Sayang setelah kursi diraih semua janji manis tinggal janji, hanya kekecewaan yang didapatkan. Bahkan segelintir orang sudah mulai berprasangka "suudzon" kepada para calon pemimpin yang pada umumnya, setelah terpilih akan mudah lupa diri. Rezim baru dipastikan akan mengusung program yang lebih menguntungkan diri mereka dan kroni-kroninya.

Oleh karena itu, selama ini sudah terbangun mindset dalam alam bawah sadar orang kebanyakan --ganti pemerintahan ganti langgam dan selera kepemimpinan-- yang ujung-ujungnya akan berganti regulasi-regulasi untuk menopang kekuasaan yang telah diraihinya. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, bakal munculnya pemimpin baru sudah diprediksi akan melahirkan kebijakan pendidikan baru.

Setidaknya terkait dengan kurikulum --sebuah proyek raksasa-- yang akan berpengaruh terhadap kemaslahatan hidup rakyat banyak. Sekarang ini seluruh praktisi dan pemerhati pendidikan sedang berharap-harap cemas terhadap bakal hadirnya pemimpin baru, sembari berharap agar terpilih sosok pemimpin yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Rakyat ditawarkan dua pilihan "JKW - JK" & "Prabowo - Berjasa". Agar rakyat tidak salah memilih seperti membeli kucing dalam karung, beberapa pakar sudah memberikan rambu-rambu tentang sosok pemimpin yang baik. Yakni seorang pemimpin yang dapat menjalankan fungsi pemersatu beragam komponen bangsa, mempunyai visi yang jelas dalam membawa bangsa ini menuju kehidupan yang lebih baik, dalam memimpin lebih berperan mempengaruhi bukan memerintah, cara kerjanya efisien, jeli dan tepat dalam menempatkan para pembantunya.

Tidak kalah penting, sebagai pemimpin lebih berperan untuk melayani dan bukan dilayani, mau mendengar, memberi inspirasi, dan menawarkan solusi, mampu mengkader bawahannya menjadi calon-calon pemimpin masa depan, serta memiliki nilai moral, religiusitas yang tinggi, dan terakhir peduli, tahu, serta mau turun tangan untuk mengurai benang kusut masalah pendidikan. Pasangan mana yang mendekati kriteria-kriteria di atas merekalah yang layak dipilih untuk menjadi sang pemenang.

Sajut Educare bulan Juni 2014 sengaja mengangkat tema "Guru Riwayatmu Kini" dari dua nara sumber Prof. Dr. Paul Suparno, S.J., dan Retno Listyarti (Sekjen FSGI) diharapkan mampu membantu pembaca dalam memosisikan guru sekarang ini. Undang-undang dan regulasi lain yang berkaitan dengan pendidikan tidak pernah menyebutkan adanya diskriminasi antara guru sekolah negeri (PNS), guru swasta, guru honor, dan guru bantu, tetapi realitasnya perbedaan status dan hak itu memang ada.

Sayang sekali regulasi cenderung lebih memihak guru-guru yang telah mempunyai status dan kesejahteraan hidupnya sudah lebih baik seperti yang terjadi dengan para PNS. Tidak masalah bagi penyelenggara pendidikan yang sudah kuat dari sisi financial sehingga kesejahteraan dan pembinaan guru sudah sangat memadai, bahkan beberapa gelintir yayasan sudah mampu memberikan kesejahteraan dan pembinaan lebih baik dengan guru-guru yang menjadi anak emas Negara yakni mereka yang berstatus PNS.

Lalu bagaimana dengan nasib yang menimpa guru-guru swasta yang berada di bawah naungan yayasan yang tidak mampu memberikan tunjangan kesejahteraan memadai, guru honorer dan guru bantu yang sering mendapatkan label status kelas dua? Apakah pemerintah mendatang mempunyai perhatian dan kemauan untuk membayar hutang kepada para gurunya yang nasibnya kurang beruntung tersebut?

Nara sumber Retno Listyarti mengilustrasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ibarat membangun sebuah tim sepakbola yang kuat. Tim sepakbola yang kuat, mengandaikan "para pemain" yang hebat. Demikian halnya dunia pendidikan juga membutuhkan para guru yang hebat untuk mendongkrak kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pola rekrutmen yang baik dari LPTK-LPTK yang sengaja diberi tanggungjawab untuk menyiapkannya. Setelah menjadi guru kompetensi dan kepribadian guru harus selalu diasah maka diperlukan tempat-tempat pelatihan yang memadai dan pendampingan pelatih yang hebat. *** *sunu johanes*

Hampir Satu Dekade UU GURU & DOSEN

Banyak guru “Swasta” hidup jauh dari sejahtera

JAKARTA, EDUCARE: Asa yang melambung tinggi ketika lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen sembilan tahun silam, lama-lama luntur nyaris tanpa bekas di kalangan guru-guru yang mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan swasta. Mimpi pemerintah untuk mengontrol kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru pun sangat mungkin tidak akan berbuah apa-apa, ketika sebagian besar guru yang berada di lembaga pendidikan swasta hidupnya tidak kunjung sejahtera.

Ungkapan bernada sindiran atas diskriminasi antara guru-guru dengan label plat merah dan mereka yang mengabdikan di lembaga pendidikan swasta meluncur dari mulut **Prof. Dr. Paul Suparno, SJ**, Guru Besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ketika dimintai tanggapan satu dekade pasca kelahiran UU Guru dan Dosen oleh Educare, di Wisma Samadi, (10/5). “Optimisme guru-guru swasta cukup besar ketika lahir UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen dengan pasal-pasal yang sangat memberikan harapan perbaikan kualitas guru di Indonesia termasuk didalamnya perbaikan kesejahteraan,” imbuhnya.

Sayang sekali regulasi yang bagus dan memberikan asa besar kepada semua guru itu akhirnya justru menimbulkan kekecewaan bagi banyak guru yang tidak turut menikmati sepenuhnya janji-janji indah dalam pasal-pasal di dalamnya. Sudah menjadi rahasia umum, para guru non PNS untuk mengikuti sertifikasi guru diperlakukan system “kuota”. Ada kesan hanya mereka yang mempunyai akses langsung dengan pejabat Dikbud daerah setempat yang lancar memperjuangkan hak-haknya.

Banyak guru swasta akhirnya hanya bisa pasrah berlama-lama menjadi penonton rekan-rekan lainnya menikmati gelontoran dana APBN/APBD sebagai imbal-balik dari sertifikasi guru yang sudah ada dalam kantong mereka. Itu juga menimpa guru-guru honorer yang sering melakukan aksi demo menuntut hak mereka karena tidak tahan mendapatkan perlakuan

diskriminasi dari sebuah regulasi yang pada awal kelahirannya mengusung misi untuk meningkatkan kualitas guru melalui peningkatan kesejahteraan mereka yang diambil dari uang Negara.

Romo Paul panggilan akrab Mantan Rektor USD pada tahun 2001 silam, tidak dapat menyalahkan kekecewaan sebagian besar guru yang merasa dianaktirikan oleh regulasi negara. Pasalnya regulasi lahir untuk semua, tidak boleh ada diskriminasi untuk rakyatnya. Undang-undang Guru dan Dosen, papir Dosen Pendidikan Fisika itu, mempunyai misi untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengatur: kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi; masalah hak dan kewajiban; pembinaan dan pengembangan; penghargaan; perlindungan; serta amanah untuk berserikat membentuk organisasi profesi, serta mengatur kode etik profesi guru dan dosen.

Karena undang-undang diterbitkan oleh pemerintah “Presiden dan DPR” sudah seharusnya jika pemerintah bertanggung-jawab terhadap implementasi yang benar di lapangan. Persoalan terjadi ketika hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan “gaji dan tunjangan-tunjangan” guru menjadi domain pemda-pemda di daerah seiring dengan berlakunya Undang-undang Otonomi Daerah.

Di sinilah awal dari ketimpangan dari implementasi Undang-undang Guru dan Dosen yang implementasinya di daerah sangat ditentukan oleh langgam dan selera pejabat daerah setempat. Banyak

pejabat Pemda yang menjunjung tinggi kesetaraan antara guru-guru swasta dengan guru-guru PNS maka otomatis perlakuannya tidak menimbulkan kecemburuan. Sebaliknya di daerah-daerah yang pejabatnya mempunyai pandangan bahwa tanggung-jawab terhadap kualitas pendidikan di daerahnya hanya sekolah yang dikelola Negara (sekolah negeri), maka segala kebijakan cenderung menomorsatkan yang berbau negeri (pemerintah), sementara sekolah berlabel swasta kalau beruntung akan mendapatkan jatah sisa-sisanya.

Persoalannya menjadi semakin serius, papar Direktur Kanisius Jawa Tengah tersebut, banyak yayasan, perkumpulan, atau badan hukum pendidikan lainnya belum mampu mengelola lembaga pendidikan di bawah naungannya dengan baik. "Wajar saja kemudian banyak sekolah swasta tidak mampu memberikan tunjangan kesejahteraan kepada guru-gurunya secara memadai, proses pembinaan dan pengembangan tidak berjalan dengan baik, penghargaan, perlindungan kesehatan dan hari tua para gurunya terkesan kurang diperhatikan. Memang ada dana BOS, tetapi dana itu diprioritaskan untuk keperluan peserta didik bukan untuk lainnya.", tandas Romo yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk dunia pendidikan tersebut.

Berubah

Menurut Romo asal Bantul, Yogyakarta tersebut, di dunia, termasuk didalamnya dunia pendidikan tidak ada model atau system pendidikan yang sudah jadi dan bersifat tetap, justru perubahan itu sendiri yang sifatnya tetap. Setiap saat dunia berputar, manusia bertambah, dan tuntutan dan harapan masyarakat terhadap hidup pun terus berubah.

Regulasi tentang pendidikan meski sifatnya masih tambal-sulam sebenarnya sudah ada. Secara garis besar bangsa ini telah memiliki UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional yang oleh banyak kalangan dinilai kontroversial. UU No. 14 Tahun 2005 Tentang

Guru & Dosen, serta UU No. 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU No. 16 Tahun 2001 yang mengatur pengelolaan Yayasan, dan masih banyak regulasi pendukung lainnya.

Regulasi-regulasi itu jika dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen akan sangat membantu dalam mewujudkan amanat konstitusi dalam mewujudkan pencerdasan kehidupan bangsa. Tentu harus tanpa embel-embel lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah "sekolah negeri" saja. Masyarakat dalam hal ini penyelenggara pendidikan swasta juga berkontribusi tidak sedikit dalam upaya mewujudkan amanat para founding fathers tersebut.

Bukti untuk itu tidak terlalu sulit, ketika pemerintah b e l u m mampu menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi warganya yakni pada era awal kemerdekaan banyak pihak swasta yang sudah merintis pendidikan di negeri ini, bahkan jauh sebelum



Prof. Dr. Paul. Suparno, SJ

Indonesia merdeka. Contoh Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, Mohamad Shafei dengan Sekolah Kayu Tanam, Pesantren, Misi Zending, Katolik, dsb.

Ketika pemerintah belum mampu maka masyarakat yang membantu pemerintah. Sebaliknya ketika pemerintah sudah mampu mengelola Negara dengan baik, maka sudah sewajarnya jika pemerintah juga mau membantu sekolah swasta yang membutuhkan dukungan pendanaan dan kemudahan lain untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan mereka.

Tidak perlu ada perlakuan dikotomi karena semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak bangsa! Para founding fathers ketika mendirikan Negara ini sangat memperhatikan dunia pendidikan karena menjadi jalan tol untuk membangun SDM berkualitas. Regulasinya dibuat dan terus disempurnakan, kurikulumnya diganti, dan gedung-gedungnya direnovasi, tetapi apa jadinya

kalau para gurunya, khususnya yang berada di lembaga pendidikan swasta yang jumlahnya sangat banyak belum tersentuh secara memadai?

Tantangan

Tantangan bangsa sudah ada di depan mata seperti dibukanya kran ASEAN Economic Community (AEC) tahun 2015 nanti. Sertifikasi guru yang konon sangat diandalkan untuk menghadang arus masuknya guru-guru dari Negara Jiran seperti Singapura, Malaysia, Philipina, Brunei Darusalam, dan Negara lainnya seolah jauh panggang dari api.

Betapa tidak? Tunjangan sertifikasi guru yang menimbulkan kecemburuan sebagian besar guru swasta dan honorer secara signifikan belum mampu mengatrol secara signifikan kualitas pendidikan di Negara ini. Melalui program tunjangan profesi guru sejatinya pemerintah sangat berharap kinerja guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula.

Dengan adanya sertifikasi guru, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Regulasi sudah mengatur guru dituntut mempunyai kompetensi sesuai dengan standar minimal dan kesejahteraan yang memadai. Dengan standar yang demikian diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat meningkat. Kualitas pembelajaran yang meningkat diharapkan akan bermuara akhir pada terjadinya peningkatan proses dan prestasi belajar peserta didik.

Banyak guru berlomba-lomba mengejar sertifikasi guru, setelah mendapatkannya melupakan misi program sertifikasi itu sendiri. "Seharusnya sertifikasi guru harus dipahami dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional, baik dari segi proses (layanan) maupun hasil (keluaran) pendidikan," pinta Romo Paul.

Sayang sekali hasilnya kemudian tidak sesuai dengan harapan. Badan PBB - United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2007 silam merilis hasil studi tentang posisi kualitas SDM Indonesia dibandingkan 130 negara di muka bumi ini. Education development index (EDI) Indonesia berada pada skor 0.935, di bawah



Guru di Pedalaman tetap bersemangat mendidik anak-anak. Ist

Malaysia yang berada diangka 0.945, dan Brunei Darussalam 0.965.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional. Daya saing Indonesia menurut World Economic Forum, 2007-2008, berada di level 54 dari 131 negara yang dijadikan objek penelitian. Malahan jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN sendiri: seperti Malaysia yang beradadi urutan ke-21, dan Negara kecil Singapura yang berada pada urutan ke-7. UNESCO memberikan catatan bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia karena sangat dipengaruhi komponen mutu guru.

Itu diperkuat oleh data Balitbang Dikbud yang merilis data sebagai berikut: dari sekitar 2,7 juta orang guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swastahanya 28,94%. Di jenjang SMP guru yang layak mengajar 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta). Di jenjang SLTA sebesar 65,29% (SMA Negeri) dan 64,73% (swasta), demikian halnya untuk jenjang SMK guru yang layak mengajar hanya 55,91% (negeri) dan 58,26 % (SMK swasta).

Yayasan penyelenggara pendidikan swasta, sejauh pengamatan Romo Paul, pada umumnya tidak lebih baik dalam memperdayakan dan membina para gurunya. Banyak yayasan yang telah melakukan pembinaan, tetapi sifatnya tidak rutin, hanya memanfaatkan momentum tertentu seperti hari jadi yayasan, hari pendidikan nasional, dsb.

“Guru sebagai tenaga profesional seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Guru dan Dosen idealnya mendapatkan pembinaan secara rutin dan berkesinambungan berkaitan dengan karir mereka. Oleh karena itu, paling ideal guru mendapatkan pembinaan ketika menginjak usia 2 tahun mengawali profesi sebagai guru (spiritualitas - panggilan hidup menjadi guru), setelah menginjak usia 5 tahun bekerja atau kelipatannya perlu pendampingan untuk profesi yang telah dijalani (metodologi dan pendekatan pembelajaran),” Ujar Romo Paul

Tidak kalah pentingnya ketika guru menginjak usia 40 tahun – 50 tahun dimana secara pribadi mengalami pergolakan. Orang mengatakan puber kedua! Pada umumnya orang yang menginjak usia-usia ini mulai sakit-sakitan, produktivitas mulai menurun, sementara tuntutan hidup semakin tinggi karena anak-anak sudah mulai besar, dsb. Sangat penting juga ketika guru yang bersangkutan telah mendekati usia persiapan pensiun memerlukan

persiapan untuk mengisi masa pensiun dengan kegiatan yang produktif.

Di luar itu, secara rutin setiap tahunnya dengan memanfaatkan system rayon atau wilayah bagi yayasan-yayasan yang besar idealnya memfasilitasi berbagai pertemuan untuk para guru agar terbangun budaya saling asah, asih dan asuh. Format pertemuan dihindarkan model campur-aduk antara jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK agar pembinaan dapat lebih fokus. Oleh karena itu, organisasi profesi guru –bidang studi—idealnya dapat memfasilitasi program-program yang berguna untuk peningkatan profesionalitas sesama guru.

Paling sedikit dua kali dalam setahun guru mendapatkan pembinaan dari aspek rohani dan pembinaan profesionalitas mereka sebagai guru. Pembinaan harus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dengan mendatangkan pendamping yang kompeten untuk itu. Pertanyaannya yayasan mana yang telah sanggup melakukan itu?

Romo Paul menyambut positif adanya lembaga pendidikan seperti “Pusdiklat Pendidikan” berbendera swasta yang mencoba menutup lubang kelemahan penyelenggaraan pendidikan swasta ini. Marwita Magiswara di Bandung telah mendeklarasikan sebagai Pusdiklat untuk pemberdayaan dan pembinaan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Itu menjadi angin segar bagi sekolah swasta.

Tentu saja karena penyelenggaranya lembaga swasta untuk menutup kegiatan operasional pelatihan-pelatihan kemudian dibebankan kepada peserta. Masalah dana lagi-lagi akan menjadi persoalan bagi sekolah-sekolah yang dukungan dananya tidak kuat. Oleh karena itu, lembaga gereja seperti KWI (Komisi Pendidikan atau komisi apapun) harus turut membantu mencari terobosan membangun jejaring dengan pemerintah atau penyandang dana dari pihak ketiga karena dunia pendidikan juga menjadi domainnya gereja!

Itu penting agar Pusdiklat yang ada tidak dimonopoli oleh sekolah-sekolah yang mampu dan akhirnya nanti hanya akan berdampak pada lahirnya sekolah-sekolah yang semakin kuat dan elitis, disisi lain sekolah-sekolah yang biasa-biasa saja dan lemah dari sisi keuangan tetap jalan ditempat. Tentu gereja dan pemerintah tidak ingin seperti itu, karena pada dasarnya semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih cerah. *** Jop.

Guru Sejahtera Tidak Akan Bermakna Jika Tidak Berdaya

JAKARTA, EDUCARE: *Nasib guru sejak merdeka hingga sekarang ini belum berdaya. Meski hidup mereka mulai sejahtera, tetapi semua itu tidak akan bermakna apa-apa, toh nyatanya banyak guru telah kehilangan asa. Banyak guru bertahun-tahun bergelut dengan profesi yang disandanginya lebih karena terpaksa daripada wujud aktualisasi diri dari panggilan hidup untuk melayani para siswanya dalam merengkuh masa depan hidupnya.*

Salah satu yang sudah mulai dinikmati oleh sebagian guru semenjak lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen adalah peningkatan kesejahteraan melalui Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) bagi guru yang sudah mengantongi sertifikat profesi guru. Sayangnya dalam prakteknya implementasi regulasi ini belum bisa dibilang merata. Sama-sama berprofesi guru, menjalankan tugas dan kewajiban nyaris tanpa beda, tetapi hak yang didapatkan sungguh sulit diterima dalam kehidupan nyata. Itulah yang menimpa para guru yang sebagian besar mengabdikan dirinya di sekolah swasta, serta mereka yang masih berstatus guru honorer atau masih menjadi guru bantu.

Sementara bagi sebagian besar guru yang beruntung turut menikmati dana ekstra kucuran uang dari pajak rakyat itu, sepertinya tidak merasa ada kewajiban moral untuk menjadikan dirinya harus naik kasta sebagai guru profesional. "Tunjangan sertifikasi yang sekarang bernama Tunjangan Profesi Pendidik sebenarnya lebih tepat untuk meningkatkan kesejahteraan para guru, bukan untuk meningkatkan kualitas guru. Hitung-hitung pemerintah sedang membayar hutang kepada para guru Indonesia yang selama ini dibayar kelewat murah selama berpuluh-puluh tahun. TPP ini sebenarnya uang untuk membayar hutang yang telah ngendon bertahun-tahun tersebut," demikian jawaban lugas **Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti** kepada Educare dalam wawancara tertulis via email, (18/5).

Retno yang mengawali profesi guru sejak tahun 1994 sebagai salah satu staf pengajar di Labschool Rawamangun, berpendapat guru di lapangan nyaris tidak mungkin meningkatkan kualitas profesionalitasnya sendiri, tanpa didukung oleh sistem yang didesain untuk itu. Retno berani menjamin TPP tidak akan sertamerta berkorelasi langsung dengan peningkatan kualitas profesi guru. Apalagi TPP dalam proses penyalurannya tidak pernah konsisten—waktu cairnya tidak jelas, kerap terlambat dibayar, pembayaran tidak utuh, bahkan seringkali dipotong— dengan alasan yang tidak jelas.

Hampir satu dasawarsa tunjangan profesi pendidik sudah dijalankan pemerintah, buktinya kualitas pendidikan di tanah air seolah tetap jalan ditempat. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta regulasi turunannya PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru sebenarnya telah memberikan ukurankriteria guru yang berkualitas secara jelas dan tegas. Seorang guru boleh mengklaim dirinya sebagai guru yang berkualitas jika telah memenuhi standar kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.

Sayang regulasi itu belum secara gamblang mengatur tentang tindak lanjut program-program pelatihan untuk mewujudkannya, serta bagaimana sistem pendanaannya. Lebih tidak jelas lagi pola pembinaan guru-guru yang mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan swasta karena sangat tergantung dari inisiatif lembaga yang menaungi mereka. Kondisi lebih

menyedihkan menimpa guru-guru yang masih berstatus guru honor dan bantu.

Kalau ditanya seperti apa sebenarnya kualitas guru yang ada sekarang ini? Sangat sulit dijawab, mungkin juga orang-orang yang sehari-hari berkantor di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus berpikir panjang untuk menata dan merekayasa kata-kata atas masalah ini. Tidak ada salahnya untuk mendapatkan gambaran umum kondisi guru yang ada di Indonesia World Bank pernah mengadakan penelitian terhadap guru-guru yang berada di 12 negara di Asia, termasuk Indonesia pada tahun 2012 lalu.

Kesimpulannya mudah ditebak, kualitas guru di Indonesia sangat rendah. Bahkan dibandingkan dengan 11 negara lainnya yang sama-sama dijadikan obyek penelitian. Kualitas guru di Indonesia menduduki urutan buncit, yakni urutan 12 dari 12

negara Asia yang diteliti World Bank. Wajar saja karena kualitas gurunya rendah jika kemudian menghasilkan para siswa hasil didikannya yang berkualitas rendah juga. Sebagai seorang guru harus berlapang dada menerima masukan ini, untuk kemudian dengan kapasitas yang ada berusaha memperbaiki keadaan demi para siswa yang dipercayakan kepada mereka.

Suasana kebatinannya sangat berbeda dengan yang digembar-gemborkan di media massa, setidaknya ketika pejabat-pejabat Kemendikbud secara beramai-ramai menyambut para pahlawan “duta” olimpiade yang dikirim keberbagai perlombaan tingkat internasional.

Memang segelintir siswa mempunyai kemampuan intelegensi lebih lalu mendapatkan pelatihan secara khusus, oleh orang-orang yang mempunyai kapasitas untuk itu, dan dukung dana besar maka wajar saja mereka bisa berprestasi sangat baik.

Sayang sekali model ini hanya mampu menampung siswa dalam jumlah kecil dan dipilih yang memiliki intelegensi diatas rata-rata dan diperlakukan khusus selama dalam karantina. Jika itu bisa dilaksanakan secara massal maka akan sangat baik. Pertanyaannya dana akan diambilkan dari mana? Jadi prestasi segelintir siswa dalam ajang-ajang olimpiade internasional tidak bisa dijadikan tolok-ukur kualitas pendidikan di suatu Negara.

Ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tentang daya nalar yang diukur dari bidang studi matematika dan sains secara umum nilainya sangat rendah. Para siswa di Indonesia tidak menguasai level pengetahuan analisa ketika dihadapkan pada beberapa fakta dan data yang sebenarnya merupakan kejadian hidup yang dihadapi sehari-hari.

Sebagai pembanding adalah penelitian yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang meneliti kemampuan membaca dan menganalisis bacaan untuk siswa-siswa Indonesia. Disimpulkan para siswa sekolah di Indonesia rata-rata hanya mampu membaca dua puluh tujuh (27) halaman buku dalam satu tahunnya. Artinya, para siswa Indonesia untuk menyelesaikan satu halaman buku membutuhkan waktu selama 14 hari. Wajar saja ketika



Retno Listyari

siswa-siswa Indonesia diberi tugas menelaah sebuah bacaan, kemampuan mereka memahami teks bacaan menghasilkan skor rata-ratasangat rendah.

Bandingkan dengan nilai PISA yang tertinggi ada pada siswa-siswa yang berada di belahan benua lain, Finlandia yang mampu menyelesaikan 300 halaman dalam waktu lima hari saja. Tentu Retno sangat keberatan jika kualitas rendah siswa-siswa Indonesia seperti yang dilansir oleh TIMSS dan PISA kemudian semua dosanya ditimpakan kepada para gurunya. Karena guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dari baik-buruknya kualitas pendidikan sebuah negara.

Korban Sistem

Guru dari kacamata FSGI sebenarnya merupakan korban dari sebuah sistem pendidikan yang gagal untuk membina dan mengembangkan para siswa dan gurunya sendiri pada taraf yang lebih baik. Kebijakan tambal sulam dan lebih karena faktor politik dalam membangun pendidikan selama ini diyakini tidak akan pernah membawa pada kualitas pendidikan Indonesia menuju yang lebih baik.

Bagaimana strategi untuk meningkatkan kualitas guru di negeri ini? Terpenting adalah melakukan pelatihan karena dari sisi jumlah guru yang ada dapat dibilang sudah mencukupi. Sayangnya dalam APBDdi banyak daerah, bahkan APBN alokasi untuk kegiatan pelatihan guru ini tidak tersedia cukup, alias tidak diperhatikan. Program pelatihan atau apapun yang sifatnya pendidikan memang sulit diukur karena hasilnya tidak langsung tampak. Kalau pemerintah memandang guru sebagai asset penting pendidikan dan Negara maka masalah pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan guru harus mendapatkan perhatian yang memadai.

Hasil kajian FSGI dan mitra-mitranya di beberapa APBD berbagai kotamadya dan kabupaten jarang mencantumkan peningkatan kualitas guru. Meksi mempunyai tanggung-jawab terhadap kualitas pendidikan di daerah masing-masing Pemda cenderung menyerahkan semua permasalahan guru ke Kemendikbud. Sebagai contoh Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta yang memiliki APBD begitu besar pada 2013 lalu, tidak mencantumkan tentang pemenuhan kapasitas guru dalam jumlah besar.

“Bagaimana guru harus meningkatkan kapasitasnya dengan membeli buku dan kebutuhan lain-lain, sebenarnya untuk memenuhi semua itu harus ada

kemudahan dari pemerintah. Itu pun bukan tanpa masalah karena banyak regulasi pendidikan yang diciptakan secara tambal-sulam dan lebih karena keinginan politik pejabat yang sedang berkuasa maka regulasi itu akan sulit diimplementasikan di lapangan oleh para guru,” imbuh sosok guru yang sangat menggemari kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja tersebut.

Sebagai contoh regulasi yang mengharuskan guru mengajar sedikitnya 24 jam setiap minggunya. Sebagai seorang guru pengampu mata pelajaran pendidikan dan kewarganegaraan (PKn) mengajar dua jam selama satu minggu untuk 12 kelas cukup melelahkan. Kalau harus memenuhi 24 jam untuk mengejar tuntutan konsekuensi dari regulasi sertifikasi guru, maka guru tersebut harus mengajar 12 kelas dengan rata-rata 36 – 40 orang siswa tiap kelasnya. Artinya, siswa guru tersebut sebanyak 400 orang siswa lebih.

Regulasi itu akan menjadi blunder bagi para guru sendiri karena akan kelelahan dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, merencanakan strategi pengelolaan kelas, dan hal penting lain yang tidak boleh ditinggalkan adalah evaluasi pembelajarannya yang menghabiskan sebagian besar hidup sang guru. Lalu pertanyaannya kapan seorang guru harus belajar?

Idealnya untuk memperbaiki kondisi ini, maka regulasinya harus diubah. Artinya jumlah murid setiap kelasnya tidak boleh gemuk (36 – 40 orang perkelasnya). Contoh yang diberlakukan di beberapa Negara yang sudah maju jumlah siswa setiap kelasnya rata-rata 20 orang siswa hingga 25 orang siswa. Regulasinya juga mengatur standar maksimal jumlah jam mengajar guru tidak boleh lebih 24 jam seperti yang terjadi di Indonesia sekarang ini.

Ada kesan program sertifikasi gurudimaksudkan agar para guru super sibuk, pemerintah tidak rela banyak guru mengisi waktu untuk meningkatkan kapasitas dirinya melalui membaca dan cara belajar individu lainnya. Padahal tugas guru tidak hanya mengajar dan ini yang tidak dipahamisebagaimana mestinya oleh sebagian besar pejabat pengampu bidang pendidikan tingkat daerah maupun nasional. Belum lagi masalah yang menimpa guru-guru yang jarak rumah dengan sekolah tempat mengajar sangat jauh, mengakibatkan sebagian besar waktunya dihabiskan diperjalanan.

LPTK

Regulasi penghapusan SPG/SGO/SGA kemudian

disusul perubahan IKIP menjadi Universitas adalah kebijakan yang menjadi salah satu sebab makin terpuruknya pendidikan guru. Lembaga pendidikan yang menghasilkan guru selain semakin tak diminati, juga semakin tidak bermutu. Harus ada pembenahan besar-besaran dan segera di LPTK sebagai upaya membangun kualitas guru mulai dari muaranya!

Masalah IKIP yang berubah menjadi Universitas dalam perkembangannya tidak menggembirakan bagi proses pengadaan guru. Misalnya, ada 10 fakultas pada universitas tersebut, tetapi fakultas keguruannya (ilmu pendidikan) hanya ada satu. Pamor fakultas ilmu pendidikan akhirnya kalah. Sebelumnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) ada sebanyak 37 LPTK negeri, sementara berbagai LPTK swasta berjumlah hampir 800 di seluruh Indonesia, namun kualitasnya juga rendah.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai lembaga yang bertugas melakukan penjaminan mutu pendidikan di daerah masih jauh dari harapan. Dengan kondisi seperti sekarang ini sulit diharapkan LPMP mampu melakukan terobosan-terobosan baru untuk peningkatan mutu pendidikan, termasuk didalamnya kualitas para gurunya.

Keterbatasan dari sisi kuantitas dan kualitas para pengajar dan pelatihnya seperti dijadikan alasan pemerintah lebih memprioritaskan guru-guru berstatus PNS atau yang mengajar di sekolah negeri. Idealnya, tandas Retno, tidak perlu ada lagi mengkotak-kotakan status (guru PNS/swasta, Guru honor/guru bantu, dll). Semua guru pada dasarnya harus melayani sebaik-baiknya seluruh anak bangsa dari latarbelakang apapun, sehingga semua guru juga harus dilayani dan diberi hak yang sama dalam membangun kapasitasnya.

Satu-satunya alternatif yang bisa dilakukan segera para guru untuk membantu mendongkrak kualitas pendidikan di tanah air adalah berkolaborasi dan bersinergi diantara guru sendiri dengan membentuk organisasi profesi guru. Dalam pasal 42 UU no. 14/2005 tentang guru dan dosen, diatur tentang fungsi dan peran organisasi guru yaitu: 1) menetapkan kode etik guru; 2) memberikan perlindungan hukum bagi anggota; 3) memberikan perlindungan pada anggota; 4) melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru; dan 5) memajukan pendidikan nasional.

Organisasi guru yang ideal tentu saja yang memenuhi kelima fungsi tersebut. Organisasi guru sangat salah jika hanya memfasilitasi pengumpulan iuran anggota saja. Sementara program-program pembinaan, pengembangan,

dan pemberdayaan, justru kurang mendapatkan perhatian. Kenyataannya organisasi guru yang ada saat ini memang belum maksimal melakukan fungsinya. Organisasi guru paling tua PGRI saja belum bisa, apalagi yang baru lahir pasca UU Guru dan Dosen yang disahkan pada 31 Desember 2005 silam” imbuh Retno.

Guru idealnya menjadi prioritas pemerintah dalam perbaikan kualitas pendidikan di tanah air karena tidak mungkin menciptakan siswa kreatif kalau gurunya tidak kreatif. Tidak mungkin menciptakan siswa yang mampu berpikir kritis kalau gurunya tidak kritis. Tidak mungkin menciptakan siswa-siswa yang berani berpendapat dan memiliki gagasan, berani punya ide, berani melakukan inisiasi, kalau gurunya penakut dan pengecut.

Guru adalah yang pertama harus dibenahi, baru menyusul kemudian kepala sekolah dan pengawas sekolah karena mereka adalah penjaga mutu terdepan. Kurikulum memang hal yang penting dalam sistem pendidikan, tetapi kurikulum sebaik apapun tanpa adanya guru-guru yang berkualitas maka kurikulum tidak akan berarti apa-apa!

Retno khawatir dengan pemberlakuan kurikulum baru “Kurikulum 2013” yang mengusung label tematik integrative akan menghadapi banyak kendala di lapangan. Masalah minimnya pelatihan guru, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam 1 kelas, dan kondisi sarana/prasarana yang tidak merata bisa menjadi penyebab implementasi kurikulum baru mengalami kegagalan.

Sosok guru yang getol mengkritisi kehadiran RSBI, UN, dan Kurikulum 2013, menganalogikan, membangun kualitas guru dan pendidikan idealnya meniru yang telah dilakukan oleh para pengelola klub sepakbola. Hanya klub sepakbola yang profesional dan dikelola secara serius, serta didukung oleh para pemain yang hebat, akan mampu tampil sebagai tim yang solid dan mampu memenangkan berbagai ajang kompetisi domestik maupun internasional.

Membangun tim sepakbola yang kuat, maka yang dibutuhkan adalah, pertama, “para pemain” dalam hal ini para guru yang bisa memperkuat tim. Kedua, pemain-pemain bola pun tidak bisa menjadi handal dengan sendirinya kalau tidak pernah dilatih dengan program pelatihan yang memang cocok untuk itu. Program pelatihan harus jelas, silabus, materi, strategi, dan pelatihnya harus berkualitas untuk menghasilkan para guru yang berkualitas. Kemudian harus ada tempat latihan yang memadai. *** Jop.

Melek Media dan Cara Berkomunikasi Positif dalam Pekan Komsos di Keuskupan Weetebula, Sumba



Seminar "Komunikasi: Budaya Perjumpaan Yang Sejati" di Aula Seruni Weetebula, Sabtu 31/5. Diikuti oleh 400-an peserta dalam rangka memperingati Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke 48. Di kiri Rm. Maxi Un Bria (Moderator), Mgr. Petrus Turang, Norbertus Jegalus dan Errol Jonathans

DIBEBAT oleh buruknya infrastruktur jaringan telekomunikasi virtual (internet) tak menjadikan kendala bagi program pelatihan jurnalistik cetak agar melek media virtual. Kiranya, semangat besar dan rasa ingin tahu membara yang membuat ke-62 peserta pelatihan jurnalistik cetak, fotografi, dan tataletak di Pusat Pastoral Kotiko Loku di Sumba Tengah tetap bertahan. Tak terasa, kurun waktu sepanjang 2,5 hari penuh mulai pagi hari hingga menjelang larut malam, mereka tetap bertahan setia mengikuti tahapan proses penyadaran 'melek media virtual' dan proses produksi berita cetak ini hingga tuntas.

Skeptisisme yang sempat melanda tim Sesawi.Net sebagai fasilitator utama dalam program pelatihan jurnalistik cetak, fotografi dan tataletak ini langsung sirna, begitu antusiasme peserta tetap membunyah. Itu terjadi, sekalipun jumlah laptop hanya

tersedia enam buah untuk ke-62 peserta. Bahkan mayoritas peserta malah mengaku baru 'bersentuhan' dengan komputer pada usia remaja ketika duduk di bangku SMA.

Mewaspada Peradaban Baru

Dunia virtual, khususnya internet dan media sosial, memang bisa membius orang –baik remaja, anak muda, dan bahkan orangtua-- hingga aneka peralatan komunikasi elektrik nyaris tidak pernah lepas dari tangan mereka. Satu sisi menyajikan dinamika komunikasi yang serba cepat dan efisien, namun pada sisi lain juga memunculkan 'peradaban baru' yang mengancam komunikasi sejati yakni perjumpaan riil antarpribadi di ranah kehidupan yang nyata.

Kursus jurnalistik cetak menyadarkan hal itu kepada para pesertanya. Di Aula Seruni Keuskupan

Weetebula, praktisi media dan komunikasi Errol Jonathans juga menyuguhkan paparan yang sama di hadapan 150-an OMK Keuskupan Weetebula, Sumba. Ia bicara tentang dunia yang serba cepat berubah yang antara lain ditandai dengan makin terbukanya ruang-ruang privat yang tak lagi 'kedap' terhadap rembesan informasi virtual melalui berbagai gadget modern.

Ketika berhadapan dengan puluhan pastor, suster dan bruder se-Keuskupan Weetebula, hal sama makin diperjelas lagi oleh Errol Jonathans. Selain harus mewaspadai tendensi ini agar juga makin tepat guna dalam berkomunikasi, Errol juga memberi kiat-kiat praktis bagaimana pastor sebagai pemimpin jemaat punya ketrampilan menjadi seorang komunikator yang baik. "Suara jangan dipendam, melainkan harus dikeluarkan pada tataran bunyi yang punya daya tarik sendiri hingga mampu mengguduh emosi dan perhatian audiens," kata Errol.

Kesehatan menjadi mutlak adanya, terutama bagi para pastor yang harus 'menggembalakan' umatnya. Karenaitu, dr. Irene Setiadi—pendiri dan ketua Kelompok Bakti Kasih Kemanusiaan (KBKK)—memerlukan waktu khusus untuk bicara tentang jantung yang sehat bagi para pastor se-Keuskupan Weetebula. Dibantu oleh beberapa tenaga sukarelawan KBKK, proses cek kesehatan pun dilakukan di salah satu ruangan Konvetu Biara Redemptoris di Weetebula.

Perjumpaan Yang Sejati

Meski melahirkan banyak kemudahan dan memberi daya tarik tersendiri, namun Ketua Komisi Komunikasi Sosial KWI Mgr. Petrus Turang Pr, Uskup Keuskupan Agung Kupang kembali menandakan, bahwa aneka peralatan gadget modern ini harus membawa manusia pada hakikatnya sebagai manusia yang bermartabat.

Karena itu, alat-alat itu harus diperlakukan secara 'bijak' agar jangan malah membelenggu manusia hingga 'berjarak' dengan orang lain. Sebaliknya, alat-alat itu harusnya makin mendekatkan antarmanusia yang saling berjauhan, sekaligus makin mengakrabkan kita yang berada dekat satu sama lain.

Inilah catatan penting yang disampaikan Ketua Komsos KWI Mgr. Petrus Turang saat menjadi pembicara kunci dalam seminar mengenai "Komunikasi: Budaya Perjumpaan yang Sejati" di Aula Seruni Keuskupan Weetebula. Mgr. Turang menegaskan prinsip penting dalam hal 'kebijaksanaan' memanfaatkan semua aneka peralatan komunikasi elektrik modern agar – seperti bunyi tagline Pekan Komsos Sedunia ke-48 di

Keuskupan Weetebula, Sumba—"bisa mendekatkan yang jauh dan mengakrabkan yang dekat".

Catatan penting Mgr. Turang semakin dipertegas oleh Dr. Norbertus Jegalus yang intinya menyebutkan tugas pastor pertama-tama bukan sebagai wartawan yang menyampaikan berita. Melainkan menjadi para pewarta iman dimana berita-berita tentang peristiwa iman harus dibuat makin 'berdaya guna' berkat kesaksian hidup pribadi.

Errol Jonathan kembali menyoroti pentingnya para pastor selalu mengikuti perkembangan alat-alat komunikasi modern agar juga semakin 'peka' terhadap bahaya-bahaya yang menjauhkan manusia dari martabatnya sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Alat-alat itu harus dipergunakan secara bijak agar semakin membawa manusia pada martabatnya yang luhur dan membawa kita pada budaya perjumpaan yang sejati.

"Meski alat-alat itu membawa manusia pada tingkatan pertemuan virtual yang begitu cepat, efisien, namun perjumpaan yang sejati tetaplah terjadi bukan secara virtual melainkan riil dimana masing-masing orang bisa saling bertegur sapa dan berkomunikasi dengan saling berhadapan muka," tandas Errol Jonathan.

Misa Hari Komsos Sedunia di Katedral Roh Kudus

Meriahnya berbagai acara dalam rangka Pekan Komsos Sedunia ke-48 di Keuskupan Weetebula, Sumba mencapai puncaknya secara liturgis dalam Perayaan Ekaristi Syukur di Katedral Roh Kudus Weetebula. Didamping Vikjen Keuskupan Weetebula Pastor Matheus Selan CSsR dan puluhan pastor, Ketua Komisi Komsos KWI Mgr. Petrus Turang Pr memimpin perayaan ekaristi dalam rangka Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-48.

Aneka tarian khas tradisional Sumba mengawali perjamuan ekaristi, sesaat sebelum iringan rombongan misdinar, para imam dan Bapak Uskup Agung Keuskupan Agung Kupang Mgr. Petrus Turang memasuki bagian depan Katedral Roh Kudus Weetebula. Antusiasme umat begitu besar, sehingga sudut-sudut gereja terasa penuh.

Loteng gereja di bagian belakang juga penuh sesak oleh umat.

Dalam kotbahnya yang dipenuhi dengan contoh-contohnya nyata yang mengundang decak tawa, Mgr. Turang kembali menegaskan sikap Gereja bahwa alat-alat komunikasi elektrik modern harus tetap membawa



RD Kamilus Sekretaris Komsos KWI ditengah-tengah para peserta seminar “Komunikasi: Budaya Perjumpaan Yang Sejati”

manusia pada martabatnya yang luhur. “Alat-alat itu boleh dan memang harus kita gunakan secara bijak tepat, agar membuat kita semakin bermartabat sebagai manusia,” tandas Mgr. Petrus Turang dalam kapasitasnya sebagai Ketua Komisi Komsos KWI.

Pekan Komsos Sedunia ke-48 yang dipusatkan di Keuskupan Weetebula ini tidak bisa dihadiri Bapak Uskup Diosis Weetebula Mgr. Edmund Woga CSsR yang masih dalam tahap penyembuhan karena tertabrak motor tahun lalu.

Panasnya Sumba, hangatnya Keuskupan Weetebula

Pulau Sumba yang sedemikian panasnya ternyata tidak membuat ciut para tamu dari Jakarta: rombongan Komsos KWI, KBKK, dan Sesawi.Net. Sebaliknya dari panasnya hawa di Tanah Sumba inilah mengalir hangat keramahamahaman masyarakat Sumba, baik yang ‘asli’ maupun warga Sumba pendatang.

Keramahan masyarakat Sumba tidak hanya bisa terbaca dengan jelas melalui berbagi tarian tradisional khas Sumba sebagaimana dipentaskan pada saat Malam Budaya Sumba. Yang pasti suasana pesta budaya ini sangat menggelorakan semangat. Apalagi,

semua tarian tradisional itu menggelorakan aroma kehidupan yang mengakrabi pertalian emosional antara alam dan sesama.

Atmosfir keramahan Sumba juga bisa dibaca dengan jelas dengan betapa sigapnya panitia lokal menyiapkan segala pernak-pernik kebutuhan dalam rangka program acara Pekan Komsos Sedunia ke-48 yang secara nasional diselenggarakan di Keuskupan Weetebula, Sumba ini.

Mereka yang baru saja menginjakkan kakinya ke Pulau Sumba dan mengikuti seluruh rangkaian acara program Pekan Komsos Sedunia ke-48 yang secara nasional diselenggarakan di Keuskupan Weetebula ini tentu senang hati bisa berjumpa dengan umat katolik Keuskupan Weetebula yang ramah, hangat, dan semarak.

Ny. Mariana Phang datang dari Keuskupan Pontianak, sementara adik kandungnya Ny Lydia berasal dari Keuskupan Sanggau di Provinsi Kalimantan Barat. Tentang Keuskupan Weetebula, mereka hanya bisa berujar pendek, “Menyenangkan sekali dan kami tidak akan pernah kapok untuk sekali waktu bisa berkunjung ke Tanah Sumba lagi.” *** *By: Tim Komsos KWI*

Bersinergi Dalam Payung Paulusian

SEMARANG, EDUCARE: Telah menjadi agenda rutin Yayasan Santo Paulus Semarang yang menaungi Akademi Kimia Industri Santo Paulus, SMK Kimia Industri Theresiana, SMK St. Ignatius, dan SMP St. Bellarminus melakukan sinergi “Rapat Kerja Operasional” bersama untuk menyusun program kerja, rencana anggaran, dan RAPBS. Rapat kerja operasional ini, memungkinkan masing-masing institusi untuk saling bersinergi mewujudkan SMART.

“Kebersamaan selalu melahirkan sesuatu yang lebih daripada masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Melalui pertemuan ini Yayasan Paulus ingin mewujudkan slogan SMART yang telah menjadi budaya kerja lembaga ini. Oleh karena itu, setiap program yang dibuat harus mengindahkan unsure specific, measurable, attainable, realistic, dan timely,” ujar Ketua Yayasan Santo Paulus Bruder Konradus Samsari, CSA., saat membuka acara tersebut di Kampus AKIN-SMK Kimia Industri Sriwijaya, Semarang, (17/5), lalu.

Menurut Br. Konrad, melalui SMART Yayasan Santo Paulus akan mampu menggapai sasaran organisasi lebih focus, terukur, indicator pencapaian pasti, realistis, dan memiliki batas waktu yang jelas untuk mencapainya. Itu penting agar sekolah-sekolah dibawah Yayasan Santo Paulus mampu mempertahankan daya saing di tengah-tengah iklim persaingan dunia pendidikan di Semarang yang semakin ketat.

Ini juga merupakan wujud responibilitas dan akuntabilitas yayasan ini terhadap *stakeholder*, khususnya dalam mengembangkan layanan-layanan yang semakin berkualitas kepada peserta didik. Kegiatan rapat sendiri berjalan semi formal, meski serius. Diawali pemaparan program kerja SMP Bellarminus kemudian para peserta lain

mendapatkan kesempatan untuk memberikan masukan untuk menyempurnakan program yang akan berjalan satu tahun ke depan.

SMK Kimia Industri dan SMK St. Ignatius yang merupakan institusi serumpun berhasil menelurkan program senergi yang dipastikan profeses implementasinya lebih efektif dan efisien. Program yang dimaksud adalah pendampingan pengembangan karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang disepakati bersama. Diantaranya program live in, Latihan Dasar Kepemimpinan bagi pengurus OSIS, serta retreat dan rekoleksi bagi siswa kelas XI dan XII. Bahkan muncul usulan baru agar kebersamaan itu tidak hanya terjadi di lingkungan SMK, tetapi bisa melibatkan empat institusi sekolah sekaligus, yakni dengan menyelenggarakan misa kudus dan rekreasi bersama.

Melalui program-program yang diusung bersama dan bersinergi, Yayasan Santo Paulus berharap dapat semakin mengentalkan budaya organisasi yang berdinamika dalam kasih, kompeten, kreatif, dan kerja keras. Ini menjadi jaminan untuk mewujudkan suatu organisasi “Yayasan Santo Paulus” sebagai lembaga yang *suistainable*. *** Agnes Kinanthi.



Suasana Rapat Operasional Yayasan Paulus Semarang. Ist

PERTEMUAN KONSULTASI PEJABAT BIMAS KATOLIK PUSAT DAN DAERAH

--Umat Katolik Aktif dalam Pilpres--

PALEMBANG, EDUCARE -- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik – Kementerian Agama RI menggelar kegiatan Pertemuan Konsultasi Pejabat Bimas Katolik Pusat dan Daerah, di Palembang - Sumatera Selatan tanggal 25-29 April 2014 lalu. Kegiatan konsultasi merupakan pertemuan rutin yang setiap tahun dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program tahun 2013 serta koordinasi pelaksanaan program bimbingan masyarakat Katolik tahun 2014. Pertemuan yang diawali Misa Kudus ini, diikuti peserta berjumlah 109 orang yang terdiri dari peserta Pusat 45 orang, dan daerah 34 orang.



KONSULTASI - Uskup Agung Keuskupan Agung Palembang Mgr. Aloysius Sudarso bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Drs. Eusabius Binsasi, berfoto bersama dengan peserta Pertemuan Konsultasi Pejabat Bimas Katolik Pusat dan Daerah

Perayaan Ekaristi dipersembahkan oleh Uskup Agung—Keuskupan Agung Palembang, Mgr. Aloysius Sudarso dan berlangsung dengan hikmat. Dalam kotbahnya, Bapak Uskup mengingatkan bahwa setiap orang dipanggil dengan cara yang berbeda untuk menjalankan pewartaan melalui tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Pewartaan yang dilakukan tentu memiliki makna dan tujuan yaitu menghadirkan Yesus dalam pelayanan tugasnya, sehingga siapa saja yang dilayani memiliki kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan mengutip bacaan dari Injil Yohanes 21:1-14, Mgr. Al. Sudarso mengungkapkan bahwa para rasul pun, telah menjadikan Yesus sebagai pedoman dalam menjalankan kebajikan dan pelayanan mereka sebagai pewarta. Hal ini senada dengan tema yang diusung

dalam kegiatan tersebut, yakni mengabdikan dengan profesional dan amanah. “Seorang PNS yang adalah abdi negara, apalagi dia beragama Katolik, harus memegang amanahnya dengan penuh tanggungjawab secara profesional dan berintegritas,” ungkap Bapak Uskup. Uskup Sudarso juga mengungkapkan apresiasinya terhadap kegiatan Bimas Katolik yang diawali dengan perayaan ekaristi kudus dengan menghadirkan Tuhan ditengah-tengah rapat kerja nasional tersebut. Menurutnya, dengan begitu, sama seperti para rasul yang menempatkan Yesus sebagai kekuatan dan batu penjuru, para peserta pertemuan juga menjadikan Yesus sebagai pedoman dalam mengawali pelayanannya kepada masyarakat Katolik. “Sama seperti sub tema yang telah ditetapkan pada kegiatan ini, yaitu kita tingkatkan mutu pelayanan

kepada masyarakat Katolik,” ungkap Bapak Uskup.

Usai perayaan ekaristi, dilanjutkan Upacara Pembukaan yang dibuka secara resmi oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Drs. Eusabius Binsasi. Pada kesempatan itu, Dirjen mengungkapkan profesionalitas harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab karena yang dikerjakan adalah amanah Tuhan, bangsa dan negara. “Mari kita bekerja dengan serius dan mencermati filosofi tugas dan fungsi kita masing-masing. Profesionalitas kita harus tampak dalam cara kita menguasai bidang tugas kita masing-masing,” papar Dirjen. Hadir pula pada kegiatan itu, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan, Sekretaris Ditjen Bimas Katolik, Direktur Urusan Agama Katolik, Direktur Pendidikan Katolik, Kepala Bidang, Pembimbing Masyarakat Katolik, Kepala Seksi dan Penyelenggara, serta pejabat pusat lainnya di lingkungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik.

Selain melakukan rapat internal, forum juga menghadirkan para narasumber yang berasal dari pihak pemerintah, lembaga, maupun Gereja. Para pemateri diantaranya, Dirjen Bimas Katolik, Kakanwil Kemenag Provinsi Sumatera selatan, Sekretaris Ditjen Bimas Katolik, Direktur Urusan Agama Katolik, Direktur Pendidikan Katolik, Kepala Biro Perencanaan Kementerian Agama, Direktur Agama-Kebudayaan-Pemuda-Olahraga BAPPENAS, dan Sekretaris Eksekutif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Rm. Edy Purwanto.

Dalam pemaparannya yang berjudul Tanggungjawab Umat Katolik Dalam Menyukseskan Pilpres 2014, Rm. Edy menekankan bahwa panggilan dasar umat beriman dalam mengupayakan terwujudnya “bonum commune” dan peran Gereja Katolik Indonesia mengawal proses demokratisasi bangsa. Hal ini juga diisyaratkan dalam *Gaudium et Spes* (73-76) yang antara lain menyebutkan Pemerintah maupun warga negara secara pribadi hendaknya berkarya untuk kesejahteraan umum. Termasuk juga didalamnya, Orang-orang Kristiani yang berkiblat NKRI, harus menyadari tanggungjawabnya terhadap keberlangsungan negara maupun pemerintahannya.

Terkait dengan tanggungjawab sebagai warga negara, maka menurut Rm. Edy, wujud nyata tanggungjawab politik dalam pembangunan demokrasi bangsa aktualisasi iman dalam hidup bernegara dan berbangsa, adalah terlibat dalam PEMILU. “Dengan ikut memilih, kita pun ikut menentukan arah perubahan bangsa ke depan,” tandas Rm. Edy. Hal ini pun digariskan dalam Surat Gambala KWI menjelang PEMILU Legislatif 2014, dimana dalam naskah tersebut menyatakan “Selain merupakan hak, ikut memilih dalam Pemilu merupakan panggilan sebagai warga negara. Dengan

ikut memilih berarti Anda ambil bagian dalam menentukan arah dan perjalanan bangsa. Penting disadari bagi pemilih untuk tidak saja datang dan memberikan suara, melainkan menentukan pilihannya dengan cerdas dan sesuai dengan hati nurani”

Adapun hasil akhir dari seluruh pertemuan ini adalah data evaluasi pelaksanaan program kegiatan sepanjang tahun 2013 lalu, yang telah dilaksanakan oleh Bimas Katolik, baik di tingkat Pusat maupun Daerah. Selain itu juga dihasilkan rekomendasi sebagai hasil kesepatan forum konsultasi Pejabat Katolik Pusat dan Daerah.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kegiatan Pertemuan Konsultasi Pejabat Pusat dan Daerah ini, adalah kali pertama Drs. Eusabius Binsasi, hadir menyampaikan sambutan sebagai Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI, setelah dilantik secara resmi oleh Menteri Agama, Dr. H. Suryadharma Ali, M.Sc., tanggal 11 April 2014 lalu sebagai Pejabat Eselon I.

Dirjen berpangkat Pembina Utama Madya ini, lahir di Kuantana tanggal 14 Juni 1959. Beliau menamatkan Program Sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik—Ledalero tahun 1986. Sedangkan di tingkat SLTA, beliau mengecap pendidikan di Seminari Menengah—Lalian tahun 1980.

Karir jabatannya diawali sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kabupaten Timor Tengah Utara sejak tanggal 1 Juli tahun 1984 hingga 28 Mei 2003. Selanjutnya beliau sempat menjabat sebagai Kepala Seksi Kelembagaan Katolik pada Bidang Urusan Agama Katolik Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2003—2004. Di tahun yang sama, tepatnya tanggal 12 bulan November, ia menjabat Kepala Bidang Urusan Agama Katolik Kanwil Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Timur hingga tahun 2008. Selanjutnya mulai tanggal 24 April 2008 hingga 2012, beliau menduduki posisi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di tahun 2012, tepatnya tanggal 25 April hingga tanggal 11 April 2014, beliau duduk di posisi penting, sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dan sejak tanggal 11 April 2014 lalu, Menteri Agama melantik beliau sebagai Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik.

Pada data yang diungkap Kepala Sub Bagian Organisasi dan Tata Laksana Pengawai Kantor Wilayah Kemenag Provinsi NTT, disebutkan bahwa ia menjalani PIM II di Jakarta tahun 2013, PIM III di Jakarta tahun 2010, DDTK di Denpasar tahun 1998, ADUM di Denpasar tahun 1998, dan Prajabatan di Kupang tahun 1993. *** (*Maria Masang dan Aryo Mahir Merdeka Putra*)

Strada Ingin Kurikulum Terbaik

Mengintegrasikan PPR Dalam K-13



PPR - Perkumpulan Strada proaktif mengintegrasikan PPR dalam K-13. JOP

WISMA SAMADI, EDUCARE: Sisi kekurangan dari Kurikulum 2013 (K-13) merupakan suatu realitas yang tak terbantahkan, tidak perlu disikapi pesimis, apalagi harus melakukan aksi memboikot. Toh akhirnya sekolah dengan kurikulum apapun harus berjalan! Oleh karena itu, Sekolah-sekolah di bawah naungan Perkumpulan Strada tidak ingin berlama-lama dengan polemik K-13, memilih proaktif dengan mempersiapkan para kepala sekolah, guru, dan infrastruktur lainnya, termasuk didalamnya menyempurnakan K-13 dengan mengintegrasikan PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) didalamnya.

Mengambil momentum memperingati hari jadi Strada yang ke 90, seluruh warga Strada dipersiapkan mengimplementasikan K-13. "Kalau mengharapkan sosialialisasi dari pemerintah mungkin tidak akan memuaskan semua pihak, oleh karena itu Strada mengambil momentum hari jadi yang 90 tahun salahsatunya dengan mempersiapkan diri lebih matang implementasi K-13 ini," ujar Direktur Perkumpulan Sekolah Strada, Romo Martinus Hadisiswoyo, SJ, di

sela-sela Workshop Integrasi PPR Dalam Kurikulum 2013 oleh pembicara tunggal Romo Prof.Dr. Paul Suparno, SJ., kepada para Pimpinan Perkumpulan Strada di Wisma Samadi, Klender, Jakartaq, 9 – 10 Mei 2014.

Sebelumnya, papar Romo Sis panggilan akrab Ketua MPK KAJ tersebut, Strada telah mendatangkan beberapa nara sumber dari pemerintah untuk memperdalam K-13. Meski demikian beberapa hal, khususnya menyangkut karakteristik Strada sebagai sekolah swasta belum tersentuh secara memadai. Oleh karena itu, Strada sengaja mendatangkan praktisi pendidikan, Romo Paul yang juga Mantan Rektor Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta untuk membantu para pimpinan unit dan kepala sekolah dalam mengintegrasikan PPR ke dalam K-13.

PPR selama ini menjadi keunggulan pendekatan pembelajaran di Strada. Melalui PPR telah terbukti mampu mengatrol kualitas pembelajaran di 71 sekolah yang dikelola Perkumpulan Strada yang tersebar di Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Oleh

karena itu, melalui pakarnya “Romo Paul” diharapkan para pimpinan dan kepala sekolah ini mendapatkan bekal dan modal yang memadai sebelum bersama-sama para guru mengimplementasikan K-13 di sekolah masing-masing.

Menurut Romo Hadisiswoyo, PPR yang di lingkungan kolese atau sekolah-sekolah yang dikelola Jesuit dikenal dengan istilah Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) mempunyai banyak kesamaan dan kemiripan dengan K-13. Spirit atau roh dari PPR ini idealnya, menjadi keunggulan dari K-13 melalui model integrasi didalamnya. Upaya mensinergikan PPR kedalam K-13 ini tentu tidak semudah membalikan tangan karena mengandaikan para pimpinan dan guru menguasai sungguh-sungguh PPR dan K-13, kemudian memadukan keduanya dalam proses pembelajaran.

Integrasi

Guru Besar Pendidikan Fisika Romo Paul Suparno, S.J., menilai K-13 dalam proses persiapannya mempunyai banyak kendala, terutama proses sosialisasinya yang tidak merata dan kurang mendalam. Bahkan pemerintah melalui Menteri Dikbud M. Nuh sudah menyatakan pemberlakuan K-13 untuk kelas I, IV, VII, dan X pada tahun ajaran 2013 silabus dan buku panduannya masih simpang-siur.

Meski demikian, logika yang digunakan Kemendikbud dalam pemberlakuan K-13 bisa dimengerti. Pasalnya dunia pendidikan di Indonesia selama ini dinilai belum mampu atau kurang berkontribusi dalam menghilangkan tindak kecurangan yang merupakan akar dari tindak kejahatan korupsi yang sedang menjadi keprihatinan masyarakat Indonesia. Belum lagi, aksi kekerasan dan tindak pidana yang melibatkan peserta didik semakin marak diberitakan media massa juga menjadi masalah tersendiri karena lembaga pendidikan sesuai khitahnya menjadi agen pembaharuan.

Kualitas lulusan sangat rendah karena dunia pendidikan justru melahirkan banyak pengangguran, diduga ada korelasi antara pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang rendah di lembaga pendidikan. Orang-tua peserta didik dan banyak pemerhati pendidikan mempersoalkan materi pelajaran yang terlalu banyak “overloaded”. Sehingga beban penguasaan materi pembelajaran yang harus

dipikul peserta didik terlalu berat.

“Parahnya beban terlalu banyak itu hanya berupa timbunan informasi atau ilmu pengetahuan level rendah yang menghabiskan banyak waktu untuk menghafal dan mengingat-ingat kembali rumus-rumus di dalamnya. Wajar saja jika kemudian para peserta didik di Indonesia dalam hal pengetahuan dan kemampuan berpikir level tingkat tinggi sangat tertinggal dengan rekan-rekan mereka yang berada di Negara tetangga dan belahan dunia lain,” ujar Romo Paul memberikan pengantar pada workshop tersebut.

Romo Paul yang mengantongi gelar Guru Besar Pendidikan Fisika pada tahun 2011 lalu menilai ada-tidaknya K-13 pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan kualitasnya! Merujuk pada buku “21st Century Skills Learning for Life in Our Times” yang ditulis oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel, kalau ingin hidup dan mempengaruhi geliat abad 21 maka masalah ketrampilan sangat diperlukan. Ketrampilan yang dimaksud adalah: critical thinking and problem solving (ketrampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah). Communication and innovation (kreativitas dan pembaharuan). Digital literacy skills (ketrampilan dalam bidang computer dan media digital lainnya).

Bertolak dari alasan di atas maka PPR dan K-13 dapat dijadikan sarana untuk membantu peserta didik mempunyai perangkat hard skill dan soft skill tersebut. “PPR dengan jelas menekankan terbentuknya karakter 3C (competence, conscience, dan compassion) yang disampaikan dalam proses pembelajaran melalui proses: pengalaman, refleksi, dan aksi. PPR yang diimplementasikan secara sungguh-sungguh dan konsisten sangat membantu para peserta didik untuk semakin peka pada orang lain dan menjadi manusia abgi dan bersama dengan orang lain. Man and women with and for others,” tandas Rektor USD pada tahun 2001 silam.

K-13 memberikan tekanan pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berbeda dengan KTSP. Perbedaan tekanan ini menuntut perubahan model pembelajaran –peran guru dan tujuan– yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Model pembelajaran menekankan pada pendekatan saintifik (persoalan, hipotesis, percobaan, data, analisa, kesimpulan, dan presentasi). Untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini dapat menerapkan proses pembelajaran: inquiri,

DINAMIKA DAERAH

eksperimen, tugas --proyek bersama, atau studi lapangan--, meneliti --membuat paper, dan presentasi-, debat --diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, pentas--, dsb.

Oleh karena itu, seorang guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran ini harus mampu merangsang peserta didik untuk bersikap aktif, kreatif, kritis, dan benar-benar berkompeten dalam bidangnya. Guru tidak mungkin lagi fanatic dengan model pembelajaran yang guru sentries, tetapi harus peserta didik sentris maka guru harus berperan sebagai fasilitator. Tugas guru membantu peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menyimpulkan dengan berpegang pada pendekatan konstruktivistik. Guru harus mampu membantu peserta didiknya menguasai kompetensi inti utama yang menjadi tujuan pembelajaran.

"Guru harus rela jika kemudian para siswa lebih aktif di kelas, bahkan mungkin saja ada siswa yang mampu memformulasikan kembali rumus yang selama ini menjadi mantra sang guru. Tentu untuk merubah ini, para guru sendiri membutuhkan waktu dan keiklasan untuk tidak selalu menjadi yang serba tahu, apalagi selama ini banyak guru sudah terlalu nyaman dengan perannya sebagai pusat pembelajaran," imbuh Romo Paul.

Menjadi kekhasan PPR adalah proses refleksi terhadap apa yang dialami, dilakukan, dipelajari, dan diamati. Refleksi ini dapat memunculkan nilai, karakter, dan aksi untuk melakukan sesuatu. Beberapa cara untuk mengarahkan proses refleksi: melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari untuk memunculkan aksi. Pertimbangan mendalam akan bahan, pengalaman, ide, tujuan, dan reaksi untuk menangkap makna terdalam atau kebenaran terdalam.

Membentuk suara hati mengandaikan proses formatif dan pembebasan. "Mengerti sumber reaksi: apa yang menarik bagi saya, mengapa? Perdalam pengertian dan implikasi: apa implikasinya bagi saya dan orang lain? Terakhir menemukan insight: apa makna semua itu bagi hidup saya; siapa saya?"

Cara lain dapat berupa guru untuk merangsang kembali kemampuan mengingat peserta didik: mengingat apa yang telah dipelajari. Mendayakan hati: cermati perasaan, reaksi batin, dan dorongan hati. Mengaktifkan pikiran: memperdalam pemahaman yang teori atau pengetahuan yang telah dimiliki. Serta menghidupkan kehendak: sikap dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. *** Jop.

KESAMAAN PPR & K-13

PPR

K-13

Peran Guru

Fasilitator

Fasilitator

Tekanan

Peserta Didik

Aktif, ada kebebasan

Peserta Didik aktif, siswa sentris

Relasi Guru – siswa

Dialogis, saling terbuka,

saling membantu

Cura personalis

Dialogis, kerjasama,

saling membantu

Proses

Pengalaman, refleksi, aksi

Saintifik, persoalan, hipotesis, percobaan, data, analisa, dan kesimpulan

Hasil

Manusia 3C,

Men and women for and with others

Manusia takwa, aklak, berilmu, berkarakter, dll.

KI: takwa, karakter, pengetahuan, aplikasi

Situasi siswa awal

Konteks diperhatikan

Diperhatikan, situasi lokal dan nasional.

PESTA PELINDUNG SEKOLAH BHK KOTA WISATA



MENYAMBUT USKUP - Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM menerima sambutan dari siswa-siswi BHK. Ist

CIBUBUR, EDUCARE-- Setiap akhir Bulan Mei, Sekolah Bunda Hati Kudus (BHK) Kota Wisata selalu merayakan Pesta Pelindung Sekolah. Pada tahun 2014, pesta pelindung sekolah dirayakan pada tanggal 28 Mei. Pagi hari pukul 07.00, diawali dengan Perarakan Patung Bunda Hati Kudus mengelilingi area sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa, suster, guru, dan karyawan.

Sebelum acara puncak dalam Perayaan Ekaristi, para siswa dan Drum Band TK BHK Kota Wisata menyambut kehadiran Bapak Uskup. Suasana sangat meriah karena anak-anak melantunkan lagu-lagu melalui tabuhan gending, alat musik, dan tarian, dengan sangat bagus. Maklum, mereka pernah menjuarai Piala Presiden selama tiga kali berturut-turut.

Acara dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno

Syukur, OFM didampingi Pstori Paroki Maria Bunda Segala Bangsa RD. JM. Ridwan Amo. Dalam homilinya Uskup mengingatkan adanya tiga hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan Katolik: transformatif, integral, dan spirit. Transformatif artinya bahwa sekolah adalah tempat untuk mengubah orang dari yang belum bisa menjadi bisa, belum tahu menjadi tahu. Dan pendidikan di sekolah harus dilaksanakan secara integral artinya bahwa seluruh aspek hidup manusia harus diperhatikan: kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dan akhirnya setiap sekolah katolik harus memiliki semangat atau spirit yaitu melaksanakan pendidikan dengan hati dan kasih.

Usai Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan acara ramah tamah, yang diisi penampilan siswa-siswi dari TK sampai SMA. Dan diakhiri dengan makan siang. Selamat Pesta Pelindung Sekolah BHK. *** Siswo M

Tim Kerja Kepramukaan Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Ende (TKK-MPK KAE) Dibentuk

Oleh Rm. Daniel Y. Aka, Pr. *

Pembentukan Tim Kerja Kepramukaan Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Ende (TKK-MPK KAE) termotivasi oleh kebutuhan akan wadah atau sarana dan cara yang lebih banyak dan kaya akan nilai-nilai untuk pendampingan anak dan remaja. Metode pendampingan melalui wadah kepramukaan menjadi salah satu pilihan untuk membentuk kepribadian para peserta didik di sekolah dan kaum remaja umumnya.

Memahami bahwa kegiatan kepramukaan dapat dipadukan dengan program pastoral pendidikan yaitu kegiatan pastoral pendidikan nilai atau pendidikan karakter oleh komisi pendidikan, maka bapak Uskup Keuskupan Agung Ende Mgr. Vincentius Sensi Potokota membentuk TKK-MPK KAE periode 2014-2016 dengan SK No: 11 / SK / KUS /II/ 2014 Tentang Pembentukan Tim Kerja Kepramukaan Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Ende. Para pengurus ini dilantik oleh Vikjen KAE Rm. Cyrilus Lena, Pr dalam perayaan ekaristi bertempat di wisma Puskopdit Flores Mandiri-Ende pada tanggal 28 Maret 2014. "Menanam nilai tidak semudah menanam jagung. Tanam jagung kita bersentuhan dengan biji jagung, tanam nilai kita bersentuhan dengan manusia. Karena itu penanaman nilai harus terjadi dalam sukacita. Bila penanaman nilai terjadi dalam dukacita, tekanan batin dan tekanan kuasa, maka bukan nilai yang ditanam tetapi kebencian akan nilai yang ditanam", demikian kata Rm. Cyrilus dalam kotbahnya.

Sehari sebelum pelantikan (27/3), para pengurus

TKK-MPK KAE dan para pembina pramuka bersama para pengurus yayasan persekolahan serta para ketua Komdik Regio Nusra diberi beberapa materi sebagai pembekalan dan pemahaman bersama. Materi pertama tentang Reksa Pastoral dan Katolisitas Sekolah Katolik oleh Rm. Daniel Y. Aka, Pr (pengurus Komdik KWI utusan Regio Nusra). Materi kedua tentang Menyikapi Tuntutan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia dan Kurikulum 2013 oleh Rm. Darmin Mbula, OFM (ketua Presidium MNPK). Materi ketiga tentang Kepramukaan Bernuansa Katolik oleh bapak Antonius Daud (ketua TKK-MNPK).

Dalam sharing peserta menceritakan bahwa kegiatan pramuka di sekolah-sekolah dalam wilayah Keuskupan Agung Ende (kabupaten Ngada, Nagekeo dan Ende) selama ini sudah aktif di sekolah masing-masing. Namun ada perbedaan tingkat kemajuan dan kesungguhannya. Ada sekolah yang sangat maju dan terkenal dengan kegiatan kepramukaannya seperti SMP dan SMA Ndao yang dikelola oleh para Frater BHK. Kepramukaan di sekolah ini sudah terkenal sejak



TKK Tim Kerja Kepramukaan MPK - KAE. Ist



adanya SPG Ndao. Banyak sekolah lain seperti SMA Syuradikara Ende, SMA Regina Pacis Bajawa, Seminari St. Yoh. Berkhmans Mataloko, SMP Maria Goreti dan SMP Ursula Ende, SMP Kotagoa Boawae, SMP Hanura Danga di Mbay,dll. memiliki semangat dan sering melakukan kegiatan pramuka. Selama ini diakui bahwa kegiatan pramuka di sekolah-sekolah berjalan sendiri-sendiri. Ada sekolah yang sangat maju, ada yang setengah-setengah, ada pula yang kurang bersungguh-sungguh. Bahkan ada sekolah yang kepramukaannya masih sekedar berpakaian seragam pramuka.

Dengan pembentukan TKK-MPK KAE kami mau membangun semangat bersama dalam roh solidaritas pastoral kristiani untuk saling memberi dorongan dan motivasi. Kegiatan kepramukaan bernuansa kristiani diharapkan bisa menghidupkan nilai-nilai bagi para peserta didik dan kaum muda katolik yang tentu harus mulai dihayati lebih dahulu oleh para guru dan para pembina pramuka.

Untuk lebih memahami roh kristiani dan pemahaman substansi serta filosofi kepramukaan, para anggota TKK (Tim Kerja Kepramukaan) perlu mengikuti kegiatan musyawarah dan rapat pleno TKK-MNPK seperti yang pernah dilakukan di Purwokerto pada tanggal 22-24 Februari 2013, dan Munas TKK-MNPK di Coban Rondo - Malang pada tanggal 15-17 November 2013.

Seluruh proses pembekalan awal bagi pengurus TKK-MPK KAE menjadi

inspirasi dan motivasi untuk mengikuti kegiatan TKK-MNPK di tingkat nasional sebagai dorongan semangat dan menambah luas wawasan kepramukaan, untuk mengkoordinir dan memfasilitasi keaktifan kepramukaan di keuskupan dan di sekolah masing-masing. Komitmen ini ditunjukkan dalam salah satu kegiatan dengan mempersiapkan 6 regu penggalang (3 pa 3 pi) berjumlah 48 orang, 10 orang tim service bersama 15 orang pembina dari TKK-MPK KAE mengikuti Pekan Kekerabatan X (PK X) di CobanRondo- Malang pada tanggal 19-26 Juni 2014. *** Ketua Komdik KAE

Pengurus TKK-MPK KAE Periode 2014-2016:

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Majelis Pembimbing (MABI) | Rm. Yosef Daslan Moang Kabu, Pr.
(Vikep Bajawa) |
| 2. Ketua | Rm. Daniel Y. Aka, Pr. |
| 3. Wakil Ketua I | Rm. Remigius Misa, Pr. |
| 4. Wakil Ketua II | Rm. Asterius Lado, Pr. |
| 5. Sekretaris | Paskalina Masi |
| 6. Bendahara | Sr. Fausta, FMM. |
| 7. Binamuda | |
| Ketua | Rm. Agustinus Tiala, Pr. |
| Wakil Ketua | Andreas Avelino Sumbi |
| Anggota | Herdianto E. Ndiwa |
| | Br. Viktor, CSA |
| | Petrus Mbangga Kilo Paru |
| 8. Binawasa | |
| Ketua | Rm. Reginaldus Piperno Bego, Pr. |
| Wakil | P. Yulius Enggo, CP. |
| Anggota | Anton Diwa |
| | Yeni Ceme |
| | Mansi Reko |

CIPANAS, EDUCARE -- Bertempat di Hotel Delaga Biru, Cipanas, pada tanggal 23-25 April 2014 diselenggarakan Hari Studi dan Sidang Pleno Majelis Pendidikan Katolik (MPK) Keuskupan Bogor. Sidang pleno kali ini selain untuk mendengarkan masukan dari beberapa nara sumber, juga untuk mendengarkan pertanggungjawaban Pengurus MPK Keuskupan Bogor periode 2011-2014 dan pemilihan Ketua Baru periode 2014-2017. Sr. M. Marietta, SFS sebagai Ketua MPK membuka pertemuan ini dengan ucapan selamat datang kepada Uskup serta Pengurus Yayasan dan Kepala Sekolah yang hadir.

Dalam kesempatan Hari Studi ini para pengurus Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) dan Kepala Sekolah mendengar dan berdialog bersama Bapak Uskup Bogor yang baru Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM berkaitan dengan visi pendidikan katolik di masa depan khususnya di Keuskupan Bogor.

Uskup memaparkan beberapa hal berkaitan dengan mimpi dan harapannya tentang kebijakan-kebijakan strategis bagi LPK di keuskupan Bogor. Pertama, Bapak Uskup mengucapkan terima kasih atas peran LPK-LPK di Keuskupan Bogor yang telah menghasilkan banyak alumni yang telah berperan besar dalam membangun bangsa ini. Melalui karya pendidikan juga banyak orang terbantu dan sangat bergantung hidupnya dalam rangka membentuk manusia yang unggul dan berkualitas.

Maka setiap LPK hendaknya memahami dan

Hari Studi dan MPK Keusku

CIPANAS, 23-25

melaksanakan dengan baik Visi dan Misi Keuskupan. Uskup mengingatkan kembali Visi Sekolah Katolik: diharapkan menghasilkan kader Gereja yang militan, beriman mendalam, dan mampu bersaksi. Dengan jalan membangun komunio yang beriman mendalam, solider, diagonal, memasyarakat, dan missioner. Untuk mewujudkan visi misi keuskupan, maka ditegaskan dengan 5 prioritas: keluarga, generasi muda, karya pendidikan, politis hidup menggereja, dan SDM. Harapan Uskup untuk Sekolah Katolik: hendaknya anak-anak memiliki iman yang kuat dan mempunyai keberanian untuk bersaksi tentang imannya. Mgr. Paskalis menegaskan perhatian kepada kaum miskin yang secara ekonomi serta mental mengalami kesulitan untuk sekolah.

Setiap LPK diharapkan memiliki program untuk saling membantu antar yang kuat dan yang lemah. Bapak Uskup menekankan cinta terhadap lingkungan hidup. Setiap sekolah hendaknya memiliki program



PEMBUKAAN: Peserta Hari Studi Sidang Pleno memulai upacara pembukaan. *Ist*

n Sidang Pleno Kumpulan Bogor

3-25 APRIL 2014

perkembangan kognitif. Yang harus dikembangkan adalah *sense of religiosity* yaitu dengan empati dan berpengetahuan agama yang luas.

Kurikulum hendaknya berfokus pada kurikulum yang hidup apa yang perlu dihayati dan dilaksanakan siswa melalui pembiasaan habitus baik. Ongkowijoyo, dihadirkan sebagai salah satu nara sumber yang memberikan tema tentang kepemimpinan Kepala Sekolah, yang sangat penting untuk memberikan warna di sekolah masing-masing.



Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM menjadi narasumber pertemuan.

untuk penghijauan yang sangat banyak manfaatnya. Anak sejak kecil sudah diajari untuk mencintai tanaman, mencintai dunianya sehingga dapat menumbuhkan semangat kepedulian terhadap lingkungan. Semangat penghijauan ini didukung oleh koordinator komisi wanita di Keuskupan Bogor, Lely. Kelompok kategorial ini berjanji akan mendukung program penghijauan di sekolah-sekolah.

Nara sumber lainnya adalah Nasarius Sudaryono, seorang yang mendalami masalah kurikulum. Alumnus USD (dulu IKIP Sadhar) memberikan tema pertemuan "Meretas Ciri Khas Sekolah Katolik". Menurut dia Pendidikan Katolik kurang berhasil karena masih menekankan orientasi pada

Setelah Hari Studi selesai dilanjutkan dengan Pertanggungjawaban Pengurus MPK Keuskupan Bogor periode 2011-2014, yang disampaikan oleh RD. Untung Hatmoko. Dalam pertanggungjawaban disampaikan pelaksanaan kerja selama tiga tahun dan laporan keuangan MPK Keuskupan Bogor sampai bulan April 2014. Setelah pertanggungjawaban diterima oleh para pengurus LPK di keuskupan Bogor, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan Ketua MPK Keuskupan Bogor periode 2014-2017. Terpilih secara aklamasi dari 15 yayasan yang hadir menunjuk Ketua MPK Keuskupan Bogor yang baru adalah RD. FX. Suyana.
*** Siswo Murdyiono

Core Values Petrus Kanisius Dalam Konteks Pendidikan Sekarang Ini

JAKARTA, EDUCARE: Core values Petrus Kanisius masih sangat relevan untuk mendampingi anak muda era sekarang ini agar tidak mudah hanyut dalam trend pergaulan yang merugikan kehidupan sekarang dan masa depan. Pasalnya banyak orang-tua siswa dewasa ini dibuat bingung atas sepak-terjang putra-putri mereka yang kadang-kadang nyempet-nyempet bahaya, bahkan mengancam masa depan mereka.



SEMINAR - Merayakan Santo Pelindung sekolah kolese Kanisius menyelenggarakan seminar tentang sosok St. Petrus Kanisius. JOP

“Setiap tanggal 27 April SMP dan SMA Kanisius Jakarta selalu mengenang Santo Pelindung Sekolah Petrus Kanisius. Sayang sekali banyak siswa yang tidak mengenal secara mendalam siapa sosok Petrus Kanisius sehingga dipilih menjadi Santo Pelindung Sekolah,” ujar Kepala Sekolah SMP Kanisius Jakarta, Rm. Eduard Ratu Dupo, SJ., dalam perbincangan dengan Educare di sela-sela Seminar tentang Tokoh Petrus Kanisius, (25/4).

Petrus Kanisius dilahirkan pada tahun 1521, tetapi spirit hidupnya masih relevan untuk mendampingi anak muda dewasa ini. Petrus Kanisius dikenal sebagai sosok yang cerdas dan tegas dalam menghadapi berbagai persoalan pada eranya yakni ketika gereja sedang mengalami masa sulit karena meletus reformasi di Benua Eropa. Ketegasan dan selalu mendasarkan pada pemikiran yang mendalam membuat Petrus Kanisius berhasil mengatasi berbagai

serangan terhadap gereja pada waktu itu.

Terlahir dari keluarga terpandang karena orangtuanya seorang walikota Nijmegen, Belanda. Dikalangan rekan-rekannya Petrus Kanisius mendapatkan label sebagai anak nakal, sering meresahkan orangtuanya. Meski Petrus kanisius mendapatkan label sebagai anak nakal di kotanya, tetapi tidak pernah mengesampingkan pendidikan.

Usai menyelesaikan pendidikan dasar di Negeranya sendiri, Petrus Kanisius dikirim sekolah ke Jerman, tepatnya di kota Koln yang kehidupan masyarakatnya kering, brutal, korup, dan sangat sangat sekular. Pengalaman hidup yang keras kemudian membentuk Petrus Kanisius sebagai sosok pribadi yang keras dan tegas yang sangat diandalkan gereja untuk menangkal berbagai serangan dari kalangan Protestan.

Dialogikan dengan era sekarang ini ketika nilai-nilai masyarakat mudah goyah dan sulit mencari

sosok yang dapat dijadikan role model bagi anak-anak muda maka nilai-nilai dalam pribadi Petrus Kanisius layak digali dan diangkat kembali!. "Apalagi sekarang ini sedang mengawali penerapan Kurikulum 2013 maka ketika menggarap kurikulum, sekolah idealnya memberikan waktu yang cukup kepada kepala sekolah dan para guru untuk menggali kembali nilai-nilai (dalam hal ini spirit Petrus Kanisius). Pribadi Petrus Kanisius sangat kaya untuk dijadikan pencerahan yang mendalam dengan menghubungkan era masa muda Petrus Kanisius dengan era teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berubah dewasa ini " tandas Romo Edu.

Masyarakat pada waktu itu ingin mereformasi gereja, nilai-nilai hidup yang sudah mapan dalam waktu lama dipertanyakan kembali. "nilai-nilai lama dipertanyakan sementara nilai-nilai baru diuji. Kebenaran yang dianut masyarakat banyak dianggap sebagai kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Petrus Kanisius sangat mengandalkan dunia pendidikan dalam mempersiapkan para siswa agar menjadi sosok yang mampu berpikir kritis di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan dipercaya menjadi sarana strategis untuk merubah dunia. Meski demikian perubahan yang terjadi harus mendasarkan pada akar yang kuat yakni spiritualitas untuk meningkatkan harkat dan martabat umat manusia. T. Krispurwana Cahyadi, SJ., sejarawan yang didatangkan untuk seminar ini mengupas dengan konteks Eropa Utara pada abad 16 ditandai dengan lahirnya gerakan reformasi. Gerakan tersebut telah mengguncang kemapanan otoritas gereja yang sudah lama menggenggam keistimewaan peran dan posisi sebagai otoritas sosial dan moral kebenaran.

Arus perubahan, apalagi yang sifatnya radikal senantiasa ada kekacauan, karena adanya ketidakpastian nilai atau semangat arus perubahan yang seakan mau serba anti, serba beda dengan yang lama. Sangat berbahaya jika eforia itu kemudian menimbulkan disorientasi, segala sesuatu yang berbau lama dipertanyakan dan yang baru dianggap begitu saja lebih sesuai. Sehingga daya kritis manusia bisa hilang!

Petrus Kanisius memilih peran sebagai pembela nilai dan otoritas lama. Dia dijuluki sebagai *advocates Ecclesiae*, pembela gereja bagai anjing (*canis*) penjaga yang rajin menggonggong untuk menjaga kawanannya jika ada ancaman musuh datang. Semangat pantang

menyerah Petrus Kanisius kemudian digambarkan sebagai *juvare animas atau ayudar las animas, atau cura animarum* yakni semangat penyelamatan jiwa-jiwa.

Oleh karena itu, Petrus Kanisius mencoba meyakinkan Ignasius Loyola sang pendiri Serikat Yesus bahwa pendidikan mempunyai peran penting dan sangat strategis untuk menegakkan kembali nilai dan menanamkan suatu landasan kokoh dalam membangun masa depan. Pendidikan ditempatkan sebagai *frontier* (kawasan kunjungan batas) yang dihadapi kalau mau memberikan sesuatu yang berarti bagi dunia kehidupan.

Pendidikan

Perubahan selalu diharapkan membawa suatu kebaruan. Meski kebaruan sendiri ada beberapa versi. Salah satu versi mengilustrasikan perubahan pada aspek diskontinuitas, keterpisahan atau keterbedaan dari yang lama. Bahaya dari perubahan itu dapat menyebabkan seseorang bisa tercabut dari akar dasar atau dari nilai yang melandasi hidup.

Oleh karena itu, perubahan yang demikian bisa sekedar menjadi sesuatu yang selaras dengan trend, sekedar menjadi mode, tetapi tanpa suatu bentuk jelas atau wajah khas. Petrus Kanisius selalu menekankan agar segala sesuatu harus kembali pada akar, perubahan akan bermakna bagi manusia kalau berpangkal pada akar yang kokoh dan mendalam, sehingga dapat tegak berdiri kuat betapapun di tengah terpaan angin, bahkan badai sekalipun.

Menurut Petrus Kanisius perubahan yang cenderung mengabaikan ketersambungan dari masa lalu hanya akan melahirkan kebingungan dan ketidakberakaran. Semangat asal beda, perombakan total tanpa belajar dari sejarah cenderung tidak akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif bagi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran juga harus berpangkal pada akar yang mendalam dan kokoh.

Perombakan struktur sosial yang tidak disertai dengan perubahan mentalitas atau pembaharuan cara bertindak sangat mungkin hanya akan membangun struktur baru namun dijalankan dalam mentalitas lama. Hasilnya pasti tidak lebih baik dari kondisi sebelumnya. Mutlak sifatnya pendidikan memberikan dasar iman dan moral yang kuat kepada masyarakat.

Jika dua pilar kokoh itu dapat dibangun secara kuat maka diyakini arus perubahan atau perkembangan

DINAMIKA DAERAH

apapun yang terjadi tidak mudah menggoyahkan diri pribadi maupun kehidupan bersama. Di dalamnya akan tumbuh subur nilai-nilai kebaikan, keadilan, keindahan, dan kebenaran. Bahkan Petrus Kanisius mempunyai pandangan bahwa iman dan moral lebih daripada sekedar agama, namun merupakan nilai kebajikan yang tumbuh dari relasi personal manusia dengan Allah. Dari relasi tersebut seseorang membangun sikap dan cara bertindak yang baik, benar, indah, dan adil.

Masalah iman dan moral bukanlah sekedar pengetahuan, tetapi lebih merupakan praksis yang harus dilatihkan. Tradisi pendidikan Jesuit dikenal dengan istilah *spiritu, corde, practice*. Segala sesuatu akan bermakna bagi kehidupan manusia kalau dipahami sungguh oleh budi (*spiritu*), terhayati benar dalam hati (*corde*), dan dihidupi dalam praksis hidup sehari-hari (*practice*). Semua unsur itu saling tersambung sebagai sebuah keutuhan antara pengertian (*cogito*), keyakinan (*credo*), dan praktek (*ago*).

Model pendidikan yang dianjurkan adalah *experientias y probationes*—seseorang dapat dikatakan sudah terlatih atau berpengalaman (*professional*) kalau telah teruji lewat berbagai latihan atau jatuh bangun proses pengumpulan dalam penerapan. “Istilah kerennya terbentuk-bentuk terbentuk; seseorang baru dapat dikatakan terbentuk kalau berani terbentuk, dan tahan dalam realitas benturan, tegangan atau pengujian.

Psikolog M. Rizal, yang juga alumni Kolese Kanisius angkatan 89 mempunyai kegelisahan terhadap adik-adiknya pada era sekarang ini. Diakui para almater pada eranya sangat kental dengan sikap dan tindakan bandel, suka bolos, atau terlambat masuk sehingga sering mendapatkan sanksi dari moderator.

Meski demikian, Rizal dan rekan-rekannya pada waktu itu tidak mudah mencari kambing hitam atas kenyataan yang menimpa diri mereka. Sanksi ditempatkan sebagai bentuk konsekuensi dari tindakan yang melanggar komitmen sebagai siswa Kanisius. Rizal dan rekan-rekan menerima sanksi atas kesalahannya dengan kesadaran penuh, karena itu merupakan bagian dari pendidikan.

Sebagian besar siswa pada eranya jarang yang pulang pergi dijemput oleh orang-tua. Ada kesan anak-anak pada waktu itu lebih menikmati kebebasan dibandingkan dengan adik-adiknya sekarang ini yang

kaya fasilitas termasuk antar jemput pulang dan pergi sekolah. “Ada kesan banyak orang-tua takut melepaskan anak berangkat dan pulang sekolah tanpa sepengetahuan orang-tua. Banyak anak era sekarang ini tidak pernah matang (tidak dapat melakukan hal-hal kecil sendiri),” papar Rizal.

Akibatnya banyak anak meski sudah menginjak usia remaja, bahkan dewasa tidak mempunyai soft skill dalam social kompetensi tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, tidak siap menghadapi tantangan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, idealnya sekolah dan orang-tua sejak awal mengondisikan pola komunikasi dua arah dan dalam berkomunikasi selalu dimulai dari sudut pandang anak. Itu mengandaikan konteks dan content dengan menjauhkan diri dari pendekatan menuduh, menghakimi, dari pihak orang-tua atau guru. *** *Jop*.



M. Rizal, Psikolog

Steven Tan & Juan Sebastian SMA Mardi Waluya Cibinong Memboyong Medali Emas FLS2N Kategori Film Pendek

CIBINONG, BOGOR, EDUCARE: Berawal dari hobby mengantarkan Steven Tan dan Juan Sebastian Haryanto, keduanya dari kelas IPA 2 SMA Mardi Waluya, Cibinong, tampil sebagai kampiun dengan meraih juara I Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) kategori film pendek tingkat SMA se-Provinsi Jawa Barat. Prestasi menggembirakan ini menjadi kado terbaik bagi sekolah dan Pemerintah Daerah Dati II Kabupaten Bogor menyambut Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2014.

Penghargaan diserahkan secara langsung oleh Bupati Bogor Rachmad Yasin dalam upacara memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) di Lapangan Tegar Beriman, Bogor, Jumat (2/5). "Pemerintah Daerah Tingkat II Bogor ikut berbangga atas sukses para duta-duta pendidikan dari Bogor yang berhasil meraih prestasi terbaik dalam ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional SMA se Provinsi Jawa Barat. Semoga prestasi ini menjadi pemacu untuk berprestasi lebih tinggi hingga tingkat nasional," ujar Ketua Yayasan Mardi Waluya Suster Vincentia, SFS., menirukan pidato Bupati Bogor Rachmad Yasin.

Oleh karena itu, masa-masa liburan menjelang kenaikan kelas bagi duet Steven dan Juan tidak mungkin hanya onggang-onggang kaki atau menghabiskan liburan ke luar daerah karena harus mempersiapkan diri pada ajang yang lebih besar (tingkat nasional) pada bulan Juni 2014 nanti. Apalagi mata lomba yang diikuti duet Steven dan Juan masih tergolong jenis langka karena tidak banyak sekolah yang mempunyai fasilitas untuk pengembangan bakat dan minat bidang tersebut.

Harapan sekolah, papar Suster Vincent, prestasi ini dapat menular kepada siswa-siswa lain dalam bidang apapun. Tidak tertutup kemungkinan melalui bidang ini sekolah bisa berharap dikemudian hari Mardi Waluya malah bisa melahirkan sineas-sineas muda di panggung perfilman nasional.

Oleh karena itu, Sekolah Mardi Waluya dalam mendesain program pembelajaran (kurikuler) sengaja mengintegrasikan dengan kegiatan ko dan ekstrakurikuler. "Anak pintar sangat penting dalam era sekarang ini karena menjadi cirri khas lembaga



Juara I FLS2N Khususnya Film Pendek Tingkat Prop. Jawa Barat

pendidikan untuk membantu para siswanya menjadi orang-orang unggul dari sisi akademis. Meski demikian sesuai dengan visi dan misi Mardi Waluya yang dikelola oleh Suster-suster SFS ingin membentuk manusia berkepribadian utuh dan seimbang," imbuh Suster asal Gunung Kidul, Yogyakarta tersebut.

Manusia utuh dalam proses pembentukannya tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran di dalam kelas, seperti yang telah digariskan oleh kurikulum. Tidak kalah penting adalah bekal ketrampilan dan aspek-aspek kepribadian lainnya melalui pembinaan dan pengembangan minat dan bakat yang ditawarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak hanya bidang film documenter film pendek, dalam bidang olah-raga Sekolah Mardi Waluya selalu menjadi langganan atlet-atlet berbakat untuk mewakili Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat dalam ajang-ajang daerah dan nasional. Contohnya Simon. R kelas X IPS 2 tahun 2014 terpilih sebagai salah satu wakil Mardi Waluya dalam kesebelasan U- 18 Provinsi Jawa Barat.

Simon. R terpilih sebagai atlet sepak bola mewakili Provinsi Jawa Barat dan kini harus mengikuti pemusatan latihan di Ciracas Jakarta Timur untuk persiapan Asian Schools Football Championships, tanggal 4 – 14 Juni 2014, di Solo. Semua fasilitas disediakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. *** Agus Mujiya

Peresmian Patung SANTO PETRUS KANISIUS

GUNUNGKIDUL, EDUCARE - Uskup Keuskupan Agung Semarang Mgr. Y Pujasumarta yang memimpin konselebrasi dan meresmikan patung Petrus Kanisius setinggi 2,5 meter uskup mengajak segenap umat Katolik di Paroki St. Petrus Kanisius, Wonosari untuk mensyukuri Rahmat Tuhan yang melimpah dalam memperingati 5 momen penting gereja dan mengisinya dengan peran serta aktif dalam kehidupan menggereja secara dinamis.

Dalam keterangannya kepada Educare saat ramah tamah di pastoran pegunungan selatan Yogyakarta itu, Mgr. Pujasumarta menjelaskan "Gereja menyadari bahwa peran serta umat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah-sekolah katolik memang dirasakan mengalami penurunan dalam segi jumlah. Hal ini memang menjadi gejala umum di mana-mana, namun umat dan segenap pimpinan gereja lokal tidak berkecil hati dan menjadikannya sebagai refleksi ke dalam tentang perlunya segenap warga gereja selalu memperbaiki diri agar dapat memberikan pelayanan terbaiknya, termasuk di bidang pendidikan."

Tidak sedikit sekolah Kanisius di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah tidak lagi mendapat murid. Dilandasi dengan semangat missioner gereja

sebagaimana diwariskan oleh santo pelindung, Petrus Kanisius, hendaknya kehidupan menggereja itu juga diisi dengan berbagai aktivitas yang semakin dinamis tidak terbatas pada aspek pendidikan formal yang dilayani oleh berbagai yayasan katolik di paroki ini namun juga dalam memaknai momentum penting itu dalam berbagai kegiatan keumatan yang memasyarakat dan tetap memegang teguh kesadaran dan pelayanan kepada mereka yang menjadi perhatian gereja yaitu kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel sebagaimana termaktup dalam arah dasar KAS.

Pentas wayang kulit dengan dalang Ki Romo Lukas Heri Purnawan MSF pada Sabtu malam (26/4/2014) mewarnai rangkaian acara peringatan Lima Momen Gereja yang meliputi 90 tahun baptisan perdana



MERIAH - Mgr. Pujasumarta bersama para pastor "alumni" paroki Wonosari barisan depan adalah murid-murid Kanisius dan Dominikus yang mengisi acara kesenian. Ist

di Wonosari, 40 Tahun Gua Maria Tritis dan peresmian patung itu.

Pentas wayang kulit digelar di kompleks gereja di Baleharjo Wonosari ini dihadiri sekitar 500-an umat dan penonton umum. Robertus Sapto Galih Nugroho selaku Wakil Ketua II Dewan Paroki menyampaikan keterangan bahwa Sabtu akhir April ini menjadi hari istimewa bagi umat Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari. Veronika Suwarni selaku ketua panitia perayaan itu menjelaskan bahwa tema yang diambil adalah “Menjadi lebih kreatif dalam hidup menggereja yang dinamis”, di masa mendatang mengajak segenap umat untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja secara aktif dan dinamis sesuai dengan potensi dan talenta yang dimiliki umat.

Murid-murid Aktif Berperan

Sabtu sore, 26 April pukul 1500 WIB telah dilaksanakan misa syukur yang dihadiri oleh ribuan umat Paroki Wonosari. Misa syukur konselebrasi dipimpin oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Yohanes Pujasumarta Pr. Dalam misa tersebut juga hadir para pastor yang pernah bertugas di Paroki Wonosari, serta para biarawan, dan biarawati yang berasal dari Gunungkidul. Setelah selesai misa, acara dilanjutkan dengan peresmian patung Santo Petrus Kanisius.

Murid-murid sekolah Katolik mendapat tempat yang memadai untuk memeriahkan acara dengan pentas seni. Yaitu pentas seni TK Theresia, SD dan SMP Kanisius, dan SMA serta SMK Dominikus Wonosari. Sebagai penutup acara kemudian dilanjutkan **pergelaran wayang kulit. Romo Lukas Heri Purnawan, MSF** atau yang sering disebut Romo Ipeng, MSF. melakonkan kisah “Sadewa Reka”. Romo Ipenk yang berasal dari Godean Sleman memang dikenal sebagai salah satu rohaniwan yang memiliki kecintaan pada seni wayang kulit. Dalam pergelaran tersebut hadir pula bintang



tamu seniman lawak Waluyo dan penyanyi campursari Ema Suhini yang membuat suasana semakin meriah. Penonton yang memadati halaman Gereja Katolik Wonosari terlihat antusias mengikuti pentas wayang kulit. Mereka mengatakan ingin mengikuti pementasan Romo Ipeng MSF yang kali ini mementaskan pergelaran wayang kulit sedalu natas atau pentas penuh sampai jam 5 subuh.

Pelindung Karya Pendidikan

Profil: Patung St. Petrus Kanisius Patung Santo Petrus Kanisius yang dipasang di halaman depan Gereja ini, terbuat dari bahan perunggu murni. Dibuat oleh Bapak **Aloysius Sunaryo** seorang seniman/pemahat dari lingkungan Lempuyang Wangi Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta.

- Spesifikasi patung;
- Tinggi : 2,25 m
- Diameter : 60 cm
- Warna : Hitam emas
- Berat : 250 kg

Konstruksi Dudukan : Bahan Cor Kolom beton bertulang diselimuti dinding bata dilapis batu granit Itali. Patung ini boleh dikata, sebagai hadiah Ulang Tahun di hari Paskah, sekaligus peringatan pelindung Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari.

Di banyak daerah sekolah Kanisius yang menimba spirit dari St. Petrus Kanisius ini telah memberikan sumbangsih pada upaya pencerdasan kehidupan bangsa dengan ciri khas sekolah berbasis masyarakat. Dalam gerak langkah Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, diharapkan St Petrus Kanisius bisa menjadi teladan agar menjadi umat yang Cerdas, Tangguh, Misioner, sampai mati. Itulah makna dari: Menjadi lebih kreatif dalam hidup menggereja yang dinamis di masa mendatang. Tuhan memberkati. *** Ag. Patmadyana

Impian Pendidikan ANAK PEDALAMAN KALIMANTAN

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik anak bangsa oleh karena itu kita sebagai masyarakat hendaknya peduli akan pendidikan untuk dapat memajukan Negara kita. Namun tidak bisa dipungkiri ada dilema karena banyaknya kesenjangan pendidikan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, kekayaan, daerah, lokasi tempat tinggal dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pendidikan di sini saya akan menyajikan pengalaman perjalanan misi saya ke pedalaman Kalimantan, terutama berkaitan dengan pendidikan anak-anak pedalaman.



BELUKAR - Menembus belukar menuju sekolah. Ist

Kalimantan memang sebuah pulau yang sangat luas dan subur serta menyimpan akan sumber daya alam yang berlimpah; akan tetapi kondisi masyarakatnya jauh dari kemakmuran atau boleh dikata jauh dari kesejahteraan menurut pandangan saya yang baru pertama kali tinggal di pulau Borneo itu. Untuk bisa mengenyam pendidikan saja mereka harus berjuang dengan penuh ketabahan dan semangat yang tinggi. Hal ini bisa dijumpai kalau kita berkunjung ke Kalimantan. Akan segera banyak terekspos kondisi baik itu alam, kehidupan masyarakatnya, maupun keadaan ekonomi masyarakat yang ada di pedalaman Kalimantan.

Jikalau kita berkarya di pulau Berneo (Kalimantan) kita memang harus dituntut mempunyai jiwa yang tangguh dalam arti karena kita harus dapat menghadapi segala macam tantangan, halangan, maupun rintangan, yang harus dihadapi tanpa mengenal menyerah seperti anak-anak dalam menuntut ilmu. Bisa dibayangkan kita harus mengantarkan anak-anak ke sekolah induk bila mereka akan menghadapi ujian yang jarak tempuhnya jauh, naik turun perbukitan, keluar masuk hutan, dan ditambah lagi jalan becek, jelek, dan hanya jalan setapak, yang hanya bisa dilewati dengan jalan kaki.

Dunia pendidikan di Kalimantan terutama yang di pedalaman atau yang jauh dari pusat pemerintahan, sangatlah memprihatinkan. Baik itu kondisi fisik bangunan sekolah maupun kondisi dari siswa-siswinya. Untuk memperoleh pendidikan para siswa untuk

menempuh atau menuju ke sekolah saja harus terlebih dahulu menempuh perjalanan yang begitu jauh kira-kira satu setengah jam perjalanan yang ditempuh dengan jalan kaki. Kita bisa bayangkan bagaimana kalau mereka itu masih bisa dibilang balita, terutama siswa-siswa kelas 1 – 4. Dalam usia yang begitu belia mereka dengan semangat yang tinggi harus menempuh perjalanan yang sangat melelahkan untuk bisa mendapatkan pendidikan yang sepatasnya, akan tetapi mereka juga tidak bisa mengenyam pendidikan dengan layak. Antara lain guru yang mengajar mereka saja kurang dari cukup. Guru di sana terbiasa satu guru mengajar dua kelas sekaligus, sehingga bisa dibayangkan bagaimana mereka bisa kurang fokus untuk membimbing belajar.

Belum lagi kondisi kelas yang betul-betul tidak layak untuk sebuah sekolah. Di dalam ruang kelas mereka tidak memiliki meja untuk belajar/menulis. Mereka menulis dengan menggunakan kursi yang biasa disebut di desa dingklik. Untuk seragam juga tidak di pedulikan yang kami pedulikan bagaimana mereka mau belajar dengan kondisi seadanya.

Kalau kita melihat sarana tempat pendidikan yang begitu serba minim, tidak kalah minimnya dengan buku pegangan mereka untuk belajar. Mereka belajar dengan buku seadanya bahkan kadang buku-buku 10 tahun yang lalu masih mereka gunakan. Tetapi semua itu tidak menyurutkan niat dan semangat mereka untuk menempuh ilmu yang mereka idamkan demi meraih

cita-cita.

Kondisi sosial ekonomi mereka juga tidak kalah memprehatinkan. Siswa-siswi di sini untuk belajar di rumah jelas sangat sulit dikarenakan mereka bila malam tiba hanya ditemani dengan 1 pelita untuk 1 rumah.

Di tempat kami mengajar di Kalimantan kami ditempatkan di sebuah rumah panggung. Di rumah ini pula kami tinggal dan membina anak-anak pedalaman. Buku-buku yang bisa dibaca oleh anak-anak untuk menambah pengetahuan mereka adalah buku dan bacaan yang ada sudah sangat lama bahkan terbitan tahun 80-an atau 90-an. Memang sangat miris kalau kita melihat dan merasakan kondisi mereka.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah pedalaman Kalimantan serba kurang, tetapi karakter mereka masih sangat bisa dibanggakan. Disini bagaimana mereka menghargai seorang guru, atau orang yang lebih tua masih sangat tinggi, sehingga seorang guru sangat mereka hormati dan patuhi. Suasana ini hampir sama seperti di Jawa tetapi sekitar tahun 1970-an. Seorang guru memang selain sebagai pendidik, mereka juga sebagai orang tua. Banyak sekali guru yang ada di pedalaman Kalimantan hanyalah anak-anak yang hanya lulus SMA dan mereka mau mendidik adik-adiknya.

Maka kalau kita mengajar di pedalaman yang dibutuhkan bukan ke sarjanaan yang kita miliki atau tingginya pendidikan kita, tetapi kemauan untuk berbagi ilmu dengan orang lain, dan semangat mau berbagi. Seorang guru di pedalaman dituntut untuk kreatif,

inovatif sehingga anak didik kita bisa merasa diperhatikan di bermanfaat apa yang kita ajarkan. Sebagai contoh, bagaimana kita bisa memberikan dan memperdayakan apa yang ada di sekitar mereka, sehingga anak-anak bisa memanfaatkannya. Kalau kita bandingkan dengan orang yang ada di kota memanglah jauh sekali perbedaannya. Di kota semuanya ada, sedangkan di pedalaman yang menyediakan hanya alam, sehingga bagaimana kita bisa memanfaatkannya untuk kegiatan belajar mengajar.

Penutup

Untuk bisa berkarya di pedalaman Kalimantan beberapa hal yang bisa kita andalkan yaitu : tangguh, sabar, berani, dan serba bisa. Tangguh dalam artian bagaimana kita bisa tahan menghadapi kondisi alam yang begitu memprihatinkan. Sabar dalam artian bagaimana kita bersabar menghadapi anak didik yang berandal dari suku yang berbeda dari kita. Berani dalam artian kita berani menggunakan akal budi dan pikiran kita untuk masyarakat pedalaman. Serba bisa dalam artian bagaimana kita bisa memanfaatkan keadaan alam yang ada di pedalaman untuk pendidikan dan dapat digunakan anak didik kita.

Semoga sekelumit kisah ini bisa menginspirasi banyak orang terutama orang-orang kota bisa menengok saudara kita yang ada di pedalaman. Dan kita sadar bahwa masih banyak saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita untuk memajukan kehidupan bangsa ini. *** Penulis guru di SMK Katolik St. Louis Surabaya.



SEDERHANA - Guru dan siswa di sepan bangunan sekolah, sangat sederhana. Ist

Guru di Tengah Arus Perubahan

Oleh: Ig Bayu Sudibyو

Sebuah kisah menarik pernah saya baca dalam artikel kecil di Koran Kompas. Ketika Jepang dikalahkan sekutu dalam Perang Dunia II, Kaisar Hirohito bertanya kepada tentara Jepang, berapa jumlah guru yang masih hidup? Pernyataan sang kaisar membuat tentara Jepang kaget. Mengapa justru guru yang ditanya, padahal tentara Jepang banyak yang tewas?

Tanpa bermaksud mengesampingkan peran tentara, Kaisar Hirohito tentu memiliki pandangan bahwa masa depan Jepang harus dibangun dengan pendidikan. Kisah ini memberikan gambaran, guru memegang peran strategis dalam pembangunan dan karenanya dihormati dalam kehidupan di masyarakat. Bagaimana dengan riwayat guru di Indonesia?

Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dengan memberikan pendidikan bagi pribumi sebagai realisasi politik etis pada awal abad 20 telah menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan adalah tonggak kebangkitan intelektual dan perubahan status sosial. Untuk memberikan pengajaran kepada pribumi, pemerintah kolonial membuka sekolah guru, seperti *Kweekschool*. Mereka yang masuk sekolah guru sebagian besar berasal dari kelas bawah dan menengah, sedangkan kaum priyayi lebih memilih pendidikan di *STOVIA (School tot opleiding van inlandsche artsen)*, sekolah pelatihan dokter-dokter pribumi dan *OSVIA (Opleidingscholen voor inlandsche ambtenaren)*, sekolah calon pejabat pribumi.

Mengapa sekolah guru dipilih? Dalam buku Sejarah Pendidikan Indonesia dijelaskan, menjadi guru adalah jalan mendapatkan pengetahuan, dihormati di masyarakat dengan gaji yang baik, dan menikmati pendidikan lanjutan (Nasution, hlm 58).

Revolusi Budaya Materi

Guru adalah kelompok sosial yang memiliki tugas khusus untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan membimbing budi pekerti. Sebagai orang yang dihormati karena memiliki pengetahuan, guru adalah tempat bertanya bagi masyarakat. Berjalannya waktu, peran sosial dan penghargaan terhadap guru semakin meredup. Para pakar pendidikan secara umum melihat persoalan ini dipengaruhi oleh aspek sosial-ekonomi. Ada dua faktor yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap profesi guru.



Pertama, perkembangan budaya materi yang begitu cepat telah membentuk pandangan masyarakat bahwa ukuran status sosial dinilai dari materi atau simbol-simbol kekayaan. Di kota-kota besar yang identik dengan masyarakat modern dan kaum *bourgeois*, profesi guru secara materi tidak menjanjikan. Kita sering mendengar persoalan kesejahteraan guru, seperti gaji guru honorer yang sangat kecil dan pencairan dana sertifikasi yang sering terlambat atau kurang sesuai dengan jumlah seharusnya.

Kedua, semakin beragamnya pilihan profesi dalam masyarakat karena perkembangan ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Profesi yang sama-sama dihasilkan dari bangku perguruan tinggi, seperti apoteker, akuntan, psikolog, dan dokter memiliki *prestise* yang lebih tinggi dengan finansial yang menjanjikan. Saya pernah bertanya kepada peserta didik yang memiliki status sosial lebih tinggi dari gurunya. Siapa yang ingin menjadi guru? Tidak ada satu pun diantara mereka mengacungkan jari. Profesi guru belum menjadi dambaan atau pilihan anak-anak muda.

Menciptakan Makna Dalam Kerja

Upaya pemerintah mengangkat derajat guru sebagai profesi dengan meningkatkan kesejahteraan melalui sertifikasi sangat dirasakan manfaatnya. Begitu juga perhatian sekolah-sekolah swasta terhadap kesejahteraan guru. Dari studi kepuasan kerja seperti teori Abraham Maslow dijelaskan, bahwa dasar kebutuhan manusia bekerja adalah uang. Namun, uang belum tentu menjamin adanya kepuasan batin. Rasa aman dan kebutuhan sosial (nyaman) yang kemudian dicari orang bila sudah mapan dengan kebutuhan fisiknya. Rasa nyaman dapat membantu seseorang menemukan makna kerja (Kompas, Sabtu 5 Januari 2013, hlm 33). Saya meyakini ada guru yang tidak mencari atau menuntut gaji tinggi, karena materi tidak selalu memuaskan orang.

Membangun suasana agar guru mampu menemukan makna kerja sangat penting mengingat pendidikan berkaitan dengan aspek kemanusiaan. Makna kerja tidak bisa didapat dari finansial semata. Penghargaan atasan terhadap guru, baik melalui ucapan dan tindakan terkesan sederhana, tetapi sangat berarti dalam dunia kerja. Dengan berkembangnya sekolah-sekolah yang dikelola masyarakat (swasta), menempatkan guru sebagai perangkat utama industri jasa pendidikan. Tetapi guru bukan mesin produksi. Bila guru sudah menemukan makna kerja dan yakin profesinya dihargai, bukankah memberikan dampak positif terhadap prestasi kerja, penghayatan, dan kesetiaan pada profesi? Di jaman sekarang kesetiaan sangat mahal harganya.

Tidak menutup kemungkinan, finansial besar menjadi orientasi karena guru memiliki banyak kebutuhan. Namun, sebesar apapun finansial bila tidak digunakan dengan baik akan membuat orang ditenggelamkan jaman. Dunia telah disesaki budaya materi yang mendorong orang tidak pernah puas. Agar materi tidak menjadi candu bagi manusia, penting kiranya olah diri dalam aspek spiritualitas. Manusia, apalagi seorang guru membutuhkan sikap hidup sederhana dan menjauhkan diri dari kemewahan, baik karena kondisi ataupun pilihan. Asketisme intelektual, istilah Prof. Sartono Kartodirdjo (alm), Guru Besar Sejarah, Universitas Gadjah Mada, agar setiap pekerjaan dihayati, dijalani sepenuhnya, dan tidak larut oleh hal yang bersifat kebendaan (Jakob Utama, hlm 175).

Filosofi hidup Mbah Maridjan (alm) relevan pula direnungkan. Hidup itu sejatinya dihadapkan pada dua pilihan, milih jeneng opo jeneng? Jeneng adalah makanan tradisional masyarakat Jawa yang rasanya manis, sedangkan jeneng adalah nama yang harum. Kalau memilih jeneng, tujuan utama hidup adalah materi, sehingga orang tidak pernah puas dengan apa yang diperoleh, meski memiliki gaji tinggi. Kalau jeneng, tujuan hidup adalah menemukan makna, memberikan sumbangsih bagi kebudayaan manusia. Apa yang diperoleh? Jawabnya adalah kepuasan spiritual.

Perubahan Paradigma

Tidak kalah penting, perubahan sosial melalui perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan demokrasi telah membentuk paradigma guru di abad 21. Guru tidak lagi dianggap sebagai manusia yang tahu segalanya dan satu-satunya sumber belajar. Guru adalah fasilitator, teman belajar, dan kawan reflektif yang menempatkan dirinya bukan lagi sebagai subjek pembelajaran. Demokrasi juga memberikan ruang koreksi, baik dari peserta didik maupun teman sejawat untuk perubahan yang lebih baik.

Guru sebagai pendidik profesional berdasarkan UU Guru dan Dosen (UU RI No 14. Tahun 2005) dituntut memiliki kecakapan diri, baik dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan akademis (profesional). Tugas utama guru tidak sebatas mengajarkan materi, lebih dari itu ia dituntut menguasai ilmu kependidikan, hadir sebagai manusia dewasa, dan terbuka dalam suasana perbedaan. Membawa anak didik semakin kaya akan pengetahuan tidak terlalu sulit di jaman seperti sekarang ini.

Harus disadari, profesi guru memiliki konsekuensi. Bila menjadi guru dipilih sebagai sarana sosial untuk mengumpulkan kekayaan dengan pekerjaan yang tidak terlalu beresiko, tentu pandangan yang keliru. Sebagai manusia spiritual kita meyakini hidup selalu ada rejeki bila setiap pekerjaan ditekuni, karena Tuhan tidak tidur (*Gusti ora sare*). Apapun pandangan masyarakat terhadap profesi guru, kebanggaan harus ditumbuhkan, karena guru adalah ibu dari segala macam profesi yang tidak meminta dirinya disebut sebagai pahlawan.*** Penulis, Guru IPS di SMA Santa Ursula, BSD. Alumni Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Guru Profesional

Option For The Quality & On Going Formation

Oleh: Dr. Salman Habeahan

Dunia pendidikan kita akhir-akhir ini tercemar akibat ulah oknum guru yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak didiknya sebagaimana terjadi di

Jakarta International School (JIS), SD Negeri Semeru 6 Bogor yang dilakukan oleh guru agama, dan pelecehan seksual yang dilakukan Guru perempuan di Kelompok Bermain (*Playgorup*) Saint Monica Jakarta School (SMJS). Guru yang seharusnya bertugas mendidik (menjaga, melindungi dan membimbing anak-anak agar dapat bertumbuh menjadi manusia yang seutuhnya) justru sebaliknya, “pagar makan tanaman”. Peristiwa memalukan ini menggugat kembali kesadaran kita akan penting dan strategisnya

peran guru dalam keberhasilan pendidikan. Melihat kondisi memprihatinkan tersebut menjadi sangat penting on going formation bagi guru sehingga guru dapat menjadi keunggulan komparatif di sekolah Katolik.

Guru Profesional: Option for the Quality

Dalam forum tahunan *World Inovation Summit for Education (WISE)* ke – 5 Oktober 2013 yang lalu di Doha Qatar, hampir pada semua sesi diskusi panel, debat, dan para peserta sepakat bahwa keterbatasan akses akibat keterbatasan fasilitas pendukung proses pembelajaran bukan satu-satunya penghambat pendidikan berkualitas, tetapi juga kualitas guru.

Dan bahkan guru dianggap sebagai penyebab lahirnya generasi yang tidak memiliki keahlian atau keterampilan hidup yang dibutuhkan abad XXI, (Kompas, 25 Nov 2013).



Option for the quality telah lama menjadi kata kunci dalam setiap manajemen sekarang ini terutama di lembaga pendidikan. Guru dilihat memegang peranan strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan disamping kurikulum dan sarana pembelajaran. Tosten Husen dalam bukunya *The Learning Society Revisite Essays*, menegaskan bahwa guru merupakan pelaku utama dalam suksesnya reformasi pendidikan.

Bila kita kaji lebih jauh, kondisi Guru di Indonesia masih memprihatinkan baik dari sisi kuantitas yang memenuhi tuntutan UU Guru dan Dosen.

Jumlah guru yang belum S-1 masih ada 1.44 juta orang, 49.3 % dari jumlah 2,92 juta guru di Indonesia dan 900.000 orang diantaranya masih status guru honorer. Dan guru yang sudah sertifikasi (tahun 2011) dari total 2,92 juta orang, hanya 2,06 juta (70,5 %) guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1.1 juta guru sudah bersertifikat. Dan dari jumlah itu baru sekitar 731.000 guru yang menerima tunjangan sertifikasi (Kompas, 13 Mei 2013). Artinya, baru 39.94 % guru yang menerima tunjangan sertifikasi dari total 2,92 juta orang guru. Dengan demikian dapat dimengerti jika sertifikasi guru belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas

pendidikan di Indonesia.

Dalam UU tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ditegaskan: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam diri seorang guru diharapkan tertanam prinsip Profesionalitas sebagaimana ditandaskan dalam Bab 3 Psl. 7 (1) UU Guru dan Dosen, dimana profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan prinsip sebagai berikut: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Guru Profesional sesuai Undang-undang diharapkan memiliki 4 kompetensi. Pertama, kompetensi kepribadian. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang dapat menjadi teladan bagi siswa (*role model*) bukan sebaliknya seperti yang dilakukan oknum guru. Tugas mendidik (bukan mengajar) melekat dalam diri seorang guru bukan saja melalui pengajaran di dalam kelas melainkan dalam relasi dan proses pembelajaran dimana siswa dapat merasakan, melihat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi hidup mereka.

Kedua, kompetensi social. Seorang guru dituntut memiliki sikap afeksi, peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya, baik itu di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Guru diharapkan juga mampu mengelola emosinya sehingga dalam membangun relasi dengan siswa ia dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang memiliki nilai-nilai edukatif, tidak gampang emosi, marah dan melakukan kekerasan pada siswa.

Ketiga, kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogic sudah dipelajari dan dilatihkan oleh setiap calon guru agar ia mampu melakukan proses pembelajaran di kelas, menguasai kelas dengan baik dan mampu menggunakan media teknologi untuk membantu keberhasilan proses pembelajaran

sehingga lebih diminati oleh siswa. Kompetensi ini cukup mendapat perhatian dari pememrintah khususnya ketika ada pergantian kurikulum pelatihan terhadap guru dilakukan seperti dalam Kurikulum 2013, walaupun masih sangat terbatas.

Keempat, kompetensi profesional. Seorang guru harus profesional di bidangnya, menguasai bidang keilmuan yang diajarkan dan mengajar sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya. Melalui kompetensi profesional seorang guru diharapkan terus mengembangkan ilmunya melalui pelatihan dan karya-karya ilmiah dan penelitian kelas. Pengembangan kompetensi profesional ini masih sangat lemah dalam diri guru-guru di Indonesia, mereka masih enggan untuk berubah, belajar seumur hidup (*long life education*) apalagi melakukan pengembangan diri melalui inovasi, evaluasi dan pengembangan pembelajaran.

Dalam kondisi pendidikan kita yang memprihatinkan, sekolah Katolik diharapkan mampu mempertajam visi dan komitmennya agar mampu mengembangkan karakter kolektif bagi seluruh stakeholder pendidikan; guru, tenaga teknis kependidikan dan seluruh murid. Dan cita-cita pendidikan membentuk watak, kepribadian tidak mungkin mengelak dari kondisi historis revolusi material dan ekonomi politik yang telah merasuk jauh dalam system persekolahan kita. Paham dan defenisi budi pekerti, watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) tidak lagi terutama dipahami dalam kaitannya dengan gagasan keutamaan (*virtus*) seperti kedalaman, altuirisme, solidaritas, melainkan dengan perkara kesiapan diri masuk ke dalam pertarungan meraih sukses di pasar kerja.

Memperhatikan maraknya masalah kekerasan di lingkungan sekolah diakibatkan kegagalan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan nilai. Sekolah cenderung mengajar, bukan mendidik, dan sebatas memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa. Guru di sekolah Katolik dipanggil menjadi saksi kebenaran yang memiliki kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh banyak orang menjadi motor penggerak perkembangan anak didik menjadi lebih manusiawi, berbudaya, bermoral, dan berbudi luhur.

Hanya guru dan sekolah yang memiliki kesadaran diri, kepercayaan diri dan jati diri dan setia menjalankan tujuan sejati pendidikan yakni pembentukan pribadi manusia yang utuh, akan mampu dan dipercaya masyarakat mengembangkan karakter kolektif di antara murid-muridnya. Sebab setiap sekolah dan guru di sekolah harus berusaha membentuk pribadi-pribadi yang mantap dan bertanggungjawab dan sanggup memilah secara bebas dan benar akan arti dan makna hidup yang sebenarnya (*Gravissium Educasionis*).

Menurut Edgar Morin, sosiolog, filsuf, dan kepala peneliti di *International Centre for Scientific Research (CNRS)*, tugas utama guru yang paling fundamental pada abad XXI justru menyiapkan anak agar siap menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks dan serba tidak jelas. Guru diharapkan dapat membawa lilin menjadi terang bagi kegelapan di masyarakat. Dan Parker J. Palmer, menegaskan bahwa, bahan pengajaran yang paling memiliki dampak terhadap kehidupan siswa adalah pribadi guru itu sendiri.

On Going Formation Guru

Organisasi pendidikan (sekolah) masih kurang dalam pengembangan SDM guru (human development) dan baru pada tahap pengembangan organisasi (*Management development*). Menyadari peran strategis guru dan tuntutan sebagai guru profesional menuntut adanya *on going formation* bagi guru. Pertama, perlu waktu yang cepat mendesain kembali peran LPTK sebagai lembaga yang bertugas menyiapkan tenaga guru yang profesional. LPTK yang berubah menjadi Universitas perlu dikembalikan fungsi utamanya sebagai lembaga yang bertanggungjawab menyiapkan Guru yang benar-benar memiliki 4 kompetensi (Kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional) bukan sekedar pengembangan kompetensi pedagogik sebagaimana selama ini terjadi.

Lembaga pendidikan guru sangat penting dan mendasar menyiapkan kompetensi kepribadian, sosial guru disamping kompetensi pedagogiknya. Maka LPTK perlu meredesain kembali bagaimana agar internalisasi nilai-nilai kejujuran, semangat melayani, semangat mendidik, sikap fairness menjadi keutamaan (*virtus*) bagi setiap calon guru. Dimensi pengembangan kepribadian dan kompetensi sosial calon guru benar-benar diperhatikan. Dengan demikian LPTK perlu juga memikirkan *boarding*

school bagi para calon guru sehingga benar-benar didik calon guru yang kompeten dan profesional.

Kedua, Agar anak-anak berbakat dan cerdas semakin termotivasi menjadi guru, pemerintah perlu merekrut calon-calon guru dari siswa-siswi yang duduk dibangku SMA berprestasi melalui beasiswa bagi calon-calon guru yang secara akademik dan kepribadian adalah anak-anak bangsa yang terbaik. Dengan demikian untuk sepuluh tahun ke depan kita akan mendapatkan Guru-guru yang kompeten sebagaimana diharapkan tuntutan UU Guru dan Dosen sehingga akan berpengaruh penting terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Peran Perguruan Tinggi dalam pengembangan profesi secara umum lebih menekankan pada pengembangan kelembagaan dan komunitas akademik.

Ketiga, Salah satu bentuk pengembangan profesi guru adalah pemberdayaan komunitas guru dalam Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi *learning community*, komunitas yang dinamis untuk saling meng-asa-asuh dan asih. Sebab sebuah profesi yang menyebut diri profesional harus mampu menjadikan komunitasnya profesional juga, tempat untuk mengembangkan kompetensi yang dituntut sesuai profesinya.

Keempat, sekolah katolik (Yayasan) sudah seharusnya memandang *on going formation* guru sebagai sebuah investasi dalam pendidikan, baik itu melalui studi lanjut guru, pelatihan guru secara berkelanjutan maupun dalam penelitian tindakan sekolah yang dapat mendorong guru untuk semakin bertumbuh menjadi guru yang profesional yang terus tertantang untuk terus mengembangkan kompetensinya sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan.

Sudah waktunya bangsa ini berani mengambil kebijakan besar dan holistik untuk perbaikan pendidikan sebagai investasi besar untuk kemajuan bangsa. Jika sejak tahun 2013 pemerintah begitu getol mempersiapkan kurikulum 2013 sebagai salah satu pilar penting dalam kemajuan pendidikan dan perlu terus disempurnakan, ke depan penyiapan tenaga guru dan *on going formation* para guru di Indonesia merupakan pilar yang strategis sebagai tindak lanjut dari sertifikasi guru di Indonesia. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan komitmen pemerintah dan seluruh *stakeholder* pendidikan (Yayasan) menyediakan guru-guru yang profesional. *** Penulis adalah Pengawas Pendidikan, Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

KARTUN EDUCARE



PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU PRAJABATAN (PPG) Cetak Insan Guru Profesional

Oleh: Sr. Yustiana, CB

*Guru profesional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya S1 atau setara dan memiliki wewenang penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengendalian pendidikan/pengajaran.
(Semiawan)*

Situasi

Data dari Depdiknas (2006: 49) memperlihatkan bahwa hampir separuh dari 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak memenuhi untuk menjadi pendidik. Guru yang tidak layak mengajar berjumlah 912.505 terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK.

Salah satu upaya pemerintah yang bermaksud meningkatkan mutu pendidikan adalah sertifikasi guru dan dosen dengan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dengan UUGD diharapkan memberikan dorongan pada peningkatan martabat guru sebagai sebuah profesi. Undang-undang tersebut dalam implementasinya memunculkan sejumlah peraturan antara lain Permendikbud Nomor 87/2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG).

Pada Pasal 10 ayat (7)-nya tertulis, "Beban belajar untuk menjadi guru pada satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, baik lulusan S1/D IV Kependidikan maupun lulusan S1/DIV Nonkependidikan adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester (sks)".

PPG melahirkan kontroversi karena memberikan perlakuan sama untuk lulusan jalur kependidikan maupun nonkependidikan yaitu dengan kewajiban menempuh 36 sampai 40 sks atau selama satu tahun pendidikan profesi. Melihat berbagai latar belakang tersebut terdapat sejumlah persoalan yang mendesak untuk mendapatkan penyelesaian. Mengapa penting meningkatkan profesionalitas guru?

Bagaimanakah mempersiapkan guru yang profesional? Mengapa program PPG merupakan produk instan mencetak guru profesional? Bagaimana catatan kritis terkait PPG?

Guru Profesional

Undang-Undang Guru dan Dosen mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada Pasal 8, UUGD meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Suatu pekerjaan profesional memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan



profesi.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dalam UUGD Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (learning agent) pada Pasal 4 adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Para ahli pendidikan umumnya sependapat, bahwa guru merupakan salah satu pilar terdepan dan strategis dalam menopang pelaksanaan dan peningkatan mutu pendidikan. Demikian pentingnya peran guru. Sukmadinata (1997:13) mengatakan, "Jika tidak ada ruang kelas, papan tulis, silabus atau lainnya, namun masih ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan".

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kontroversi PPG

PPG adalah program pendidikan profesi yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tujuan umum PPG adalah untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan khusus PPG adalah untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi, (a) merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, (b) menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik, dan (c) mampu melakukan penelitian dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.

Lulusan jalur nonkependidikan dan kependidikan untuk menjadi guru profesional diberlakukan aturan yang sama yakni menyelesaikan 36-40 sks atau selama satu tahun pada program PPG. Yang menjadi persoalan

adalah apakah dengan mengikuti PPG selama satu tahun dapat tercipta seorang guru yang profesional. PPG akhirnya menjadi sebuah program instan dalam mencetak guru profesional.

Gelar akademis sarjana pendidikan berposisi sejajar dengan gelar sarjana murni lain. Jika sebelumnya kampus Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai output calon guru pasca regulasi baru gelar sarjana nonkependidikan dapat menjadi guru. Lantas apakah dapat dianalogkan sebaliknya seseorang dari jalur kependidikan dapat juga mengikuti program profesi lain lintas jalur misalnya menjadi pengacara, akutan, psikolog, atau dokter? Tentu saja tidak dengan demikian mudahnya profesi didapat secara mudah dan berpindah-pindah jalur.

Catatan Kritis

Pengkajian ulang penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG). Kebijakan tersebut dibuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan namun yang terjadi justru sebaliknya kualitas pendidikan akan merosot jika guru sebagai ujung tombak tidak profesional karena dididik secara instan.

Dilakukan evaluasi tentang kriteria peserta program PPG. Jika menempatkan pendidikan sebagai unsur penting maka menyiapkan guru tidak dapat dilakukan dengan instan. Oleh karena itu seharusnya PPG hanya dapat diikuti oleh program lulusan kependidikan.

Pentingnya perubahan paradigma tentang profesi guru sebagai pilihan dan komitmen. Menjadi guru adalah panggilan jiwa, bukan bangunan logika kalkulatif dan keterpaksaan secara ekonomi. Guru merupakan profesi yang menjadi prioritas bukan pilihan terakhir karena tidak mendapatkan pekerjaan lalu mencari pekerjaan dengan mengikuti PPG.

Disusun grand design dalam meningkatkan profesionalitas guru. Filosofi pendidikan dan hakikat guru menjadi pijakan utama dalam pembenahan LPTK. Kurikulum LPTK yang akan berkelanjutan pada PPG didesain secara baik dan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Perlu pembaruan regulasi seiring dengan pembenahan dari segi meningkatkan kualitas LPTK terutama juga pada pembinaan dan pembentukan guru secara berkesinambungan, berbagai fasilitas dan sarana penunjang, akses ketersediaan sumber-sumber ilmu pendidikan, dan juga prospek yang jelas tentang masa depan profesi guru. *** Penulis: Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita.

TRUST AND ACTIVE NON VIOLENCE

Maxi Un Bria, Pr

*Kekerasan adalah senjata (orang/bangsa/manusia) yang jiwanya lemah.
Kelemahan jiwa merupakan kelemahan sejati.*

- Mahatma Gandhi (1869-1948) -

Margaretha Desi Restuti seorang Pendidik Usia Dini di Surabaya dalam Opiniya "Anak Usia Dini di Sekolah" (Kompas, Kamis 24 April 2014), menegaskan pentingnya

trust anak didik terhadap lingkungan, orang-orang sekitar dan diri sendiri. *Trust* anak didik yang utuh hancur remuk manakala berhadapan dengan tindakan kekerasan lingkungan dan orang-orang sekitar yang mencabik-cabik pertumbuhannya sebagai pribadi. Damai dan kegembiraan anak didik yang sedang bertumbuh dirampas dengan paksa. Anak bertumbuh dalam ketidakseimbangan dan ketidaknyamanan. Luka batin itu tersimpan dalam waktu yang lama. Butuh proses pemulihan.

Orangtua, para pendidik dan penyelenggara persekolahan dihadapkan dengan pertanyaan apa gerangan yang salah? Mengapa terjadi pelecehan/kekerasan seksual di sekolah? Kasus Pelecehan Seksual yang terjadi di Jakarta International School berikut berita tentang William James Vahey seorang pelaku pedofilia atau kejahatan seks terhadap anak yang pernah bekerja sebagai tenaga pengajar di sana pada tahun 1992-2002, kini menjadi buron FBI karena aksi kejahatan seksual yang dilakukannya terhadap ratusan anak di beberapa Negara (Koran Sindo, Kamis 24 April 2014). Hal itu disatu pihak menantang orangtua kebanyakan, berpikir lebih matang dalam memilih sekolah yang dipercaya untuk mendidik anak-anak mereka, namun dipihak lain penyelenggara persekolahan dan pemerintah ikut tertantang menemukan sistem dan tata kelola pendidikan yang baik, nyaman, sehat dan bermutu bagi masyarakat Indonesia.

Dalam bingkai kasus pelecehan seksual di Jakarta International School sebagaimana disoroti media hari-

ini, berbagai pendapat telah dikemukakan. Ada yang mengutuk pelaku dan menghendaki hukuman yang seberat-beratnya agar pelaku jera sekaligus menjadi pembelajaran bagi yang lain. Ada yang mempersoalkan

proses izin pendirian sekolah berikut secara berani menganjurkan penutupan sekolah tersebut. Ada pula yang coba belajar dari kasus ini untuk menemukan solusi antisipatif dalam mengelola lingkungan sekolah yang nyaman, praktek pendidikan dan pendampingan yang berkarakter serta anjuran yang tulus untuk meretas kerjasama yang lebih berdaya guna antara sekolah dan orangtua.



Kemitraan sekolah dan orangtua

Harold Levi, Mantan Konselor, New York City School menulis "Banyak hal yang harus diminta dari sekolah tetapi banyak juga yang harus diminta dari orangtua" (Thomas Lickona dalam Character Matters, 2004). Orangtua meminta dari sekolah penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, fasilitas pendukung yang memadai, lingkungan yang nyaman dan pendidikan berkarakter tanpa kekerasan yang memungkinkan anak-anak mampu berekspresi dengan benar, jujur dan penuh hormat terhadap diri sendiri, sesama, pendidik, orangtua dan lingkungan. Orangtua berharap dengan lingkungan yang nyaman dan model pendidikan berkarakter yang baik anak-anak bisa bertumbuh dengan gembira, penuh percaya diri, memiliki kepekaan, jujur, bertanggungjawab dan tahu menghormati sesama. Sementara itu para pendidik dan penyelenggara persekolahan berharap keterlibatan, minat serta dukungan orangtua terhadap pendidikan karakter anak, disiplin, mengikuti aturan dan memiliki

sense of responsibility atas setiap tugas, kejujuran pada saat ujian dan makalah, sportivitas dalam mengikuti berbagai permainan dan kegiatan olahraga. Perpaduan antara harapan orangtua dan harapan sekolah tertuang dalam kesepakatan komitmen kerjasama kemitraan sekolah dan orangtua yang mendukung perkembangan anak didik menjadi pribadi pribadi berkarakter, yang tidak saja memiliki nilai-nilai ujian yang tinggi tetapi terutama pembentukan kepribadian dan karakter handal yang memungkinkan mereka berani mengambil sikap menerima yang benar dan baik serta menolak yang salah dan buruk. Sebagaimana Prinsip Dasar Moral "Lakukan yang baik, hindari yang jahat".

Hidupkan Trust dan Active non Violence

Mengembalikan trust orangtua, anak didik dan masyarakat kepada Jakarta International School dengan kasus yang ada dan Sosok William James Vahey yang pernah 10 tahun terlibat sebagai pengajar di sekolah bernama ini, bukan perkara yang gampang. Namun peristiwa ini sekiranya menjadi pembelajaran dan evaluasi bersama dalam menata wajah pendidikan di Indonesia.

Kita paham pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, membuka mata banyak pihak dan menodai wajah penyelenggaraan pendidikan. Kepercayaan yang utuh dan permanen anak terhadap orang-orang sekitar dan lingkungan sekolah menjadi buyar. Kebanyakan orangtua juga cemas. Rasa damai dan nyaman orangtua-anak didik digerogeti. Trust anak didik terhadap lingkungan sekitar sangat mempengaruhi semangat anak untuk mengembangkan diri secara penuh. Keceriaan tumbuh kembang anak terpancar manakala mereka merasa nyaman dalam belajar, bermain dan berinteraksi dengan lingkungan.

Active non violence (Aktif tanpa kekerasan) adalah pemikiran tentang peradaban kasih yang memberikan ruang gerak bagi tumbuh kembang anak dalam lingkungan yang nyaman. Fasilitas yang menjamin keselamatan anak saat bermain dan belajar di sekolah. Kelembutan, keramahtamahan, dan terutama keteladanan orang-orang sekitar membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak bahwa mereka sangat berharga sebagai manusia. Seperti kata James Stenson, "Anak-anak mengembangkan karakter melalui apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lakukan berulang kali".

Pendampingan yang tepat memberikan rasa bahagia dan nilai yang tetap diingat, melekat erat dalam jiwa mereka. Mereka bertumbuh sebagai pribadi yang gembira dan bebas mengekspresikan

diri sebagai anak dengan pendampingan pendidik dan orang tua. Anak-anak yang menemukan lingkungan pendidikan nyaman seperti saat berada di rumah, akan merasa at home dan sense of belonging terhadap lingkungan dimana ia berada. Sebaliknya pengalaman pelecehan dan kekerasan seksual yang dijumpai di sekolah, memberikan stigma dan rasa traumatic mendalam yang menghambat gairah tumbuh dan semangatnya dalam belajar dan bermain. Tatapan mata mereka menjadi sayu, tawa mereka tidak seceriah anak-anak umumnya. Orangtua, pendidik dan penyelenggara persekolahan ditantang untuk memikirkan secara matang lingkungan yang nyaman, orang-orang disekitar dan terutama adalah mengajarkan kepada anak-anak agar sejak dini mulai menghormati diri dan tubuhnya sendiri.

Pengajaran tersebut membantu melahirkan kepekaan terhadap kemungkinan pelecehan dan kekerasan seksual yang bakal dihadapi. Seperti Kata Confusius, orang yang menghormati diri sendiri juga akan dihormati orang lain. Para orangtua hendaknya tetap memancarkan pengaruh baik mereka terhadap anak. Termasuk menyampaikan kepada anak-anak apa yang boleh mereka lakukan dan apa yang tidak boleh, dengan penjelasan disertai alasan.

Kecerdasan dan Karakter

Martin Luther King mengatakan "Kecerdasan ditambah karakter itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya". Pencapaian tujuan pendidikan ini mengandaikan keterlibatan dan kerjasama antara pendidik di sekolah, orangtua di rumah dan lingkungan serta pemerintah yang care terhadap pendidikan masyarakat Indonesia. Mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diamanatkan para founding fathers dalam pembukaan UUD 1945, sejatinya tetap menjadi roh yang menggerakkan semua pihak untuk mendukung menghadirkan pendidikan yang bermutu, sehat, nyaman dan berkarakter. Kita prihatin dengan perihal pelecehan dan kekerasan seksual dalam lingkungan sekolah. Bukankah kekerasan merupakan cerminan jiwa yang rapuh demikian kata Mahatma Gandhi? Namun diatas semuanya kita belajar sepanjang waktu untuk berbenah dan terus mengevaluasi diri agar menjadi orangtua, pendidik, penyelenggara sekolah dan pemerintah yang baik, yang care terhadap persoalan pendidikan bangsa. Kita mendorong bagaimana menyelenggarakan pendidikan berkarakter tanpa kekerasan. Cura ut Valeas! Berusahalah agar berhasil. *** *Maxi Un Bria, Pr., Rohaniwan-Pemerhati Sosial - Kepala PSDM-PU-TG KWI*

PEMAHAMAN PENILAIAN YANG RANCU

Oleh : Wendie Razif Soetikno

Banyak yang terkaget-kaget dengan perubahan baru dalam dunia pendidikan kita: (1) Setiap anak SD harus naik kelas, bukan saja akibat penerapan Wajib Belajar, tapi yang lebih penting adalah penerapan *Multiple Intelligence* sejak dini (Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan). Jadi anak hanya perlu mengulang (*remedial*) untuk mata pelajaran yang belum dikuasainya. Bila ditambah dengan perubahan nilai rapor menjadi IP, bukankah hal ini merupakan cikal bakal dari penerapan SKS di SD? (EDUCARE No.6/IV/2007 halaman 36-38 : "SEHABIS KTSP LALU APA? SKS!"). (2) Perubahan rumus KKM dengan dihapuskannya tes masuk ke SMP dan dibukanya penjurusan sejak awal di SMA (Intake diambil dari rerata nilai ulangan pertama di kelas VII atau kelas X). Lalu untuk mudahnya KKM ditetapkan melalui kesepakatan Dewan Guru (tidak lagi dihitung berdasar ranah Indikator) sehingga KKM kehilangan konteksnya dengan esensi materi.

Oleh sebab itu, sungguh menarik untuk membaca berita: "Wapres, Perbaiki Kurikulum 2013 – Kemdikbud dinilai Lamban Melatih Guru" (Kompas, 24 Januari 2014 hal.12), dimana Wapres mengakui, masih ada sejumlah persoalan dan kekurangan dalam Kurikulum 2013 ini, terutama terkait penilaian guru terhadap peserta didik. Mencermati berita ini, nampak bahwa permasalahan kurikulum dipersempit menjadi kurang pahaman pada prosedur penilaian (evaluasi hasil belajar). Kalau masalahnya hanya dilihat pada penguasaan metode evaluasi hasil belajar, maka ada tiga kemungkinan yang terjadi: pedoman penilaian yang digariskan pemerintah

itu salah secara substansi, para penatar tidak tahu apa yang harus dinilai, atau para guru menerapkan paradigma model penilaian lama dalam KTSP untuk diterapkan pada sesuatu yang baru pada Kurikulum 2013.



Pedoman Penilaian Salah Secara Substansi

Kalau kita menyimak halaman 38 Buku Pedoman Penilaian yang digariskan Balitbang Kemdikbud atau Pedoman Penilaian yang dikeluarkan MKKS, atau rumus dari Pusbukkur Kemdikbud, ada 4 kesalahan mendasar:

1. Kesalahan pertama adalah pada konversi nilai: Konversi nilai dari 0-100 menjadi IP: 0-4 memunculkan masalah rumus konversi. Pada halaman 38 Buku Pedoman Penilaian Balitbang Kemdikbud tertulis: Rumus konversi = $\text{Nilai}/100 \times 4$ atau $\text{Nilai}/25$, dengan contoh Nilai: 80, IP-nya = $80/100 \times 4$ atau $80/25 = 3,20$ dengan predikat B⁺

Sedangkan dalam pedoman MKKS tertulis : Nilai 80, IP-nya = 3, tanpa menyertakan rumus konversi (dengan asumsi IP: 2,66 setara capaian daya serap 75% atau KKM: 75 itu setara predikat C). Hal terbaru adalah rumus yang diajukan oleh Pusbukkur Kemdikbud yang menyatakan bahwa guru tidak usah mengkonversi nilai, cukup membuat soal dengan jumlah kelipatan 4, jadi kalau soal = 40, maka kalau siswa salah menjawab di 10 soal, nilainya: 3.

Sudah tentu ketiga pedoman di atas salah karena (a) kalau mengikuti rumus Balitbang Kemdikbud (hal.38 Buku Pedoman Penilaian): bila Nilai = 50, maka konversinya adalah $50/100 \times 4 = 2$ atau $50/25 = 2$ dengan predikat C, artinya siswa bisa langsung lolos tanpa perlu ikut program perbaikan (*remedial*), meskipun nilainya jauh dibawah KKM (KKM menurut

Kemdikbud/Dinas PPO = 75), atau (b) kalau mengikuti rumus dari MKKS: bila Nilai = 60, maka konversinya adalah 2,25 dengan predikat C₂, artinya siswa bisa langsung lolos tanpa perlu ikut program perbaikan (remedial), meskipun nilainya dibawah KKM (KKM menurut MKKS adalah 75). Sedangkan kalau mengikuti rumus Pusbukkur Kemdikbud, maka siswa yang menjawab salah di 20 nomer dari 40 nomer soal akan mendapat nilai 2 (lolos tanpa perlu remedial). Padahal dimana-mana, kalau siswa salah 50%, tidak lolos (Nilai 50: di bawah KKM yang digariskan sendiri oleh Pusbukkur yaitu: 75)

2. Kesalahan kedua adalah pada Tabel Konversi Nilai: setiap jenjang perubahan nilai berskala 5, maka KKM menjadi: ± 5 (KKM : 71-80), sehingga Nilai: 80 itu tetap C, bukan 3,20 (seperti perhitungan Balitbang Kemdikbud) atau 3 (seperti perhitungan MKKS) atau 3,2 (menurut perhitungan Pusbukkur Kemdikbud).

3. Kesalahan ketiga adalah pada bobot nilai Proyek yang disamakan dengan bobot nilai Praktek, padahal guru tidak pernah tahu (*uncontrolled*): siapa yang sebenarnya membuat tugas praktek itu, bisa saja siswa menyalin dari temannya atau tugas praktek itu dibuatkan orang lain sebagai konsekuensi dari tugas praktek yang dibawa pulang (dikerjakan di rumah). Oleh sebab itu, bobot nilai Proyek harus berbeda dengan bobot nilai Praktek. Biasanya bobot Tugas Tidak Terstruktur itu maksimal 15% dari bobot Tugas Terstruktur, sesuai dengan pedoman yang digariskan dalam Diklat Sertifikasi guru.

4. Kesalahan keempat adalah dikaitkannya Sikap Sosial dan Spiritual dengan Nilai, sehingga siswa dengan nilai Matematika tinggi: bisa dianggap saleh, atau siswa dengan nilai IPA rendah: bisa dianggap kurang beriman. Padahal di halaman 40 Buku Pedoman Penilaian Kemdikbud secara tegas dinyatakan bahwa penilaian sikap diperoleh dari hasil observasi guru (Penilaian Berbasis Kelas yang datanya diambil secara langsung oleh guru sendiri), penilaian siswa sendiri (portofolio siswa), penilaian teman (Tutor sebaya menggunakan Penilaian Berbasis Kelas) dan jurnal guru (yang datanya diperoleh dari Penilaian Berbasis Kelas yang diambil oleh guru lain pada kelas yang terkait).

Dengan demikian, penilaian Sikap tidak boleh dikaitkan dengan nilai, tapi diperoleh dari monitoring

pada PBK (Penilaian Berbasis Kelas).

Lalu bagaimana benarnya? Sesuai dengan namanya: evaluasi hasil belajar terfokus pada capaian kompetensi harus mengacu pada Catatan Kompetensi (konversinya menggunakan CK Rapor, CK Pengetahuan dan CK Ketrampilan) dan monitoring proses belajar harus mengacu pada Penilaian Berbasis Kelas (PBK) berbasis SKL dan Pendidikan Karakter.

Para Penatar Tidak Tahu Apa Yang Harus Dinilai

Perubahan paradigma dari penilaian per KD pada KTSP menjadi penilaian berbasis KI pada Kurikulum 2013 menyebabkan para penatar gamang akan apa yang menjadi basis datanya, yang tercermin dari kesalahan-pahaman tentang makna penilaian portofolio.

Kalau para penatar tidak tahu apa yang harus dinilai dalam penilaian guru, penilaian siswa dan penilaian rekan sejawat, serta penilaian portofolio: apakah penilaian itu menggunakan penilaian kompetensi (mengingat kurikulum mencantumkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), atau penilaian kinerja (mengingat kurikulum mencantumkan penilaian aspek ketrampilan), atau penilaian performance siswa (mengingat kurikulum mencantumkan penilaian aspek sikap sosial dan spiritual), maka akar masalahnya harus ditelusur pada perumusan Indikator Keberhasilan di dalam Silabus. Jika Kegiatan Pembelajaran di Silabus Kurikulum 2013 tidak diiringi dengan rumusan Indikator Keberhasilan, maka bagaimana mungkin guru dapat menyusun soal-soal (evaluasi hasil belajar) yang memenuhi skala dalam program ITEMAN (program untuk menganalisis butir soal)? Bisa-bisa proporsi jawaban pada setiap option dan tingkat kesukaran butir soal tidak jauh berbeda. Kerumitan ini akan berlanjut bila guru tidak mampu membedakan antara Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) dan Kriteria Ketuntasan Belajar Ideal (KKI) sehingga anak-anak dari kelompok "sedang" disatukan bersama anak-anak dari kelompok "kurang" dalam program remedi. Padahal kebanyakan masalah pembelajaran timbul karena tidak adanya tindakan yang diambil untuk mengatasi kelemahan siswa sejak awal. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang oleh guru sebaiknya mempunyai mekanisme untuk membetulkan kelemahan yang ada, sehingga siswa dapat menguasai pembelajaran

dengan baik. Pemetaan kelas dengan menggunakan Multiple Intelligence mutlak harus dilakukan. Pola manajemen kelas inilah yang hilang dalam pelatihan penerapan Kurikulum 2013 sehingga guru tidak tahu apa yang harus dinilai. Penilaian aspek kognitif disamakan dengan penilaian pengetahuan (knowledge), penilaian aspek psikomotor disamakan dengan penilaian ketrampilan (skill) dan penilaian aspek afektif disamakan dengan penilaian sikap (attitude). Anak yang tidak menguasai Matematika dianggap “bodoh”, padahal mungkin bakatnya di bidang musik. Kerancuan lain muncul pada penilaian Kompetensi Inti 1 (KI 1) yang berbunyi : “Menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Tafsir yang berkembang bisa menjadi modus baru penggabungan aspek kognitif dan akhlak mulia, sehingga anak yang mendapat nilai matematika bagus bisa “dianggap” sebagai anak yang saleh.

Hal ini diperparah dengan konversi nilai rapor dari dua digit menjadi satu digit (dari skala nilai : 0-100 menjadi skala IP (Indeks Prestasi) : 1-4) (lihat di atas) Oleh sebab itu, penguasaan statistik nonparametrik dan program excell mutlak diperlukan agar para guru dapat menampilkan kurva normal dari data nilai per kelas sehingga penilaian portofolio dapat dikaji dan ditegaskan. Itulah sebabnya dalam perkembangan terbaru, jabatan guru inti (yang merupakan penatar Kurikulum 2013) itu dihapuskan.

Maka soalnya bukan pada masalah kurangnya pemahaman pada proses penilaian yang baru, tapi pada pemahaman akan arti profesi guru, yaitu janji publik para guru untuk membuat anak yang tidak bisa menjadi bisa. Jadi guru bukan sekedar tukang mengajar yang mentransfer pengetahuan dengan Silabus, RPP dan buku yang didrop dari pemerintah, atau pendidik yang mentransfer nilai-nilai akhlak mulia, tetapi guru adalah pemegang janji publik : memanusiaakan manusia muda. Hal inilah yang tidak termaknai dalam Kurikulum 2013.

Paradigma Lama

Hal berikutnya yang luput dari perhatian pemerintah adalah masih diterapkannya paradigma model penilaian lama dalam KTSP untuk diterapkan pada sesuatu yang baru pada Kurikulum 2013, yaitu ketuntasan dalam tes kognitif dianggap sebagai indikator penguasaan materi/bahan ajar. Padahal pendidikan holistik yang tercermin dalam KI 1 sampai KI 4 membutuhkan tes psikomotor, tes afektif

dan tes kecakapan hidup sebagai penyeimbang pengembangan otak kiri dan otak kanan. Belum lagi kerancuan penerapan tugas terstruktur yang mestinya bersifat intra kurikuler (penunjang pemahaman yang dilaksanakan diluar jam tatap muka), telah diubah menjadi kegiatan kokurikuler di pagi hari sehingga kurang efektif karena kekurangan waktu, akibatnya fungsinya sebagai sarana pelatihan penalaran halus (fine tuning) hilang; sedangkan tugas tidak terstruktur yang seharusnya bersifat kokurikuler (melekat pada pelaksanaan tatap muka) telah diubah menjadi kegiatan ekstra kurikuler yang dibawa pulang sehingga tidak terkontrol lagi siapa pembuatnya (proses belajar menjadi tidak termonitor). Maka kriteria naratif : SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup) dan K (Kurang) seyogyanya tidak diturunkan dari rerata nilai kognitif, tapi dihasilkan dari penilaian proses (monitoring) belajar yang dipantau melalui Penilaian Berbasis Kelas, dimana semua aspek kegiatan harian siswa dimonitor, mulai dari aktivitas umum, kegiatan kognitif, kegiatan psikomotor, sampai kegiatan afektif sebagai perwujudan pendidikan karakter yang terukur. Dilema muncul ketika para guru tidak terbiasa mengkonversi daya serap (yang sebenarnya merupakan hasil monitoring) menjadi penilaian hasil uji kompetensi KI dan KD (yang hakekatnya adalah evaluasi hasil belajar) sehingga penilaian proses belajar tidak termaktub dalam rapor. Dengan demikian, pendidikan holistik yang dirumuskan dalam KI 1 sampai KI 4 tidak lagi mempunyai pijakan sebagai pentransmisi budaya cerdas. Dampaknya, luaran penerapan kurikulum yang diharapkan, seperti meningkatnya kemampuan olah pikir dan membaiknya kemampuan mengekspresikan diri : tidak beranjak (stagnan), sehingga PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai upaya awal untuk perbaikan kehilangan narasi substantif (Lihat ranking TIMMS (Trends in International Mathematics and Science Study) dan PISA (Program of International Student Assessment) dari para siswa kita yang tidak kunjung membaik).

Masalah KI dan KD yang tidak koheren, disamping menyulitkan analisis vertikal dan analisis horizontal dari materi/bahan ajar, juga menyulitkan perumusan kaitan tataran konseptual dan metakognitif karena model pemetaan taksonomi tidak dilakukan. Hal ini menyebabkan penilaian portofolio dan penilaian sejawat kemudian diabaikan. Padahal KI 1 sampai

KI 4 membutuhkan penelusuran tingkat kemajuan belajar siswa. Tanpa grafik portofolio ini, KI 1 sampai KI 4 akan dibaca sebagai Standar Kompetensi (SK) dengan baju baru.

Maka *magnitude* soalnya bukan pada penjabaran penilaian capaian kompetensi siswa tapi lebih kepada pemahaman pendidikan holistik yang tetap diartikan sebagai penilaian ketuntasan belajar. Oleh sebab itu, agar para guru tidak kembali ke pola lama, para guru perlu melihat kembali Peraturan Mendiknas (Permen) No. 19 tahun 2007 bulan Mei 2007 tentang MBS (manajemen berbasis sekolah) yang terdiri dari 3 (tiga) dokumen yaitu:

Dokumen I tentang 5 bidang yang harus dibenahi dalam upaya meningkatkan mutu manajemen persekolahan yang dilengkapi dengan rincian tugas yang harus diemban oleh guru penanggung jawab tiap bidang. Dokumen II tentang penilaian proses dan evaluasi capaian tugas yang diemban sehingga kinerja sekolah dapat dirumuskan dengan baik. Dokumen III tentang audit kinerja sekolah dan audit kinerja tenaga kependidikan.

Pemerintah perlu menegaskan bahwa penerapan kurikulum baru tidak serta merta membuang semua hal baik yang sudah ada sebelumnya.

Simpulan

Dari uraian di atas, nampak bahwa kebingungan Penatar, Pengawas dan guru dalam menerapkan proses penilaian itu bukan sekedar penilaian guru pada peserta didik seperti yang dilansir oleh Wapres, tapi lebih pada pemaknaan profesi guru, yaitu janji publik untuk menciptakan *gen flux*, yaitu orang yang bisa memberi solusi, serta mengkaji ulang penerapan pendidikan holistik berbasis kearifan lokal. Oleh sebab itu, sebaiknya Kemdikbud berkonsentrasi mengurus persiapan guru dalam menyongsong ASEAN Community 2015, menjadikan guru yang mumpuni (profesional) dalam persiapan mengajar (pembuatan Silabus dan RPP, bukan menderponya dari Pusat), ahli dalam monev (bukan menyerahkan tugas evaluasi hasil belajar ini pada operator sekolah) dan terampil dalam manajemen kelas dengan kemampuan membuat diktat berbasis kearifan lokal (bukan dengan menderop buku-buku teks) sehingga mampu bersaing dengan sesama guru dari ASEAN untuk menyongsong kehadiran sekolah-sekolah internasional yang akan makin menjamur kelak di tahun 2015. *** Penulis adalah peraih IMA 2011 (Indonesia Millenium Development Goals Award 2011); Penulis buku *Disain Kurikulum Digital*



MENANTI BERKAT - Seorang anak (paling kanan) mengamati Bapa Uskup Mgr. P Turang (Ketua Komisi Komsos KWI) saat menanti giliran menerima berkat dari Bapa Uskup pada Perayaan Ekaristi Hari Komunikasi Sosial di Sumba awal Juni. Ist

Menjaga Idealisme Guru

Oleh: Thomas Sutasman

Ditahun 1945, sesudah kota Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh Sekutu, pertanyaan yang muncul dari Kaisar Hirohito adalah “Berapa guru yang masih hidup?”. Pembantu kaisar dan menteri pun terkejut, seraya bertanya “ Mengapa paduka menanyakan jumlah guru yang masih hidup?”. Kaisar Hirohito pun berkata “Selama masih banyak guru yang hidup, aku yakin masih ada kesempatan bangsa kita untuk bangkit dari kekalahan dan mengejar ketertinggalan”. Kata-kata yang mengena dan inspiratif.

Siapakah guru yang disebut Sang Kaisar? Ada dua kemungkinan. Yang pertama, guru yang dalam kesehariannya memang mengajar di kelas di depan siswa-siswanya. Yang kedua, siapa saja yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, yakni mengajar masyarakat dalam memaknai setiap peristiwa dan kreatif mengembangkannya. Mereka itu adalah guru kehidupan.

Pertanyaan cerdas yang diajukan Sang Kaisar menandakan guru menjadi salah satu pilar penting dalam mengejar ketertinggalan suatu bangsa dan penjaga moral (baca: karakter) suatu bangsa. Kenyataan sekarang, Jepang menjadi salah satu negara maju di dunia. Belajar dari bangsa Jepang tersebut, kita dapat mempertanyakan apakah guru-guru di Indonesia masih memegang idealisme mereka untuk menjadi guru? Bagaimana keadaan guru kehidupan yang ada di sekitar kita?

Keprihatinan terhadap guru dapat dilihat dari membedakan guru menjadi tiga golongan. Pertama, guru yang sungguh pendidik, mereka tidak hanya mengajar sebagai tempat mencari nafkah belaka, tetapi sungguh sebagai tempat pengabdian untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Guru



menjadi panggilan hidupnya.

Herry Tjahyono, dalam bukunya Manusia Matahari (2012) membagi empat tipe manusia kontur kehidupan, yaitu manusia jurang, manusia bukit, manusia puncak gunung, dan manusia matahari. Guru adalah “manusia matahari” bagi siswanya. Guru bertipe manusia matahari akan bekerja dengan antusiasme yang tinggi. Yang dilakukannya penuh torehan hati dan bersukacita. Hasil kerja guru matahari pantas

disebut karya. Ia melaksanakan tugasnya bukan hanya target kerja, tetapi juga melekatkan nilai-nilai lebih tinggi pada proses maupun hasil kerja. Antusiasmenya mempunyai pengaruh yang besar terhadap siswa dan terhadap lingkungannya. Ia mampu mengubah yang lemah dan letih lesu menjadi luar biasa tegar dan semangat. Pastilah guru matahari adalah guru yang mempunyai kepercayaan diri mengagumkan, sekaligus menjadi sosok yang rendah hati dan ughari. Ia inspiratif bagi siswanya.

Kedua, guru yang pengajar, mereka sekedar memindahkan ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya kepada siswa, tidak mau berurusan dengan bagaimana kepribadian, watak, dan perilaku siswa. Ia akan bekerja sesuai dengan target atau disesuaikan dengan gajinya. Guru seperti ini bekerja sesuai dengan bidang tugasnya, tidak akan memberikan potensi-potensi dirinya untuk kemajuan sekolah apalagi perkembangan siswanya. Guru yang bekerja hanya mengejar gaji semata!

Ketiga, guru yang numpang hidup di dunia pendidikan, mereka bukan pendidik dan bukan pengajar, tetapi tukang yang hanya mencari makan di dunia pendidikan. Mengajar asal mengajar, tanpa ada ilmu yang bisa dipetik oleh siswa. Guru seperti ini mempunyai pengaruh kuat pada hal-hal anti nilai, egois, tak peduli, suka mengeluh, mengerutu, dan

selalu menggantungkan diri pada orang lain. Bila dengan berbagai diklat/ pengembangan profesi dan sertifikasi guru yang berlangsung sekarang tanpa mengubah mentalitas guru, maka rasanya golongan kedua dan ketiga yang banyak jumlahnya.

Tidak dapat dipungkiri, masih banyak guru yang terjebak bahwa guru hanya mengajar. Tatkala pendidikan hanya menjadi sekedar aktivitas pengajaran di kelas dengan penekanan intelektual siswa semata, maka dimensi spiritualitas, sosialitas, dan emosional siswa terabaikan. Padahal pendidikan merupakan proses membangun manusia yang utuh dan manusiawi dengan memiliki integritas dan mentalitas yang kukuh berpihak pada perwujudan nilai-nilai kehidupan. Maka, mempertanyakan idealisme guru terkait dengan mentalitas guru (baca: pendidik) itu sendiri.

Dalambukunya Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Bartolomeus Samho (2013) menulis bahwa sesuai visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya, maka pendidik benar-benar orang yang pantas diteladani. Dimana, praksis kehidupan pendidik memancarkan wibawa kejujuran, kesahajaan, kecerdasan, yang selalu membangkitkan semangat dan kesadaran para siswanya untuk melakukan hal yang senada. Kehadiran peserta didik mampu untuk memberikan semangat belajar siswa dalam menimba ilmu pengetahuan. Dengan dasar itu, siswa belajar untuk kritis, tidak sekedar membeo. Dengan demikian, seperti istilah Ki Hadjar Dewantara, guru adalah pengasuh, yang dalam kesehariannya selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didik untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan.

Selain itu, tidak lain guru adalah pemimpin pembelajaran bagi peserta didiknya. Yakni, guru mengarahkan seluruh kekuatan dirinya demi satu tujuan utama, yakni agar siswa belajar secara optimal dan utuh. Benedictus Widi Nugroho (2013), dalam buku *Teacher as an Instructional Leader*, mengatakan guru mestinya mampu menginspirasi dan menjadi teladan, mengerakkan murid, menghidupkan kelas, memberi perhatian dan bersikap hangat terhadap murid, mempunyai pedagogis yang andal, dan mampu mengelola kelas seperti layaknya seorang manager. Idealisme guru memberikan pengaruh yang sangat besar pada siswa. Pencapaian belajar siswa bukan soal intelektualitas semata, namun keseluruhan

capaian belajar termasuk perkembangan sikap hati dan tindakan.

Untuk menjaga idealisme guru tersebut, yang pertama adalah meningkatkan profesionalisme sebagai guru, kedua selalu olah batin (refleksi) dan olah hati dalam setiap perjumpaan dengan peserta didik, dan ketiga adalah mengembangkan budaya sekolah. Ketiga hal yang saling terkait.

Untuk meningkatkan profesionalisme banyak cara yang dapat dilakukan. Banyak sumber belajar yang dapat dapat digunakan. Salah satu kecenderungan, masih sedikit guru yang mengeluarkan sebagian gajinya untuk membeli buku, mengikuti seminar, dan kegiatan lain yang mendukung, apalagi beban mengajar sudah minimal 24 jam. Sedikit yang mengembangkan pembelajaran dengan kreatif membuat alat peraga, melakukan penelitian tindakan kelas, dan menggunakan metode/ strategi pembelajaran yang variatif di kelas.

Olah batin dan olah hati menjadi bagian integral guru. Olah hati dan olah batin hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa penuh. Kesadaran untuk mengembangkan orang lain, menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, di dapat dari olah batin dan olah hati. Olah batin dan olah hati adalah tindakan reflektif yang dilakukan seseorang setelah melakukan aksi yang dikaitkan dengan kesadaran penuh untuk membenahi dirinya untuk semakin lebih baik dan semakin dewasa.

Guru yang sudah mengembangkan profesionalismenya dan selalu bereflektif dengan olah hati dan olah batin pasti akan mengembangkan budaya sekolah, sebagai komunitas/ lembaga pendidikan dimana ia mengabdikan. Kultur yang tidak kasat mata, namun mampu menggerakkan dinamika keseharian sekolah. Guru, siswa, dan karyawan merasa diterima, dilibatkan, di hormati, dan dicintai satu dengan yang lain.

Dengan demikian, secara tidak langsung, guru yang masih menjaga idealismenya sebagai guru pastilah seorang warga masyarakat yang mampu mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Kesempatan yang bagus bagi guru di saat sekarang untuk menjadi agen perubahan di masyarakat di saat kurangnya contoh dari pemimpin/ pejabat masyarakat. Kesempatan emas bagi guru dalam menjaga idealismenya, untuk menjadi guru badi siswanya sekaligus guru kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. *** Penulis pemerhati pendidikan.

“MENDIDIK DIALOG ANTARBUDAYA DI SEKOLAH KATOLIK”

(EDUCATING TO INTERCULTURAL DIALOGUE IN CATHOLIC SCHOOLS)

Judul diatas merupakan judul dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci Pendidikan Katolik – Tahta Suci (Vatikan) pada tanggal 28 Oktober 2013 berkenaan dengan peringatan 48 tahun promulgasi “Deklarasi Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)”. Dokumen ini oleh banyak pihak dianggap sebagai angin segar bagi dunia pendidikan Katolik era Paus Fransiskus yang ditahbiskan sebagai Penerus Tahta Santo Petrus pada 13 Maret 2013. Majalah EDUCARE tengah mengupayakan terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk kemudian ditawarkan sebagai bacaan bagi Komunitas Pendidikan Katolik di Indonesia sesudah direstui oleh Komisi Pendidikan KWI. Berikut ini Kata Pengantar dan sebagian Latar Belakang dokumen tersebut.

KATA PENGANTAR

Sudah semakin nyata bahwa masyarakat dewasa ini memiliki wajah multikultural, yang dipertegas oleh globalisasi. Kehadiran tumpang-tindih berbagai ragam budaya akan menjadi sumber manfaat, bila perjumpaan budaya dianggap sebagai sumber yang saling memperkaya. Namun, masalah potensial bisa muncul bila masyarakat multikultural dianggap sebagai ancaman terhadap paguyuban sosial, atau ancaman bagi perlindungan dan kenyamanan hak-hak individu atau kelompok. Tidaklah mudah menyeimbangkan dan menyelaraskan budaya yang telah ada sebelumnya dengan budaya-budaya baru, karena keduanya seringkali menampilkan kebiasaan dan adat bertolak belakang. Sudah sejak beberapa lamanya, masyarakat multikultural menjadi perhatian negara-negara dan organisasi internasional. Juga di lingkungan Gereja, lembaga dan institusi pendidikan serta lembaga studi, baik yang berskala internasional, nasional ataupun lokal, sedang mempelajarinya dan melakukan proyek kajian khusus di bidang ini.

Pendidikan mengandung sebuah tantangan bagi masa depan, yaitu, bagaimana membuat

pelbagai ragam budaya hidup berdampingan dan mempromosikan dialog sehingga masyarakat yang damai sejahtera terwujud. Tujuan ini dapat dicapai melalui beberapa tahapan: (1) menemukan bentuk multikultural dalam lingkungannya sendiri; (2) mengatasi syak-prasangka yang timbul dengan hidup dan bekerja secara harmonis; dan (3) membentuk diri sendiri “melalui kehadiran pihak lain” agar berpandangan global sekaligus ikut memiliki tanggungjawab warga-bangsa. Mengupayakan perjumpaan antara warga yang berbeda bisa membantu menciptakan proses saling memahami, dengan catatan masing-masing tidak harus kehilangan identitas dirinya.

Sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam hal ini, karena mereka dipanggil untuk mengembangkan dialog antarbudaya dalam visi pendidikan mereka. Sebuah tujuan yang sulit, tidak mudah untuk dicapai, namun penting. Pendidikan, pada hakekatnya, menghendaki baik keterbukaan terhadap budaya lain, tanpa kehilangan identitas masing-masing, dan saling merasa diterima oleh pihak lain, agar terhindar dari resiko keterpasungan budaya, ketertutupan diri. Oleh

karena itu, melalui pengalaman sekolah dan belajar, kaum muda harus memperoleh perangkat teoritis dan praktis dalam menghimpun pengetahuan yang semakin luas baik tentang orang lain maupun tentang diri mereka sendiri, sekaligus pengetahuan yang lebihluas tentang budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Mereka bisa memperoleh nya lewat studi komparatif budaya dengan pikiranterbuka. Dengan cara seperti ini, mereka bisa dibantu memahami perbedaan-perbedaan itu tanpa menimbulkan konflik, dan membiarkan perbedaan-perbedaan itu menjadi peluang saling pemerayaan yang menuju pada harmoni.

Dalam konteks semacam itu, sekolah-sekolah Katolik dipanggil untuk memberikan sumbangan mereka, sambil melanjutkan tradisi pengajaran dan budaya mereka yang diterangi visi pendidikan yang kuat. Perhatian terhadap aspek kehidupan antarbudaya bukan merupakan hal baru bagi tradisi sekolah Katolik, karena sudah lama sekolah terbiasa menerima pelajar yang berasal dari berbagai latarbelakang budaya dan agama. Bagaimanapun juga, apa yang kini dibutuhkan dalam hal ini adalah kesetiaan yang teguh dan baru terhadap visi pendidikannya sendiri. Hendaknya hal ini sungguh dijumpai dalam sekolah Katolik manapun, baik yang berada di wilayah dimana komunitas Katolik hanya merupakan kelompok minoritas, maupun di daerah dimana tradisi Katolik benar-benar telah berakar. Dalam situasi yang pertama, orang hendaknya mampu bersaksi dan berdialog, tanpa jatuh dalam perangkap relativisme dangkal yang menganggap semua agama sama saja dan bahwa agama hanyalah manifestasi sebuah Absolut yang tak seorangpun tahu mana yang benar. Dalam situasi berikutnya, yang paling penting adalah memberikan jawaban kepada begitu banyak orang muda “yang kehilangan keyakinan agama” akibat semakin sekularnya masyarakat.

Kongregasi Suci Pendidikan Katolik masih tetap setia pada tugas yang diembannya sejak Konsili Vatikan Kedua, yaitu menggali lebih dalam prinsip-prinsip pendidikan Katolik. Dengan kata lain, Kongregasi ingin menawarkan kontribusi menggalakkan dan membimbing pendidikan di sekolah-sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan Katolik agar mereka

juga berada di jalur dialog antarbudaya. Oleh karena itu, dokumen ini pertama-tama ditujukan kepada: (1) para orangtua, yang memiliki tanggungjawab utama dan lahiriah atas pendidikan anak-anak mereka, sebagaimana pula organisasi yang mewakili keluarga di sekolah; (2) para kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di sekolah Katolik, yang bersama siswa-siswa mereka, membentuk komunitas pendidikan; serta (3) komisi-komisi pendidikan Konferensi Waligereja dan Keuskupan, sebagaimana pula lembaga-lembaga hidup bakti, para bapak Uskup, komunitas gerejawi, komunitas orang beriman, serta organisasi-organisasi lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pastoral pendidikan. Kami juga bersyukur boleh menawarkan dokumen ini sebagai sebuah cara berdialog dan berefleksi kepada semua pihak yang peduli pada pendidikan manusia seutuhnya, demi terwujudnya masyarakat damai yang penuh belarasa.

LATAR BELAKANG

Budaya dan Kemajemukan Budaya

1. Budaya adalah ekspresi khas manusia, cara khusus keberadaan mereka dan cara mengorganisasi kehadiran mereka di dunia. Dengan memanfaatkan warisan budaya, yang dimiliki sejak saat dilahirkan, manusia berkembang nyaman dan seimbang dalam hubungan yang sehat dengan lingkungan dan makhluk lain. Keterikatan mereka dengan budaya adalah perlu dan penting; namun ikatan-ikatan ini tidak harus memaksa mereka tinggal tertutup dalam zona nyaman mereka. Dalam kenyataannya, lingkaran budaya manusia sangat memadai untuk menjumpai dan mengenal budaya-budaya lain. Bahkan, perbedaan budaya merupakan sebuah kekayaan, yang harus dipahami sebagai ungkapan keutuhan dasar umat manusia.

2. Globalisasi adalah sebuah fenomena jaman ini, dan merupakan salah satu yang menyentuh budaya dunia secara khas. Globalisasi mempertontonkan kemajemukan budaya yang mewarnai pengalaman manusia, dan mempermudah komunikasi antar pelbagai belahan dunia serta melibatkan segala

bentuk kehidupan. Globalisasi bukan sekedar wacana teoritis atau umum belaka, setiap individu senantiasa dipengaruhi oleh informasi atau berita yang instan, dari segala belahan dunia. Setiap orang berjumpa dengan berbagai bentuk budaya dalam kesehariannya, dan dengan demikian semakin ikut memiliki apa yang disebut “global village”.

3. Namun demikian, keragaman budaya yang besar bukanlah bukti warisan perpecahan jaman nenek moyang kita. Keragaman lebih merupakan akibat dari proses pembauran umat manusia, yang dikenal dengan faktor “ras-campuran”, atau “hibridisasi” keluarga manusia yang terus berlangsung dalam sejarahnya. Ini berarti bahwa tidak pernah ada suatu budaya yang sama sekali “murni”. Keadaan lingkungan yang berbeda, sejarah dan masyarakat yang berbeda, telah memunculkan keanekaragaman dalam komunitas manusia yang sama, dimana “setiap individu adalah sosok pribadi yang unik”. Sosoknya adalah sosok makhluk yang dianugerahi kecerdasan dan kehendak bebas. Dengan demikian, ia memiliki hak-hak dan kewajiban, yang secara bersama mengalir sebagai sebuah konsekuensi lahiriah. Hak-hak dan kewajiban ini adalah universal dan tak boleh dirampas, sehingga karenanya jangan sampai dasingkan satu dari lainnya.

4. Fenomena multikulturalisme dewasa ini, yang erat dengan datangnya globalisasi, bisa menimbulkan resiko “kebhinekaan”, yang mewarnai wawasan budaya bangsa dengan segala permasalahannya. Nyatanya, semakin dekat perjumpaan pelbagai ragam budaya, dengan proses dinamikanya masing-masing, semakin tercipta pula banyak ambivalensi. Di satu sisi, ada dorongan untuk tercapainya keseragaman budaya yang lebih luas. Di sisi lain, muncul kecenderungan mengagungkan kekhasan masing-masing budaya. Orang menjadi heran akan seperti apakah nasib identitas masing-masing budaya itu, sementara pada saat yang sama tengah terjadi desakan migrasi manusia, komunikasi massa, internet, jaringan sosial dan ekspansi besar-besaran pengaruh “westernisasi” budaya dan produk dunia. Meskipun kecenderungan kebhinekaan ini semakin kuat dan tak bisa ditawar lagi, masih tetap saja ada unsur-unsur yang hidup dan aktif untuk mempertahankan hidup berkelompok dalam keanekaragaman dan perbedaannya.

Hal ini memprovokasi munculnya reaksi atas fundamentalisme dan terhadap pembenaran pengasingan diri. Dengan kata lain, pluralisme dan keanekaragaman tradisi, adat dan bahasa (yang secara lahiriah saling memperkaya dan memajukan) masih juga bisa membawa identitas individu yang berlebihan, yang kemudian berujung pada pertikaian dan konflik.

5. Adalah salah mengambil kesimpulan bahwa perbedaan etnik dan budaya merupakan penyebab segala konflik yang mengganggu dunia. Konflik-konflik ini memang mempunyai sendiri alasan-alasan politis, ekonomis, etnis, keagamaan dan teritorial; namun konflik tersebut bukanlah semata-mata atau terutama akibat konflik budaya. Elemen budaya, sejarah dan simbol-simbol sering masih dipergunakan untuk menghasut manusia agar terjadi kekerasan yang sebenarnya lebih berakar pada persaingan ekonomi, perbedaan sosial dan absolutisme politik.

6. Dengan semakin tumbuhnya masyarakat berbasis multikultural dan resiko bahwa budaya-budaya itu mungkin bisa dipakai sebagai unsur antagonis dan penyebab konflik, semakin kuat pula alasan membangun relasi antarbudaya diantara individu maupun kelompok. Dalam terang pemikiran semacam inilah, sekolah-sekolah menjadi tempat istimewa bagi terbentuknya dialog antarbudaya.

Budaya dan Agama

7. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara budaya dan agama. “Budaya itu lebih luas dibanding agama. Menurut sebuah aliran pemikiran, agama bisa dikatakan mewakili dimensi transendental budaya dan dalam hal tertentu merupakan rohnya. Agama sudah pasti menyumbang kemajuan budaya dan membentuk masyarakat yang lebih manusiawi.” Agama itu inkulturatif, dan budaya merupakan lahan subur bagi kemanusiaan yang lebih kaya yang menjangkau panggilan khas dan hakiki untuk terbuka bagi sesama dan Tuhan. Oleh karena itu, “ sudah saatnyalah..... memahami sungguh-sungguh bahwa sebuah pengembangan budaya se asli apapun berisi pendekatan pada misteri Tuhan, yang itu sendiri menyebabkan keteraturan sosial manusia yang berpusat pada martabat dan tanggungjawab yang bersandar pada landasan tak tergoyahkan”. (BDD)

MINIZOO dan E-COSTA Sekolah Talenta

BANDUNG, EDUCARE -- Pada tanggal 2 Mei 2014 seluruh keluarga besar sekolah Talenta Bandung melaksanakan upacara bendera untuk memperingati hari pendidikan nasional. Setelah upacara bendera acara dilanjutkan dengan peresmian minizoo dan E-Costa (English Collection Section of Talenta) oleh istri Bupati Kabupaten Bandung, Hj. Kurnia.A.DadangM.Naser, didampingi oleh Kadisdikbud Kabupaten Bandung, Drs.H.Agus Firman Zaini, Msi beserta jajarannya.

Kegiatan ini mengangkat tema “Pendidikan untuk peradaban Indonesia yang unggul” dengan sub tema “ Mari kita bersama membangun tunas-tunas bangsa yang berakal dan berbudi pekerti luhur”.

Upacara bendera dilaksanakan tepat pukul 08.00 di Lapangan upacara sekolah Talenta dengan anggota: Toodler, Playgroup, SD,SMP,SMA. Pelaksana Upacara adalah anak-anak SD Talenta. SD Talenta memang pernah menjuarai lomba upacara di kabupaten Bandung. Terlihat betapa rapi dan terlatihnya pelaksana upacara.

Pembina upacara yaitu Wakil direktur Eksekutif Yayasan Salib Suci Antonius Eko. Dalam pesannya Anton menceritakan bagaimana sejarah pendidikan Indonesia yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantoro yang mendirikan Taman Siswa di Jogjakarta.

Anton menjelaskan kategori suatu bangsa dalam 4 kriteria:

1. Bangsa yang menguasai Iptek dan kaya akan sumberdaya alamnya. Bangsa ini akan menjadi bangsa/Negara maju, contohnya Amerika Serikat.
2. Bangsa yang menguasai Iptek tetapi kurang sumberdaya alamnya. Bangsa/Negara ini juga akan menjadi Negara maju, contohnya Swiss, Singapore, Jepang.
3. Bangsa yang tidak menguasai teknologi, tapi sumberdaya alamnya melimpah. Bangsa ini

akan kurang maju/berkembang, contohnya: Indonesia.

4. Bangsa yang tidak menguasai iptek dan sumberdaya alamnya kurang. Bangsa ini akan menjadi bangsa miskin, contohnya negara-negara di Afrika.

Anton juga mengingatkan agar para siswa: “buang jauh-jauh pikiran untuk mencontek. Karena mencontek tidak menghargai proses. Mencontek akan berakibat fatal dikemudian hari, contohnya kalau seorang dokter atau pilot lulusnya dengan mencontek, ketika dilapangan ia tidak sempat lagi mencontek, fatal-lah akibatnya”, ujanya.

Upacara bendera diiringi oleh paduan suara anak-anak SD Talenta dengan menggunakan alat musik lengkap pendukung upacara (Drumband). Siswa-siswi SD Talenta memang pernah menjuarai juara 1 Lomba upacara tingkat kabupaten Bandung. Upacara juga diiringi lagu nasional, lagu wajib, lagu daerah, himne guru, dan lagu pendidikan nasional.

Terakhir setelah upacara anak-anak TK Talenta menyuguhkan pagelaran DrumBand.

MiniZoo dan E-Costa

Setelah Upacara istri Bupati Bandung, Kadisdikbud Kabupaten Bandung dan jajarannya serta para pengurus yayasan Salib Suci: Pastor Leo Van Beurden, OSC (Ketua Yayasan Salib Suci), Pastor Antonius Subianto, OSC, Pastor Yoyo, OSC, Antonius Eko (Wadir eksekutif), Maria Susana, S.Pd (Manager Talenta) menuju ke area Minizoo dan E-costa di kompleks sekolah Talenta. Minizoo adalah kebun binatang mini, dimana jenis-jenis binatangnya juga disesuaikan dengan peruntukannya. Menurut Maria Susana, Spd selaku manager Talenta: Minizoo di sekolah Talenta bertujuan untuk mengembangkan area pembelajaran lingkungan hidup. Para siswa dapat

GAUL

belajar tumbuh-tumbuhan dan hewan secara langsung dengan menggunakan metode *learning by experience*. Anak-anak dikenalkan cara menjaga lingkungan hidup dan mengelola hasil alam, dengan demikian akan terbentuk pribadi yang mencintai lingkungan.

Talenta yang memiliki luas area 3 hektar memiliki ruang terbuka hijau yang luas. Setengahnya untuk bangunan dan setengahnya lagi untuk lab lingkungan hidup, ekologi, minizoo, green house, lab biologi, kolam renang, lapangan atletik, lapangan futsal, basket dan olahraga lainnya.

Selain pembelajaran lingkungan hidup anak-anak dapat mengikuti berbagai kegiatan yang terjadi di minizoo antara lain: *Art Craft, games, science, cooking*, dan entrepreneurship. Minizoo diharapkan mampu melengkapi kebutuhan anak-anak Indonesia.

E-Costa adalah *English Collection Section of Talenta School*, Tujuan didirikannya yaitu, agar para siswa dapat memperdalam bahasa Inggris, menonton film dalam bahasa Inggris,

mendengarkan lagu-lagu dalam bahasa Inggris, dan bermain jenis permainan dalam bahasa Inggris.

Predikat ADIWIYATA

Dengan predikat sekolah Adiwiyata (sekolah Terbersih di kota Bandung), Talenta juga memiliki lab untuk proses daur ulang sampah, bank sampah, dan aneka pemanfaatan sampah.

Pada bulan April lalu PG dan Toodler mendapat juara I Tingkat kabupaten sehingga menjadi wakil untuk kejuaraan tingkat propinsi. Materi yang diujikan yaitu: sarana, prasarana, administrasi dan semua aspek penjurian.

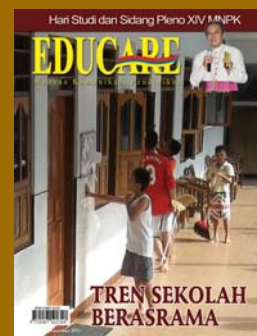
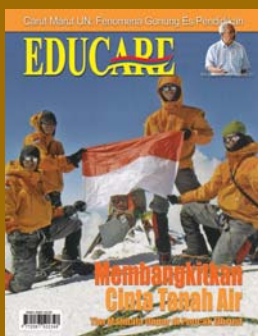
SD dan SMP Talenta juga menjuarai lomba penulisan cerita dan cerpen, bahkan karya siswa tersebut dibuat buku dan diterbitkan oleh penerbit di Bandung. Selain juara 1 lomba upacara untuk tingkat SD se-kabupaten Bandung, TK dan PAUD juga menjadi juara I, TK dan PAUD teladan sekabupaten Bandung. *** Penulis: Ignatius Jaya, guru SMA Talenta Bandung.

TEMA JULI - DESEMBER 2014

JULI	Adu Strategi Mendongkrak Prodi
AGUSTUS	Ayo Lawan Narkoba
SEPTEMBER	Pemimpin Tidak Jatuh Dari Langit
OKTOBER	Seleksi Efektif Di Tengah Kompetisi Sengit
NOVEMBER	Prestasi Mengangkat Citra Institusi
DESEMBER	Sinergi Guru dan Siswa Katolik Non LPK

Kirimkan Naskah Anda melalui Email pada minggu pertama bulan sebelumnya

Biaya Langganan Rp.150.000,- / tahun (12 exp)



Kemandirian dan Daya Juang Anak

Terasah Melalui Kegiatan *Out Bound*

MADIUN, EDUCARE -- Tidak seperti biasanya, Sabtu (10/5) pagi di sekolah Santo Bernardus Madiun, terlihat deretan 6 bus besar yang telah siap membawa rombongan TB-TK Santo Bernardus Madiun yang akan mengadakan out bound di *Dayu Park Sragen*. Adapun rombongan terdiri dari siswa-siswa kurang lebih 167 anak, disertai dengan para guru, suster dan juga orang tua dari masing-masing anak. Total peserta 300-an orang.

Kegiatan ini memang lain dari biasanya. Meskipun agenda kegiatan belajar sambil rekreasi sudah bukan menjadi hal yang asing bagi lembaga pendidikan ini, namun untuk kegiatan yang dilangsungkan di luar kota, baru diadakan kali ini. Adapun tujuan utama setiap kegiatan belajar sambil rekreasi yang dilakukan lembaga pendidikan yang bernaung dalam Yayasan Taruni Bhakti Madiun, milik Suster Ursulin ini, pada dasarnya adalah mengajak anak untuk belajar di luar kompleks sekolah yang setiap harinya telah menjadi wahana belajarnya. Mengingat tingkat berpikir anak pada usia TB-TK tergolong pada tahap operasional kongkret, maka harapan dengan belajar sambil melakukan atau melihat langsung, menjadi tujuan dari kegiatan di luar.

Sr. Diana Lado Bara, OSU, selaku Kepala TB-TK: "Kegiatan-kegiatan *outbond* memang sudah menjadi agenda tahunan di lembaga pendidikan ini selain bertujuan untuk melatih kemandirian dan meningkatkan daya juang anak, pihak sekolah juga berharap bahwa lewat kegiatan kebersamaan ini juga menjadi ajang rekreasi keluarga. Mengingat bahwa pendidikan yang pertama dan utama pada dasarnya adalah di dalam keluarga, maka sekolah berharap dengan kegiatan kebersamaan ini, menjadikan keselarasan antara tujuan pendidikan yang diharapkan di sekolah maupun di rumah, yaitu melatih anak untuk mandiri dan mampu berinteraksi sosial".

Selama *outbond* anak-anak melakukan semua rangkaian kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang tua. Anak-anak juga diajak untuk melakukan kegiatan *outdoor* yang terdiri dari beberapa pos dengan aktivitas yang berbeda-beda. Macam pos-pos

yang dijalani anak-anak adalah mulai dari menanam padi, pemerah susu sapi, menangkap ikan, bermain wahana *flying fox* hingga berenang. Acara ditutup dengan adanya game antara anak dan orang tua serta kegiatan parenting. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan antara orang tua dan anak agar dapat saling bekerjasama.

Selain itu, dengan diadakannya outbond untuk anak-anak ini, diharapkan kedepannya anak-anak dapat lebih mandiri, berani, berdaya juang sehingga dapat mengatasi masalah (*problem solving*) sendiri. Meskipun tingkat pendidikan yang ditempuh masih dalam tingkatan pendidikan anak usia dini (PAUD), namun pendidikan karakter telah mulai ditanamkan, agar nantinya dapat menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, baik dalam karakter maupun ilmu. ***

Sr. Yuliana Margareta, OSU.



OUTBOUND - Outbound wujud satu alternatif pembelajaran. Ist

Tarakanita Gandeng KCC

Lestarikan Condet dan Ciliwung



HARI BUMI - Para siswa-siswi Tarakanita Jakarta memperingati hari bumi ke Condet - Ciliwung (Ist)

JAKARTA, EDUCARE: Sinergi dan kolaborasi Sekolah Tarakanita Jakarta dan Komunitas Ciliwung - Condet (KCC) berkomitmen melestarikan Ciliwung dan Condet sebagai kawasan yang kaya akan keberagaman flora. Dengan kepedulian dunia pendidikan dalam melestarikan kawasan yang menyimpan sedikitnya 70 keragaman hayati tanaman yang dapat dikonsumsi manusia dipastikan akan semakin terjamin kelestariannya.

“Kawasan Condet – Ciliwung tidak hanya dikenal karena oleh Gubernur Ali Sadikin dijadikan sentra buah-buah yang dilindungi Negara, tetapi sejak 3000 – 3500 sebelum masehi daerah ini telah dihuni manusia yang mempunyai peradaban tinggi. Di kawasan ini ditemukan berbagai perangkat alat dapur yang diperkirakan berumur 3000 – 3500 tahun sebelum masehi,” ujar Ketua Komunitas Ciliwung – Condet, Kodir di hadapan peserta didik dari berbagai sekolah Tarakanita di Jakarta yang secara khusus menggelar kegiatan menyambut Hari Bumi, (22/4).

Menurut Kodir selama ini orang Jakarta mengenal

Sungai Ciliwung karena sisi negatifnya sebagai sumber banjir bagi warga Jakarta. Mereka kurang paham bahwa Ciliwung selalu murka ketika datang musim hujan dengan membawa bencana banjir karena bagian hulu dan sepadan sepanjang aliran sungai yang membelah kota Jakarta itu sudah dirusak manusia.

Masyarakat tidak pernah merasa bersalah menjadikan sungai Ciliwung sebagai tempat pembuangan limbah dan sampah, sehingga ketika datang musim penghujan aliran sungai tidak lancar dan menimbulkan banjir. Belum lagi ulah warga di sekitar bantaran yang menjadikan bibir sungai sebagai kawasan hunian yang menyebabkan dasar aliran sungai mengalami penyempitan sehingga akhirnya memakan korban bagi masyarakat sendiri harus mengungsi ketika banjir datang.

Keganasan sungai Ciliwung tidak hanya merusak kawasan sekitar aliran sungai, menggenangi berbagai kawasan di Jakarta, tetapi juga telah menggerus sebagian dari kekayaan flora yang ada di sekitar

Ciliwung. “Kawasan Condet yang telah menjadi kawasan lindung untuk buah-buahan asli Jakarta dan peninggalan budaya masyarakatnya akan semakin terkikis jika mengabaikan upaya penyelamatan. Bisa jadi anak-cucu pada zamannya nanti tidak akan menemukan lagi berbagai jenis flora yang masih ada sekarang ini,” imbu Kodir.

Aliran sungai Ciliwung pada dasarnya terbagi menjadi tiga kawasan. Kawasan Hulu adalah kawasan antara Bojong hingga Kota Bogor. Kawasan ini merupakan pusat mata air yang kemudian mengalir ke Kota Jakarta. Pada musim hujan kawasan hulu yang pada masa lalu menjadi kawasan penyerapan air dalam perkembangannya banyak yang berubah menjadi kawasan hunian sehingga air pada musim hujan tidak mampu terserap dengan baik di kawasan hulu. Akibatnya aliran sungai Ciliwung melebihi kapasitas yang seharusnya.

Kawasan tengah merupakan kawasan yang memanjang dari Kota Bogor – Depok. Kawasan ini juga mengalami perubahan serius. Karena sepanjang aliran sungai Ciliwung pada umumnya telah berubah menjadi kawasan hunian padat dan sisa-sisa pembuangan rumah tangga banyak yang diarahkan ke sungai Ciliwung. “Bagian hilir adalah kawasan Condet ini hingga Kota Jakarta, kondisi lebih parah dibandingkan dua kawasan di atas karena di beberapa tempat masyarakat memanfaatkan sungai Ciliwung untuk pembuangan sampah industri rumah tangga,” tandas Kodir.

Kelebihan kapasitas debit air pada musim hujan itu, mewariskan banyak sampah yang menempel pada dahan-dahan pohon dan atap rumah penduduk. Meski demikian banyak masyarakat menganggap masalah itu masalah biasa karena secara rutin terjadi setiap musim penghujan datang. Bahkan karena telah menjadi hal yang rutin masyarakat sudah mempunyai waktu-waktu khusus untuk mengungsi karena akan datang banjir yang dibawa oleh sungai Ciliwung.

Rata-rata dalam satu tahun sedikitnya ada 10 kali banjir besar dan selama 3 bulan penuh berbagai kawasan sekitar aliran Sungai Ciliwung akan terendam air setinggi 3 – 6 meter dari kondisi normal permukaan sungai pada keadaan biasa. Sisa banjir berupa sampah dan lumpur menjadi masalah bagi masyarakat karena sampah-sampah itu pada umumnya berupa plastik, styrofoam, atau busa yang sangat sulit terurai dalam tanah.

Kodir meminta anak-anak untuk melihat sendiri sisa-sisa banjir berupa plastik dan benda-benda lainnya yang masih menghiasi dahan pohon. Beberapa

pohon mati karena terlalu lama tergenang air sehingga daunnya meranggas dan dahannya mengering. Beberapa dinding rumah menysisakan garis yang menandakan ketinggian air banjir.

Paula Ruliyati salah-seorang guru dan aktivis go green berharap kepada para peserta didik dengan terjun sendiri ke perkampungan Condet dan Sungai Ciliwung dapat mengenal lebih mendalam tentang dua nama yang selama ini menjadi ikon kota Jakarta. Dengan mengambil tema “Satu Hati, Satu Semangat, Ciliwung Lestari” sekolah Tarakanita mengajak para peserta didik untuk turut berkontribusi dalam pelestarian kawasan Condet dan Ciliwung yang dari waktu-kewaktu semakin terhimpit oleh ulah keserakahan manusia.

Para peserta didik juga diajak melakukan aksi nyata mengisi hari Bumi. “Tidak perlu muluk-muluk berpikir tentang pemanasan global, tetapi mereka diajak untuk berpikir dan mau peduli dengan kondisi yang ada di sekitarnya, termasuk kawasan lindung Condet dan Sungai Ciliwung yang selama ini hanya dikenal lewat tayangan televisi,” imbu Kepala Sekolah SD Tarakanita II, Patal Senayan tersebut.

Para siswa dalam mengisi Hari Bumi 2014 yang dipusatkan di Komunitas Ciliwung Condet di Kampung Munggang, Condet. Tarakanita menyerahkan bantuan sekitar 300 bibit tanaman buah salak, jengkol, mangga, dan buah-buah lainnya untuk membantu masyarakat setempat menghijaukan pekarangan dan jangka panjang diharapkan dapat membantu melindungi tanah dari ancaman erosi.

Menurut Ruly program ini seiring dan sejalan dengan program sekolah dalam membudayakan spirit Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari core value Tarakanita C-c5 (compassion, celebraty, conviction, creativity, dan community). Mereka datang ke tempat ini akan melihat seberapa banyak sisa-sisa keganasan sungai Ciliwung ketika banjir dan bagaimana masyarakat Condet harus berjuang mempertahankan warisan budaya Betawi dan kekayaan floranya yang semakin terjepit oleh hutan beton.

Peserta didik di samping melakukan penanaman pohon di lahan-lahan kritis, juga mendapatkan kesempatan untuk berkunjung dan melakukan pengamatan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Condet. Beberapa peserta didik mendapatkan kesempatan istimewa untuk menyusuri sungai Ciliwung sembari melakukan aksi pembersihan aliran sungai dari berbagai sampah hasil pembuangan rumah tangga di sepanjang sungai Ciliwung. *** Jop.

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

Luluskan 46 Sarjana untuk Tanah Anim-Ha

MERAUKE, EDUCARE -- Civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik (STK) Merauke menyelenggarakan wisuda untuk 46 mahasiswa/i yang telah menyelesaikan proses pendidikan (21/5) di Gedung Anggasai Kota Merauke.

Turut hadir dalam acara ini, Direktur Jenderal Kementerian Agama Bimas Katolik Republik Indonesia, Drs. Eusebius Binsasi, Direktur Pendidikan Tinggi Bimas Katolik Kementerian Agama RI, Sihar Petrus Simbolon, S. Th, MM, Kakanwil Bimas Katolik Provinsi Papua, Daniel Dakus, SH, Kementerian Agama Bimas Katolik Kabupaten

Merauke, Ir. Tobing, M.Eng, dan Uskup Keuskupan Agung Merauke, Mgr. Nicholaus Adi Saputra MSC. Selain itu TNI-Polri, Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK), para dosen dan guru.

Mgr Nicholaus Adi Saputra MSC sebagai ketua dewan Pembina lembaga pendidikan STK dalam sambutannya menyampaikan terima kasih kepada lembaga pendidikan STK Santo Yakobus Merauke, yang dengan berbagai daya upaya terus berjuang mencetak sarjana-sarjana agama untuk mengabdikan kepada umat di Keuskupan Agung Merauke dan kepada masyarakat Anim-Ha, Merauke.



Bahwasannya mereka diutus untuk memberikan diri menjadi garam dan terang bagi masyarakat yang dilayaninya. Dengan demikian, para sarjana agama ini mampu berkarya dan merasul di tengah masyarakat yang dilayaninya.

Pada kesempatan yang sama, kepada Bimas Katolik Kabupaten Merauke, Ir. Tobing, M. Eng, berpesan kepada para wisudawan/i bahwa mereka secara legal telah diakui sebagai pendidik sesuai dengan gelar akademik yang tercantum di belakang nama mereka. Hal ini hendaknya benar-benar mencerminkan kompetensi yang dimiliki untuk mengabdikan diri di tengah masyarakat. Sebagai tenaga pendidik di dalam bangsa ini, mereka mampu memberikan informasi yang baik dan benar kepada masyarakat sebagaimana yang telah ditempuh dalam masa pendidikan. Setiap usaha yang kita kerjakan dengan hati yang tulus pasti akan diberikati-Nya.

Dirjen Bimas Katolik dalam sambutannya menyampaikan profisiat kepada para sarjana agama yang diwisudakan serta semua unsur yang telah terlibat mencetak tenaga-tenaga pendidik agama Katolik untuk melayani umat dan masyarakat di tanah Anim-Ha. Beliau berpesan kepada para wisudawan/i agar mampu membuat integrasi/kesatuan antara ilmu yang telah diperoleh dengan nilai-nilai agama katolik yang dimilikinya. Selain menjalankan tugas sebagai seorang pengajar, mereka juga mampu memberikan teladan yang baik dan benar sebagai orang katolik di tengah masyarakat. Karena itu, sebagai guru agama yang diutus, perlu menjadi garam dan terang yang bisa dirasakan oleh orang lain. Sehingga mereka bisa membina umat katolik menjadi seratus persen katolik dan seratus persen pancasilais dalam bingkai NKRI. Profisiat kepada ke-46 sarjana agama untuk tanah Anim-Ha. *** *Agustinus Lonis*



Para Wisudawan-wisudawati STK St. Yakobus Merauke

Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta **Gelar “Management Competition”**

YOGYAKARTA, EDUCARE: Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta sukses menggelar kompetisi manajemen tahunan terbesar di Indonesia. Ajang rutin tahunan bertajuk “Management Competition” diikuti 46 tim yang merupakan duta-duta dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Puncak kegiatan berlangsung pada tanggal 6 - 10 Mei 2014 lalu hanya menyisakan sebanyak 16 tim terbaik untuk unjuk kebolehan di depan dewan juri. Beberapa peserta merupakan pemain lama yang selama ini selalu mendominasi sebagai pemenang untuk memperebutkan piala Gubernur DIY, Bupati Sleman, dan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diantara tim-tim pelanggan ajang bergengsi ini adalah: UI, UGM, Universitas Brawijaya, Universitas Udayana, USD, Tim Tuan Rumah, dan lain-lain.

Hari kompetisi dimulai pada tanggal 7 Mei 2014. Hari pertama kompetisi adalah kompetisi Debat Ekonomi dengan tema “Low Cost Green Car”. Pada tahap ini 16 tim yang terpilih akan dibagi mejadi 8 tim positif dan 8 tim negatif yang akan berdebat. Hanya akan diambil 1 pemenang dari setiap kloter debat antara tim pro atau kontra. Selain itu mereka juga akan diberikan babak bonus berupa Quiz.

Babak ini mengharuskan peserta untuk berpikir secara cepat untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Selanjutnya kompetisi pun dilanjutkan pada tanggal 8 Mei 2014. Bedanya dengan hari sebelumnya adalah pada hari ini peserta akan dihadapkan pada permasalahan nyata sebuah perusahaan dan mereka dituntut untuk menyelesaikannya dalam bentuk

Bersambung ke halaman 59.....



MC 2014 - Delapan Besar peserta MC UAJY 2014 berfoto bersama di Restoran Raminten. Ist

“Guru: Sudah Dasarnya”

Oleh Sumarsono*)

Bulan Desember 2013 harian Kompas memuat lagi berita tentang kurang atau tidak adanya minat dan kebiasaan membaca pada siswa.. Tentu saja yang dimaksud “membaca” itu ialah membaca buku, fiksi atau nonfiksi. Mengapa? Beberapa sebab bisa dikemukakan. Namun, menurut saya, jika kita mau mawas diri dan jujur, minat atau kebiasaan membaca itu tidak ada karena di sekolah siswa tidak memperoleh teladan dari gurunya. sehingga motivasi untuk membaca juga minus. Bahkan, setelah memperoleh dana sertifikasi pun guru tidak banyak yang berminat membeli dan membaca buku untuk peningkatan mutu dirinya sendiri. Seorang kepala sekolah, di Bali, yang dulu menjadi murid saya di LPTK, mengatakan kepada saya: “Apa lagi baca buku, Pak; baca koran tiap hari saja nggak mau. Memang sudah dasar. Banyak guru bahasa dan sastra Indonesia tak pernah baca satu novel pun sejak menjadi guru.” Padahal, seperti yang pernah saya tulis di majalah ini, menurut pengamatan saya pada harian Kompas, sejak 1990, tiap hari muncul 5-25 kata-kata baru (baik bentuk maupun maknanya) Memerhatikan dan mengikuti perkembangan Bahasa Indonesia mestinya berlaku wajib bagi semua guru, setidaknya untuk bidang studi yang diampunya.

Maka, dapat dibayangkan betapa Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang tidak pernah dibaca penuh oleh guru, apalagi mengembangkannya. Guru akan tetap menjadi pelaksana kurikulum dan bukan menjadi pengembang kurikulum. Meskipun guru sudah memperoleh predikat profesional, perilakunya banyak kali masih tradisional. Mereka yang macanm begini, kalau kita mau jujur, mengabaikan salah satu



dari sepuluh syarat guru profesional, yaitu “menguasai materi kurikulum secara luas dan mendalam” .Guru hanya dapat menguasai materi kurikulum secara mendalam jika dia mau membaca penuh isi kurikulum, menganalisis mana yang cocok untuk sekolah dan muridnya. Syukur jika mau mempelajari latar belakang filsafatnya, dan pesan-pesan tersembunyi di dalamnya (yang biasa disebut hidden curriculum). Guru hanya dapat menguasai kurikulum secara luas jika dia mau dan mampu memperluas cakrawala ilmu yang diampunya. Masalahnya: sudah dasarnya, guru ini tidak mau dan tidak suka membaca apa pun. Ungkapan bahasa Jawa menyatakan “kaya nunggu beling bosok” (seperti menunggu beling/kaca membusuk). *** Malang, Awal Februari 2014 *)

*Guru Besar Emeritus Universitas Kanjuruhan Malang.
Mantan pengurus Komdik/KWI 1997- 2006.*

RIP

Prof. Dr. J Sumarsono, M. Ed
11 Mei 2014

Komdik KWI/Redaksi Educare

Baksos Prodi MP Asmi St. Maria ke Panti Asuhan Bhakti Luhur

SLEMAN, EDUCARE -- Pendidikan tinggi vokasional Akademi Sekretari dan Manajemen Marsudirini (ASMI) Santa Maria Yogyakarta yang berada di Jalan Bener no.14 (Jalan Godean KM 0,1) selalu menekankan rasa kepedulian pada mahasiswanya terhadap sesama, terutama kepada masyarakat sekitar yang kurang beruntung.

Dalam rangka mewujudkan nyata rasa kepedulian tersebut, Himpunan Mahasiswa Manajemen Perusahaan (Himansa) mengadakan Bakti Sosial (Baksos) dengan mengunjungi Panti Asuhan Bhakti Luhur yang beralamat di Sumber Lor Rt. 01 Rw. 28 Kalitirto Berbah Sleman, pada Sabtu (3/5). Terlihat kompak dengan menggunakan seragam Korasa Himansa berwarna abu-abu, pukul 08.30 wib rombongan berangkat menuju panti asuhan dengan menggunakan kendaraan kampus yang juga digunakan untuk membawa berbagai barang yang akan disumbangkan ke panti asuhan dan sebagian lagi menggunakan kendaraan pribadi. Mereka didampingi dua orang dosen yakni G.M Bambang S Hastono SIP, MM dan Edwin Setiawan Sanusi SE, Msi.

Sesampainya di Panti Asuhan Bhakti Luhur, rombongan Himansa ASMI Santa Maria disambut oleh pengurus panti yakni Suster Maria. Panti asuhan ini adalah sebuah yayasan yang

dikelola dibawah naungan Susteran ALMA. Ada 24 orang penghuni panti dengan latar belakang yang berbeda, yang terdiri dari anak-anak dan lansia. Beberapa diantara mereka mengalami keterbelakangan mental (berkebutuhan khusus) sehingga memerlukan perhatian lebih dari para pengurus panti.

Mereka ada di panti asuhan tersebut dengan latar belakang yang berbeda, ada yang ditolak oleh orang tuanya karena mengalami cacat fisik, ada juga yang dibuang karena lahir dari pergaulan bebas sehingga dianggap sebagai aib oleh keluarganya. Mayoritas anak-anak tersebut diasuh oleh para Suster ordo ALMA sejak berusia satu atau dua hari. Meskipun para suster di panti ini tidak memiliki ketrampilan khusus dalam mengasuh bayi, namun mereka mau belajar pada bidang terdekat bagaimana mengasuh bayi. Para suster ini diibaratkan seorang ibu yang



BAKSOS - Rombongan Himansa ASMI bersama Suster Maria dan anak Panti. Ist

tidak pernah melahirkan namun memiliki banyak anak.

Susteran ALMA tidak hanya menghidupi penghuni panti saja tetapi juga anak-anak yang tinggal bersama orang tua namun memiliki masalah ekonomi. Jumlah anak yang dibiayai dan dibantu yayasan di luar panti ada 60 orang anak. Sumber dana yang diperoleh para suster 100% dari donatur yang mempunyai kepedulian terhadap mereka. Para pengurus panti tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencari dana sendiri karena mereka sendiri harus mengurus anak-anak dan hanya dibantu oleh 3 orang pengasuh

(ada yang membantu karena sedang PKL atau Live in).

Setelah Bambang Hastono selaku dosen yang mewakili ASMI Santa Maria dan Yati Oktaviana Pewo sebagai Ketua Himansa menyampaikan sambutannya, mereka menyerahkan bantuan bagi para penghuni panti dalam bentuk sembako. Acara dipungksi dengan berbagai hiburan yang dibawakan oleh Himansa seperti bernyanyi dimana mereka mengajak seluruh penghuni turut berinteraksi dengan menyanyi bersama. *** *Elisabeth Sutriningsih/Mahasiswa Public Relations ASMI Santa Maria Yogyakarta.*

GELAR MANAGEMENT COMPETITION - Sambungan dari halaman 56.....

presentasi problem solving. Selain itu mereka juga akan diberikan babak bonus kedua yaitu Mystery Box. Babak ini juga mengharuskan mereka untuk menjawab pertanyaan manajemen secara spontan. Hari kedua kompetisi ini, 16 peserta akan disaring lagi menjadi 8 tim yang akan maju ke babak selanjutnya.

Ke-8 tim yang lolos kemudian mengikuti *Feasibility Trip* pada tanggal 9 Mei 2014 ke desa kerajinan gerabah, Panjangrejo, Bantul. Disana mereka diberi tantangan yang telah ditetapkan oleh panitia. Salah satu tantangannya adalah peserta diharuskan untuk melakukan proses pembuatan gerabah secara langsung. Peserta sangat semangat dan antusias karena mereka mengaku bahwa pengalaman ini merupakan hal baru bagi mereka terutama bagi peserta dari luar kota. Segala kegiatan dan materi dalam kegiatan *Feasibility Trip* ini memiliki kesinambungan dengan materi kompetisi hari Final. Setelah itu, mereka juga diajak untuk rekreasi ke Pantai Parangtritis, Yogyakarta.

Delapan tim yang telah mengikuti *Feasibility Trip* selanjutnya melakukan kompetisi terakhir pada tanggal 10 Mei 2014. Para peserta kemudian diberikan permasalahan dan pertanyaan yang berhubungan dengan pengembangan UMKM di Desa Panjangrejo. Peserta akan bertindak sebagai konsultan untuk mengembangkan UMKM di desa tersebut. Mereka harus menyelesaikannya selama 100 menit dan nantinya akan dipresentasikan di depan juri.

Setelah rangkaian kompetisi selesai dilaksanakan, para peserta diajak makan malam di Restoran The House of Raminten Jakal untuk menghadiri malam

penganugerahan juara dari MC UAJY 2014 ini.

Berikut adalah juara MC UAJY 2014 :

1. Juara 1 diraih oleh President University dengan hadiah piala Gubernur dan uang tunai Rp 11 juta
2. Juara 2 diraih oleh Universitas Sanata Dharma dengan hadiah piala Bupati dan uang tunai Rp 7,5 juta
3. Juara 3 diraih oleh Universitas Jendral Soedirman dengan hadiah piala Rektor dan uang tunai Rp 5 juta
4. Juara harapan 1 diraih oleh Universitas Petra dengan hadiah uang tunai Rp 500 ribu.
5. Juara harapan 2 diraih oleh Universitas Indonesia dengan hadiah uang tunai Rp 500 ribu.

Para peserta mengaku sangat puas dan sangat senang telah mengikuti rangkaian acara Management Competition UAJY 2014. Mereka mendapatkan pengalaman yang baru karena selain mereka berkompetisi, mereka bisa belajar dan berelasi dengan mahasiswa-mahasiswi dari berbagai universitas di Indonesia. "Pengalaman ini tidak akan saya lupakan, acaranya keren banget dan nggak monoton! Walaupun nggak menang tahun ini, saya akan ikut lagi tahun depan!", ujar Akbar, anggota tim Himmatana dari UPN Yogyakarta. Tahun depan Management Competition akan tetap dilaksanakan tentunya dengan konsep yang baru agar tidak monoton. Bagi para mahasiswa yang ingin merasakan pengalaman kompetisi yang menyenangkan dan tidak monoton nantikan Management Competition UAJY 2015!. (*.*Amanda/Mhs Semester IV FE UAJY*)

AMANDA WIDYA Mahasiswi UAJY Ingin Jadi Menteri Keuangan

Dara berkulit kuning dan tatap mata yang tajam ini memiliki nama lengkap Amanda Widya Kharisma, lahir di kota Solo, pada tanggal 8 Agustus 1994 dari ayah bernama Eddy Tristanto dan Ibu Maria Agustine Nur Wahyu Anggari. Amanda menempuh pendidikan SDN Madyotaman di Solo tahun 2006–2009, kemudian masuk di SMPN 1 Solo dan SMA nya diselesaikan di SMAN 4 Solo juga.

Amanda saat ini sebagai mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen, Universitas Atma Jaya Yogyakarta semester empat ini ternyata sarat dengan berbagai pengalaman organisasi dan prestasi. Pada tahun 2012 menjadi Liaison Officer (LO) Austria – ASEAN Trade Conference di Solo, tahun 2012 - 2013 menjadi Guru Les Privat Bahasa Inggris SD – SMA. Tahun 2013 - 2014 mendapat BEASISWA PAPAN DIKTI 2013 selama setahun, kemudian tahun 2013 lalu mendapat Penghargaan Mahasiswa Manajemen Berprestasi (MAWAPRES) 2013 dan bebas biaya kuliah semester 3. Dan tahun 2014 ini Amanda menjadi juara Harapan I National Problem Solving Competition 2014 Universitas Widya Mandala Surabaya. Berbagai pengalaman organisasi yang Amanda lakukan antara lain: Tahun 2009 – 2010 sebagai Sekretaris Umum Misdinar Gereja Katolik St. Petrus Solo, tahun 2010 - 2011 sebagai Wakil Sekretaris OSIS SMA N 4 Solo, tahun 2011 – 2012 Sekretaris Umum OSIS SMA N 4 Solo.

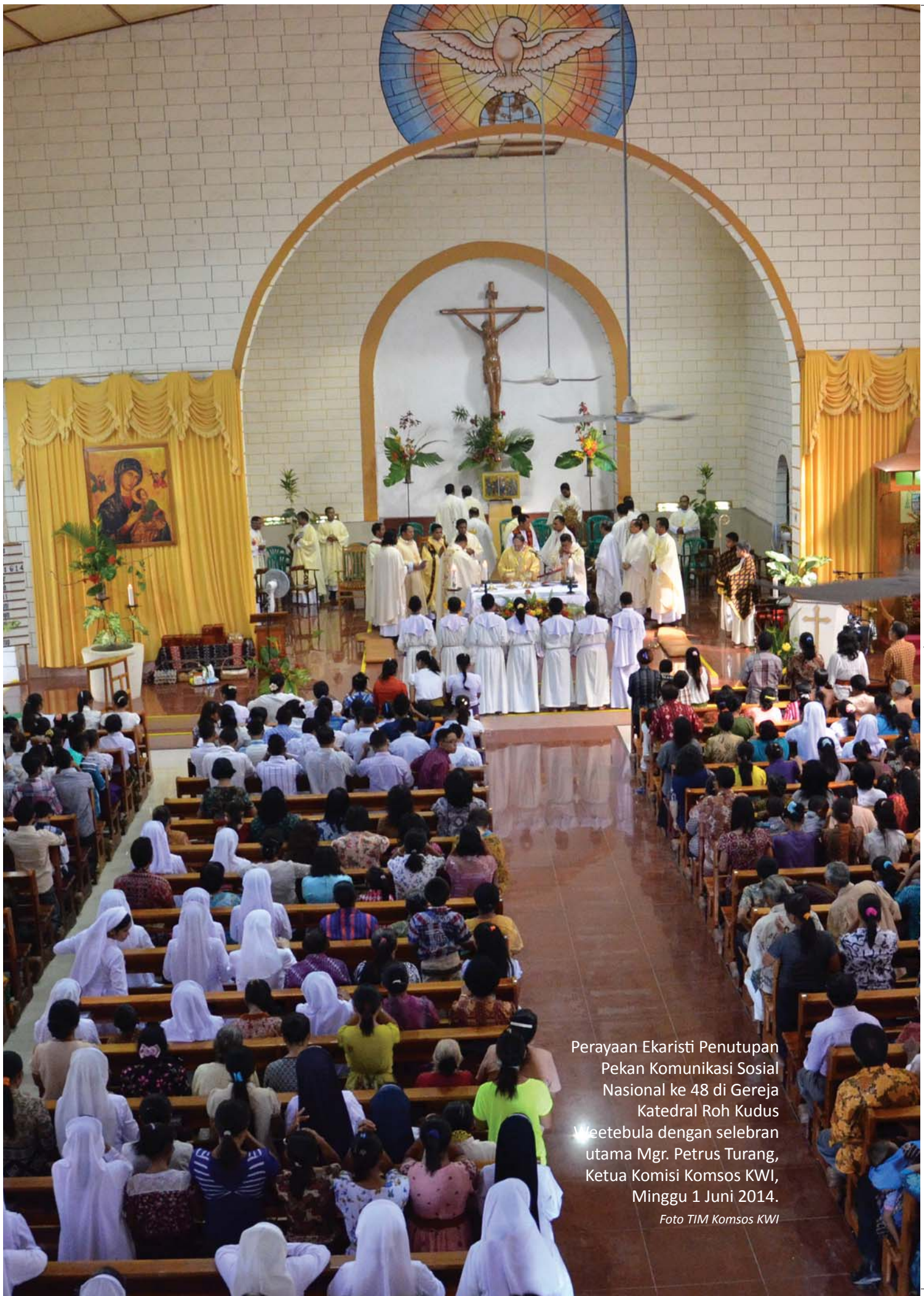


Tahun 2011 sebagai Koordinator Acara Pentas Seni oleh OSIS SMA N 4 Solo. Tahun 2012 – sekarang sebagai Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen (HMPSM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan sebagai Sekretaris English Debate Community UAJY. Pada tahun 2013 sebagai Tim Pembuat Soal dan Materi pada National Management Competition UAJY 2013 oleh HMPSM Panitia Inisiasi Mahasiswa Baru 2013 oleh SENAT UAJY. Lebih-lebih tahun 2014 ini Amanda semakin sibuk, karena baru saja menyelesaikan tugas-tugas sebagai Ketua Tim

Pembuat Soal dan Materi National Management Competition UAJY dan menjadi Anggota Aktif Perkumpulan Pemuda Katolik MAGIS Yogyakarta.

Tidak heran bila kesibukan organisasi Amanda yang aktif mengikuti kompetisi debat bahasa Inggris dan Manajemen tingkat Lokal dan Nasional ini ternyata juga memiliki bekal menguasai bahasa Inggris aktif, Ms. Office, Crystal Ball, SPSS dll dan memiliki kemauan keras untuk belajar dan mampu memimpin dalam sebuah tim serta dapat bekerja dengan inisiatif sendiri maupun dalam sebuah tim. Talenta Amanda ternyata juga berkat kesukaannya membaca, berenang dan debat bahasa Inggris. Bagi rekan-rekan yang mau sharing silakan kontak ke E-mail: mandamandy0808@gmail.com ***

(Z. Bambang Darmadi/Staf pengajar ASMI Santa Maria Yogyakarta)



Perayaan Ekaristi Penutupan
Pekan Komunikasi Sosial
Nasional ke 48 di Gereja
Katedral Roh Kudus
Weetebula dengan selebran
utama Mgr. Petrus Turang,
Ketua Komisi Komsos KWI,
Minggu 1 Juni 2014.

Foto TIM Komsos KWI